

The cover features a background with a map of Indonesia in a light, textured style. At the top, there are draped fabric elements in shades of orange and red. At the bottom, silhouettes of several people are shown holding flags and poles against a dark background with a warm, orange glow. The title 'INDONESIA TELADAN' is prominently displayed in the center.

INDONESIA TELADAN

Direktorat
layaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA

INDONESIA TELADAN

MODUL

950-301
1000
i

EDISI 1

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
2012**

**INDONESIA TELADAN
(2012)**

**Pengarah:
Endjat Djaenuderadjat**

**Penyusun:
Kasijanto Sastrodinomo
Didik Pradjoko**

**Dibantu oleh:
Ivan Aulia Ahsan
Tika Ramadhini
Dita Esa Putri Damanik**

**Penyeleksi Tema:
Sadiono
Budi KS**

**Editor:
Wiwin Djuwita Ramelan**

**Penerbit:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya**

ISBN: 978-979-18033-9-7

Kata pengantar

Modul ringkas ini dimaksudkan sebagai buku panduan bagi guru sekolah untuk menyebarkan nilai-nilai keteladanan tokoh sejarah Indonesia kepada anak didik. Penyebarluasan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter yang mulia bagi generasi muda masa kini dan yang akan datang sehingga dapat mewujudkan insan Indonesia yang berketeladanan. Dengan mempertimbangkan bahwa perkembangan kehidupan sosial semakin kompleks dan berpotensi mengikis nilai-nilai positif kemanusiaan, penyebarluasan nilai-nilai keteladanan ini dipandang sangat relevan.

Sejumlah tokoh sejarah Indonesia yang telah dikenal luas dipilih sebagai contoh pembawa nilai keteladanan yang melekat dalam gagasan, tindakan dan karya mereka. Melalui beragam aktivitas terungkap bahwa tokoh-tokoh sejarah itu—yang tergolong masih relatif muda pada masanya—memperlihatkan nilai-nilai mulia yang patut diteladani seperti: religius, sederhana dalam kehidupannya, rela menderita demi perjuangan bangsa, berkorban tanpa pamrih, memiliki jiwa kepeloporan dan kepemimpinan yang unggul, memperhatikan nasib orang banyak alih-alih diri dan kelompoknya, dan sebagainya. Dengan pandangan bahwa generasi muda Indonesia kelak akan menjadi pemimpin dalam berbagai bidang yang menjadi medan pengabdianya, maka penyebarluasan nilai-nilai keteladanan tokoh sejarah ini juga bertujuan membekali relung jiwa pemimpin masa datang sehingga benar-benar mewujudkan Indonesia Teladan.

Dalam edisi ini, dipilih beberapa tokoh sejarah yang berkiprah pada masa Pergerakan Nasional, yang dipertimbangkan atas dasar unsur keragamannya. Alasannya, pada masa itulah gagasan tentang kebangsaan semakin menguat

pada diri sejumlah tokoh sehingga nilai-nilai keteladanan dapat “diukur” secara cukup jelas melalui kepemimpinan dan aktivitas perjuangan mereka. Ruang modul yang terbatas membuat pilihan terhadap tokoh juga terbatas. Dengan ini ingin pula dinyatakan bahwa masih banyak tokoh Indonesia yang patut diteladani kehidupan dan kepemimpinannya namun tidak sempat ditampilkan.

Kritik serta saran dari pengguna dan pembaca modul ini sangat diharapkan untuk memperbaiki edisi mendatang. Selanjutnya, penulisan modul serupa ini akan diperluas cakupannya dengan merekam nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh sejarah kurun waktu yang lain sehingga gambaran mengenai figur panutan semakin utuh.

Tim Penyusun

Daftar Isi

	Hal
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
Bab 1 : Tentang Teladan/Keteladanan	3
1.1 Teladan/Keteladanan	4
Bab 2 : Keteladanan dari Tokoh dan Peristiwa Sejarah	8
2.1 Kekesatriaian yang Merakyat: Keteladanan R. M. Suryopranoto	9
2.2 Ulama yang Menyejahterakan Umat: Keteladanan K. H. Abdul Halim	13
2.3 Kepeloporan Pers Kebangsaan	16
2.4 Kesalehan Seorang Penyair: Keteladanan Amir Hamzah	21
2.5 Membangkitkan Semangat Keindonesiaan: Kongres Pemuda II 1928	27
2.6 Kebersahajaan Seorang Intelektual Muslim: Keteladanan Haji Agus Salim	36
2.7 Kepeloporan Seorang Indo: Keteladanan E. F. E. Douwes Dekker	40
2.8 Tuladha, Karsa, Handayani: Keteladanan Ki Hadjar Dewantara	46
2.9 Ketangguhan Seorang Perempuan: Keteladanan S. K. Trimurti	51
2.10 Kepedulian Sahabat Anak Kampung: Keteladanan Muhammad Husni Thamrin	56
2.11 Pejuang Pers Nasionalis: Keteladanan Kwee Kek Beng	61
2.12 Pelopor Pendidikan Perempuan: Keteladanan Maria Walanda Maramis	66
2.13 Kebangsaan Anti-Penindasan: Keteladanan Dr. G. S. S. J. Ratulangi	70
2.14 Kemandirian Bangsa: Keteladanan Soetardjo Kartohadikoesoemo	76
2.15 Keanggunan Indonesia Raya: Keteladanan W. R. Soepratman	81
2.16 Pemikir Demokratis: Keteladanan Mohammad Hatta	87
2.17 Patriotisme Seorang Komposer: Keteladanan Ismail Marzuki	91
2.18 Pengorbanan Sang Orator: Keteladanan Soekarno	97
2.19 Visioner Melampaui Zaman: Keteladanan Sutan Takdir Alisjahbana	102
2.20 Pengorbanan Sang Dokter: Keteladanan dr. Cipto Mangunkusumo	107
2.21 Kepeloporan Priyayi yang Egaliter: Keteladanan dr. Soetomo	113
2.22 Kepeloporan Di Usia Muda: Keteladanan Sutan Sjahrir	117
Penutup	120
Acuan	121

Pendahuluan

Dalam modul ini diupayakan merumuskan nilai teladan atau keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh bangsa Indonesia. Di sini, tokoh-tokoh yang dimaksud merupakan pelaku sejarah yang keteladanannya telah terbukti dan teruji melalui proses waktu yang panjang. Keteladanan para tokoh tersebut dapat dilihat sebagai warisan berharga yang patut ditularkan bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk menyemaikan dan menyebarkan nilai-nilai keteladanan tersebut secara khusus kepada generasi muda yang diharapkan membangun Indonesia Teladan pada masa yang akan datang.

Penyemaian dan penyebarkan nilai-nilai keteladanan semakin terasa penting karena beberapa alasan. Pertama, nilai-nilai keteladanan telah lama dipandang sebagai salah satu landasan pengembangan pribadi manusia yang unggul. Dalam khazanah Islam dikenal istilah *uswatun hasanah* yang memaknai keteladanan Nabi Muhammad sebagai sosok pribadi yang sangat mulia, dipercaya karena integritas moral dan kejujurannya. Artinya, kita memerlukan keteladanan sebagaimana ditunjukkan Nabi sebagai panutan untuk membangun watak yang terpuji dan bermanfaat bagi kehidupan sosial yang adab.

Kedua, secara khusus, nilai-nilai keteladanan dapat dipandang sebagai bekal untuk membentuk kepemimpinan yang andal dan amanah. Keteladanan merupakan *conditio sine qua non* bagi kepemimpinan. Artinya, kepemimpinan berjalan seiring dengan keteladanan yang tidak terpisahkan. Seorang pemimpin semestinya sadar bahwa dirinya menjadi panutan bagi pengikutnya sehingga harus memperhitungkan secara cermat dan tepat setiap ucapan dan tindakannya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin akan membuahkan rasa hormat dan kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga, perkembangan aktual kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan gejala rendahnya keteladanan dalam maknanya yang umum. Petunjuknya terlihat pada merosotnya etika dan moralitas di kalangan pemimpin, merebaknya perilaku koruptif,

terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Akibatnya, berkembang gejala disharmoni dalam kehidupan sosial yang membahayakan keutuhan bangsa. Nilai-nilai keteladanan, terutama yang ditunjukkan para tokoh sejarah Indonesia, dapat menginspirasi kembali upaya merajut kehidupan kebangsaan yang sejahtera dan bermartabat.

Telah disebutkan, proses meneladan memerlukan waktu panjang, tidak dapat langsung jadi. Oleh karena itu, bertalian dengan pewarisan, keteladanan perlu disemai, ditanam, dan dipupuk sejak dini, seikit demi sedikit secara berkelanjutan. Tokoh-tokoh sejarah yang terbukti unggul keteladannya patut ditampilkan melalui berbagai cara dan media. Sementara itu, para pemimpin masa kini yang diasumsikan memiliki keteladanan patut memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keteladanan secara konkret, menyatukan kata dan perbuatan.

Perlu pula disadari bahwa tidak mudah untuk menjadi pribadi yang patut diteladani. Tidak jarang suatu keteladanan membawa serta pengorbanan yang luar biasa. Pengalaman sejarah telah menunjukkan pergulatan hidup tokoh-tokoh masa lalu dalam situasi zaman yang sulit, namun dijalani secara ikhlas seraya melahirkan gagasan dan langkah besar. Mereka juga memperlihatkan sikap hidup yang sederhana, bahkan cenderung asketik yang mengabaikan diri sendiri demi kemaslahatan orang banyak. Berjuang tanpa pamrih, para tokoh sejarah itu rela mengalami derita lahir-batin di bawah tekanan kekuasaan penjajah.

Pengorbanan yang dilandasi keikhlasan, dengan demikian, merupakan inti dari keteladanan. Pengorbanan seperti itu menemukan relevansinya yang kuat dalam proses pembentukan negara-bangsa pada masa lalu. Namun, sejatinya, nilai keteladanan yang ditunjukkan para tokoh sejarah itu melampaui zamannya, yang buahnya terasakan sampai sekarang. Dengan demikian semakin memperkuat argumen bahwa nilai-nilai keteladanan para tokoh pendahulu itu patut diwariskan kepada generasi kini dan yang akan datang.

Bagian I

Tentang Teladan/Keteladanan

**Bagian ini membahas
segi-segi konseptual teladan/keteladanan
meliputi
arti teladan/keteladanan
wujud teladan/keteladanan
fungsi teladan/keteladanan
nilai-nilai teladan/keteladanan
sumber nilai teladan/keteladanan**

Bab 1.1

Teladan/Keteladanan

Arti Teladan/Keteladanan

Teladan adalah sifat yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh; keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Teladan/keteladanan merupakan nilai yang bermakna panutan bagi banyak orang. Suatu keteladanan merupakan nilai yang diposisikan sebagai unggulan yang dipandang dapat memandu ke suatu arah yang benar.

Wujud Teladan/Keteladanan

Teladan/keteladanan memiliki wujud yang plural. Teladan/keteladanan mewujudkan dalam tiga hal sebagai berikut.

1. Ide atau gagasan yang dipandang memberi contoh bagi orang banyak. Pada wujud ini, teladan/keteladanan bersifat abstrak karena berada dalam pikiran tokoh; baru terlihat jika diucapkan atau dituliskan.
2. Tingkah laku atau tindakan etis yang dilandasi norma-norma budaya. Pada wujud ini, teladan/keteladanan dapat dilihat atau diamati karena berupa tindakan konkret tokoh.
3. Pengaruh yang berkembang dalam masyarakat. Pada wujud ini, teladan/keteladanan dapat bersifat abstrak seperti menyebarkan kesadaran akan nilai-nilai keunggulan atau konkret seperti simulasi tokoh peneladan.

Fungsi Teladan/Keteladanan

Teladan/keteladanan merupakan kekuatan moral yang berfungsi memandu orang banyak untuk berperilaku etis dalam kehidupan sosial. Teladan/keteladanan merupakan kekuatan

motivasional yang berfungsi mendorong orang banyak untuk berbuat nyata secara positif yang patut dicontoh.

Nilai-nilai Teladan/Keteladanan

Teladan/keteladanan mengandung sejumlah nilai intrinsik. Nilai-nilai itu antara lain sebagai berikut.

- 1 Religius yang berarti memiliki sifat yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
- 2 Pengorbanan yang berarti memiliki sifat rela memberikan totalitas diri bagi kemaslahatan yang lebih luas.
- 3 Altruistik yang berarti memiliki sifat mengutamakan kepentingan orang lain yang dilandasi rasa mencintai sesama.
- 4 Keikhlasan yang berarti memiliki sifat tulus hati atau rela dalam setiap sikap yang berhubungan dengan orang lain.
- 5 Ughari yang berarti mencerminkan sifat sederhana, *sakmadya* atau tidak melampaui batas kepantasan dalam menjalani hidup.
- 6 Kepedulian yang berarti memiliki sifat mengindahkan, memperhatikan, atau menghiraukan terhadap lingkungan sosial dan fisik.
- 7 Kepeloporan yang berarti memiliki sifat sebagai pendahulu, perintis atau pionir yang berjalan di depan.
- 8 Visioner yang berarti memiliki sifat mampu memandang tujuan atau cita-cita masa depan.
- 9 Egaliter yang berarti memiliki sifat mampu menempatkan diri atau memandang sesuatu dalam hubungan setara, yang menilai hak dan kewajiban dirinya sama dengan yang lain.
- 10 Kreatif yang berarti memiliki sifat mampu menciptakan, memiliki daya cipta untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- 11 Ketekunan yang berarti memiliki sifat bersungguh-sungguh dan telaten dalam bekerja.
- 12 Konsisten yang berarti memiliki sifat berketetapan dan mantap, tidak berubah-ubah dalam pikiran dan tindakan.

- 13 Kejujuran yang berarti memiliki sifat yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan dan tindakan.
- 14 Kesetiaan yang berarti memiliki sifat teguh pada janji dan pendirian, erat dalam persaudaraan dan persahabatan.
- 15 Kegigihan yang berarti memiliki sifat giat bekerja, tangguh atau ulet dalam usaha, serta teguh dalam pendirian dan pikiran.
- 16 Kemandirian yang berarti memiliki sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada pihak lain dalam menyelesaikan tugas.
- 17 Kedisiplinan yang berarti memiliki sifat yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai aturan.
- 18 Toleran yang berarti memiliki sifat yang menghargai berbagai perbedaan ras, etnik, agama dan budaya.
- 19 Tanggung jawab yang berarti memiliki sifat menjunjung tinggi komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 20 Kebangsaan yang berarti memiliki sifat, cara berpikir dan wawasan yang menempatkan bangsa di atas kepentingan diri atau kelompok.

Sumber Nilai Teladan/Keteladanan

Nilai-nilai teladan/keteladanan dapat digali dari kisah tokoh dan peristiwa sejarah yang gagasannya, tindakannya, dan pengaruhnya dirasakan sebagai contoh, panutan, dan inspirasi bagi kehidupan masa kini. Dalam modul ini, tokoh dan peristiwa sejarah dibatasi pada mereka yang hidup dan berkarya dalam masa Pergerakan Nasional (1900–42) di Indonesia. Tokoh atau peristiwa yang terjadi pada masa itu dipandang sebagai pembawa pencerahan, kemodernan, dan kemandirian bangsa.

Masa Pergerakan Nasional ditandai oleh tampilnya kaum terpelajar yang kemudian menjadi motor penggerak gagasan kebangsaan Indonesia. Mereka adalah elit baru yang berasal bukan hanya dari golongan atas masyarakat, tetapi juga kalangan orang kebanyakan. Situasi politik kolonial telah mempersatukan mereka dalam suatu garis perjuangan menuju pembentukan bangsa meski dengan cara atau jalan yang berbeda-beda. Mereka membentuk

suatu jaringan hubungan yang umumnya diwujudkan dalam berbagai bentuk organisasi sosial.

Ber macam organisasi itu menciptakan forum politik yang pada akhirnya melahirkan pemimpin dan kepemimpinan baru. Pada titik inilah tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai latar belakang itu menampakkan nilai-nilai keteladanan dalam sepak terjang aktivitas ataupun kehidupan pribadinya yang relevan dengan dengan perjuangan pembentukan bangsa. Hubungan sosial di antara mereka, misalnya, tidak lagi berdasarkan ikatan primordial tetapi berubah dan meningkat sebagai hubungan yang berlingkup lebih luas. Artinya, terdapat kesadaran untuk menjalin integrasi antarunsur eksponen Pergerakan yang beragam.

Meski demikian, pergerakan kebangsaan, bagaimanapun, mengalami proliferasi yang mencerminkan sifat pluralistik masyarakat Indonesia. Dalam proses seperti itu, timbul bermacam kecenderungan dalam pergerakan. Antara lain, polarisasi antara yang radikal dan moderat; munculnya solidaritas berdasarkan identitas agama, etnisitas, subkultur, dan sebagainya; kekhususan dalam perjuangan (bertujuan politik, sosial, ekonomi dan sebagainya); dan dikotomi antara gerakan elitis dan populis.

Proliferasi dalam pergerakan dipimpin, atau melahirkan, tokoh masing-masing yang memiliki kecenderungan karakter yang berbeda-beda, dan karena itu meneladani keragaman nilai yang berbeda-beda pula. Atas dasar itu, pilihan terhadap tokoh sejarah yang ditampilkan dalam modul ini memperhatikan keterwakilan keragaman tersebut, meliputi latar belakang asal-usul etnik dan budaya, agama, bidang pemikiran dan perjuangan, pendidikan, dan afiliasi aliran politik.

Bagian II

Keteladanan dari Tokoh dan Peristiwa Sejarah

**Bagian ini membahas
sejumlah tokoh dan peristiwa
dalam sejarah Indonesia
yang dipandang dapat mewakili aspek
asal-usul dan latar belakang budaya tokoh
orientasi ideologis aktivitas pergerakan
dan peristiwa yang menjadi ikon sejarah**

Bab 2.1

Kekesatriaian yang Merakyat

Keteladanan R. M. Suryopranoto

Bangsawan yang merakyat itulah ciri R.M. Suryopranoto, yang juga dikenal sebagai pembela orang kecil termasuk para buruh pada masa kolonial. Sebagai anak bangsawan keluarga Pakualaman Yogyakarta banyak keteladanan yang dapat direfleksikan dari perjuangannya dalam membela orang kecil dari eksploitasi kolonial. Sebagai pengurus Central Sarekat Islam dan juga sebagai pemimpin pergerakan buruh, ia merupakan pelopor yang berjiwa kesatria. Ia rela mengorbankan diri untuk keluar dari pekerjaannya dalam birokrasi kolonial sebagai pejabat pertanian di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah untuk membela bawahannya yang dipecat akibat terlibat sebagai anggota Sarekat Islam. Meskipun ia berasal dari kalangan bangsawan tinggi namun sikapnya yang egaliter dan merakyat patut diteladani.

Berikut ini adalah sekelumit kisah perjuangannya membela orang yang tertindas termasuk di dalamnya kaum buruh. R.M. Suryopranoto lahir pada tahun 1871, ayahnya adalah K.P.A. Suryaningrat, keluarga Raja Pakualaman. Sebagai anak bangsawan kerajaan R.M. Suryopranoto mengenyam pendidikan dasarnya di *Europesche Lagere School* sejak 1878, sekolah elit untuk anak-anak keturunan Eropa/Belanda. Setelah lulus ELS, ia mengikuti kursus Pegawai Rendah dan kemudian bekerja pada birokrasi pemerintah. Namun, keberaniannya menentang pejabat Belanda dilakukannya dengan menempeleng pejabat Belanda yang menghina pegawai rendah. Akibatnya ia dipecat dari pekerjaannya.

Pada tahun 1890 pihak Paku Alaman memanggilnya untuk bekerja di Praja Pakualaman. Ia kemudian mendirikan organisasi seperti koperasi, yaitu *mardi kaskaya*. Namun, pemerintah kolonial meminta Praja Pakualaman untuk mengirim R.M. Suryopranoto bersekolah di *Middlebare Landbouwschool* di Bogor. Di Bogor inilah ia bertemu dengan tokoh pergerakan politik yaitu E.F.E Douwes Dekker dan sering berkomunikasi dengan pelajar STOVIA (Sekolah Dokter Jawa). Douwes Dekker bahkan memberi tawaran kepada Suryopranoto untuk menjadi pembantu redaksi *Bataviasch Newsblad*. Dekker juga meminjamkan buku-bukunya kepada Suryopranoto yang membahas sosialisme, demokrasi,

dan nasionalisme. Selain itu, dr. Wahidin Sudirohusodo juga pernah menginap di pondokan Suryopranoto di Bogor ketika itu Wahidin sedang keliling Jawa dalam rangka mencari dana bagi pelajar yang cerdas dan miskin dalam bentuk *studi fonds*.(Budiawan, 2006)



Foto 1. R.M. Suryopranoto: Bangsawan yang Merakyat

Pada tahun 1907, ia lulus Sekolah Pertanian Bogor dan kemudian ditugaskan sebagai Kepala Dinas Perkebunan Tembakau dan sekolah pertanian di Wonosobo. Dalam dunia pergerakan Suryopranoto sempat masuk organisasi Budi Utomo, namun ia kecewa karena Budi Utomo tidak progresif dalam aksinya. Sehingga, kemudian ia masuk dalam kepengurusan Sarekat Islam berdasarkan Kongres Sarekat Islam I di Yogyakarta tahun 1914. Bahkan, posisinya menjabat sebagai Komisaris dalam kepengurusan Central Sarekat Islam (CSI). Ia sangat berharap SI dapat membawanya berjuang membela penduduk yang tertindas. Pada tahun 1915 merupakan tahun dimana Suryopranoto menunjukkan sikap kepedulian dan kesatriaannya dengan membela pegawai rendah di Wonosobo yang dipecat karena terlibat menjadi anggota SI. Dengan spontan Suryopranoto merobek ijazahnya dan kemudian mengundurkan diri dari pegawai kolonial. Ia bahkan berjanji selamanya tidak akan pernah bekerja lagi pada pemerintah kolonial Hindia Belanda.(Budiawan, 2006)

Demi mewujudkan cita-citanya membela orang kecil, pada tahun 1915, ia mendirikan Adhi Dharma Arbeidsleger atau Barisan Kerja Adhi Dharma, sebagai organisasi

yang bergerak dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Misi dasar organisasi ini adalah meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan rakyat serta meningkatkan kehidupan sosial sosial-ekonomi. Sementara itu, kegiatan nyata Adhi Dharma adalah a) mendirikan biro bantuan hukum bagi buruh, b) mendirikan lembaga kesehatan bagi rakyat, c) mendirikan koperasi Mardi Kaskaya, d) menerbitkan Medan Boediman sebagai organ komunikasi untuk kader. Untuk bidang pendidikan Adhi Dharma merencanakan mendirikan sekolah dasar (HIS), sekolah menengah (MULO) dan sekolah guru (Kweekschool). Pengorbanan Suryopranoto terlihat dengan keikhlasannya menerima gaji kecil yang bahkan tidak cukup membiayai keluarganya, selalu berutang kepada koperasi Mardi kaskaya .



Foto 2. Kemewahan Pejabat Pabrik Gula *Kali Bagor* Purwokerto

Pada tahun 1917, Organisasi pekerja Adhi Dharma berkembang menjadi organisasi buruh yang mewakili perusahaan perkebunan dan pabrik gula. Nama serikat buruh ini dikenal dengan *Personeel Fabrieks Bond (PFB)* dengan anggotanya buruh-buruh pabrik gula di Jawa

Tengah dan Jawa Timur. Namun meski energi Suryopranoto tercurah untuk PFB namun sebagai pengurus SI, ia membuat sinergi yang saling membantu, sehingga SI juga diuntungkan karena memiliki basis masa buruh pabrik dan perkebunan. Sehingga, anggota PFB juga menjadi anggota SI. Pada Kongres SI tahun 1917, Suryokusumo termasuk dalam jajaran elit SI, di samping Tjokroaminoto, Abdul Muis, Sosrokardono dan lain-lain.

Pada tahun 1920-an PFB dibawah pimpinan R.M. Suryopranoto banyak melakukan aksi pemogokkan sebagai senjata tawar menawar kepada pabrik gula untuk lebih mensejahterakan para pekerjanya. Tidak jarang ia ditangkap oleh pemerintah kolonial yang menganggap aksi mogoknya sebagai aksi radikal yang membahayakan pemerintah kolonial. Meski demikian, Suryopranoto tidak menghentikan aksinya untuk terus memperjuangkan nasib buruh yang miskin dan menderita di bawah sistem kolonial. Keteladanan R.M. Suryopranoto selain kepemimpinannya dalam menggalang kekuatan buruh muslim yang tergabung dalam PFB (dan SI, juga semangat membela orang yang lemah (buruh) dan rela berkorban meninggalkan jabatan tinggi dan gaji yang besar demi untuk membela pegawai Bumi Putera yang selalu dihina dan direndahkan pegawai kolonial.



Foto 3. Gambaran Buruh Pabrik Gula di Cirebon Awal Abad ke-20 yang dibela oleh R.M. Suryo Pranoto

Bab 2.2

Ulama yang Menyejahterakan Umat Keteladan K. H. Abdul Halim



Foto 4. K.H. Abdul Halim 1887-1962

K.H. Abdul Halim lahir di Majalengka, Jawa Barat pada 1887, merupakan tokoh teladan yang melakukan gerakan pembaharuan Islam dengan cara mencerdaskan warga muslim melalui organisasi yang ia dirikan tahun 1912, yaitu Hayatul Qulub (Kehidupan Hati) yang bergerak dalam bidang perkoperasian dan simpan pinjam. Organisasi ini ia dirikan untuk memberikan perlindungan kepada kegiatan ekonomi umat Islam baik kalangan pedagang maupun petani yang kalah bersaing melawan dominasi pedagang Cina. Semangat keberanian Abdul Halim membela kaum lemah ini menghadapi tuntutan dari Pemerintah Kolonial yang menuduhnya memicu sentiment anti Cina. Hal ini berakibat dibubarkannya Hayatul Qulub

pada tahun 1915 semenjara untuk kegiatan keagamaan terus berjalan dengan pengajian untuk anak-anak di lembaga Majelis 'Ilmi.

Keteladanan yang lain dari Abdul Halim adalah kepeloporannya untuk mencerdaskan kaum muslimin di Majalengka dan Jawa Barat umumnya. Hal ini tergambar, pelajaran Hayatul Qulub tidak membuat patah semangat Abdul Halim, karena kemudian ia mendirikan Jam'iyat I'arat Al-Muta'allimin sebagai wadah pendidikan agama dan umum bagi generasi muda muslim. Tidak seperti pendidikan Islam tradisional yang mengaji dengan sistem *sorogan* (bersama-sama tanpa kelas), sementara sistem pendidikan yang diperkenalkan Abdul Halim dengan sistem kelas. Pengaruh gerakan pembaharuan Islam melekat pada Abdul Halim yang belajar kepada Syekh Ahmad Khatib di Mekkah, 1908-1911, ulama pembaharu asal Minangkabau yang menjadi ulama besar di Mekkah. Pembaharuan yang dilakukan dalam sistem pendidikan Islam di Majalengka ini mendapatkan tantangan dari tokoh-tokoh Islam yang menolak sistem kelas dalam pengajaran di lembaga tersebut.

Kepeloporan lain dari Abdul Halim adalah mendirikan Persatoean Oelama sebagai wadah organisasi yang menampung berbagai aktivitas keagamaan sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan kepeloporannya muncul dalam pendirian pesantren modern tahun 1932 yang diberi nama Sani Asromo. Sistem pendidikan ini menggabungkan sistem pendidikan pesantren dengan sistem Barat yang menggali ilmu pengetahuan umum dan praktik keterampilan dalam bidang pertanian, pertukangan kayu dan kerajinan tangan.

Untuk memperluas jangkauan dakwahnya kemudian pada tahun 1917, Abdul Halim mendirikan Persatoean Oelama (PO) sebagai pengganti Jam'iyat I'arat Al-Muta'allimin. Kegiatan PO yang terus menjalankan misi organisasi sebelumnya berkembang pesat di wilayah Keresidenan Cirebon dan Keresidenan Priangan. Pada saat yang sama Abdul Halim juga dipercaya untuk menjadi pengurus Central Sarekat Islam (CSI) wilayah Jawa Barat, sehingga Abdul Halim sering berhubungan dengan pemimpin Sarekat Islam Tjokroamonoto. Keterlibatannya dalam organisasi Personel Fabrieks Bond (PFB) sebagai organisasi buruh yang berafiliasi ke SI pimpinan R.M. Suryopranoto yang mengorganisasikan pemogokkan di daerah Jatiwangi, hal ini berakibat Abdul Halim ditangkap, namun dibebaskan kembali karena ia bukan penggerak utamanya.

Sebagai pemimpin PO, Abdul Halim banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dalam berbagai aspeknya baik agama, sosial, ekonomi dan budayanya. Kegiatan ini dilakukannya dengan aksi nyata langsung di lapangan dan juga

melalui penyebaran ide-ide kemajuannya melalui media cetak yang didirikannya yaitu penerbitan Majalah *Soeara Persjarikatan Oelama* 1930-1941, *As-Sjoero*, *Soeara Islam* dan lain-lain. Selain itu, pendirian Madrasah Mu'allimin yang modern merupakan kepeloporannya dalam bidang pendidikan.

Tonggak yang penting dalam perjalanan PO, adalah didirikannya lembaga pendidikan *Santi Asromo* sebagai tempat yang damai dan sunyi untuk mendidik generasi muda Islam yang berkualitas. Dalam Kongres PO ke-9 tahun 1932 diputuskan bahwa konsep pendidikan *Santi Asromo* dirumuskan sebagai sistem pendidikan pesantren dengan materi pengajaran pelajaran ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan berupa cara bertani, pertukangan kayu, dan kerajinan tangan. Semua santri diasramakan dengan membawa bekal beras untuk masing-masing santri.

Bab 2.3

Kepeloporan Pers Kebangsaan

Perkembangan jurnalistik terutama media pers sangat berkembang pesat sejak masa reformasi. Pers menjadi media control terhadap pelanggaran atau penyelewengan yang dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga yudikatif, lembaga legislatif ataupun dalam masyarakat itu sendiri. Peranan pers sangat penting dan utama. Namun, masih ada media cetak yang masih tidak membela 'kebenaran' dan 'kejujuran', sehingga insan pers dan masyarakat umumnya diharapkan masih memiliki semangat juang dalam menegakkan jurnalistik yang berkeadilan dan objektif. Untuk itulah belajar dari keteladanan pers pada masa pergerakan nasional menjadi sangat penting. Meski pers pergerakan sudah menjadi sejarah namun refleksi keteladanan dan kepeloporan pers pergerakan kebangsaan yang senantiasa mengkritik kebijakan pemerintah kolonial yang tidak memihak kepada penduduk Bumi Putera. Keteladanan yang diberikan pers masa pergerakan patut diapresiasi oleh kita pada masa sekarang ini.

Berikut ini adalah kisah singkat sejarah tentang pers pergerakan nasional yang memberikan contoh keteladanan dengan berjuang berdasarkan misi organisasi pergerakan terkait. Pada awal abad ke-20 ditandai dengan kebangkitan kaum cendekiawan Indonesia yang mulai menggunakan media pers, baik majalah ataupun surat kabar. Arti penting pers sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan membuat para aktivis pergerakan kebangsaan mendirikan bagian penerbitan. Dengan media pers tersebut disuarakan perjuangan untuk menjadikan penduduk negeri lebih bermartabat dan juga mencita-citakan sebuah kemandirian bangsa dengan puncaknya adalah kemerdekaan bangsa Indonesia. Melalui beragam organisasi, baik yang bersifat politik, sosial, keagamaan dan budaya, kaum intelektual ini bahu membahu berjuang untuk rakyat dan memberikan kesadaran kepada rakyat kebanyakan tentang arti penting gerakan kebangsaan. Mereka berjuang melalui

penerbitan-penerbitan surat kabar dan majalah yang mereka miliki, mereka membuat tulisan-tulisan yang mengajak pembaca untuk lebih cerdas dan mewacanakan paham kemajuan (kemadjoean) atau *progress* di segala bidang kehidupan. Perjuangan melalui surat kabar sangat strategis karena fungsi pers yang dapat memberikan penerangan secara massal lebih menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan rapat-rapat umum (*vergadering*). Tentunya banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi oleh para intelegensia Indonesia dalam berjuang waktu itu, selain kekurangan dalam bidang ekonomi, dan menghadapi risiko penangkapan oleh para polisi politik (*Politieke Inlichtingen Dienst*), juga pemenjaraan dan juga pengasingan-pengasingan di wilayah-wilayah terpencil dan tidak sehat, seperti Tanah Merah di Digul, Merauke, Ende, Banda, Bengkulu dan lain sebagainya.

A. Pers Pergerakan Nasional

Membahas dunia pergerakan tidak akan sempurna tanpa mengikutsertakan peran media cetak yang menjadi media komunikasi dan media untuk memperjuangkan ide-ide dan gagasan kelompok atau organisasi pergerakan kebangsaan.

Dalam pemaparan tentang 'Perkembangan Pers Indonesia' dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (1984) diuraikan bahwa perkembangan media cetak sudah muncul sejak abad ke-18, ketika VOC menerbitkan laporan-laporan kegiatan VOC dan berita-berita lelang dalam *Bataviasch Nouvelles* tahun 1745, yang kemudian disusul oleh penerbitan berbagai koran berita, perdagangan (*handelsblad*) dan *advertentieblad* (iklan) yang didirikan oleh orang Belanda sampai abad ke-19. Pada abad ke-19 inilah akibat perubahan sosial, ekonomi dan teknologi yang semakin maju muncul juga koran dan majalah berbahasa Melayu baik yang diterbitkan oleh kalangan Belanda, Indo Belanda dan Tionghoa, seperti *Soerat Kabar Berbahasa Melajoe* (Surabaya, 1856), *Slomporet Melayoe* (Semarang, 1860), *Bintang Timoer* (Surabaya, 1862 dan Padang 1865). Selain itu yang cukup menarik adalah munculnya koran-koran berbahasa daerah baik yang ada di Jawa maupun daerah luar Jawa.

Koran-koran Jawa misalnya diterbitkan awalnya oleh kalangan Belanda dan Indo Belanda, seperti Bromartani terbit tahun 1855 di Surakarta diawaki oleh C.F. Winter yang ahli bahasa dan budaya Jawa. Koran-koran ini mulai disukai oleh kalangan pembaca pribumi yang memang tidak banyak. Namun penggunaan aksara dan bahasa Jawa dalam Koran tersebut membuat terobosan baru mengingat banyak orang Jawa yang belum dapat membaca

huruf latin atau menggunakan Bahasa Melayu. Sebagai catatan pada awal abad ke-20 sebagian besar masyarakat Indonesia belum dapat menggunakan Bahasa Melayu yang hanya dipergunakan oleh sebagian penduduk di Sumatera dan daerah-daerah yang menggunakan dialek Melayu, selain sebagai bahasa pengantar tidak resmi dikalangan masyarakat di kota-kota dagang di Indonesia. Sebagian besar penduduk seperti Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, Bali, Dayak, Madura, Sumbawa, Timor masih belum dapat berbahasa Melayu. Sebagai contoh Koran *Sedio Timo* yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1933 menyebut angka 29 Miljoen (juta) penduduk Jawa yang tidak mengerti tulisan latin dan berbahasa Melayu. Namun, bagi kalangan kaum terpelajar dan elit birokrasi menengah ke bawah, pers berbahasa Melayu sangat menarik untuk dibaca.



Foto 5. Contoh Koran Bumiputera terbit pertama 1907, didirikan oleh R.M. Tirtoadhisurjo

Daya tarik koran-koran yang diterbitkan pada waktu itu adalah berisi pemberitaan tentang kisah-kisah sejarah, sastra, berita pemerintah, pevelangan barang, mutasi pejabat, berita terkait pertanian, industri, berita lokal dan bahkan berita dari luar negeri, selain iklan-iklan produk dan juga jadwal keberangkatan kapal-kapal. Menurut sejarawan Ahmad Adam secara umum surat kabar-surat kabar yang diterbitkan tersebut dapat dibagi atas tiga tipologi yaitu pers Belanda, Pers tionghoa dan Pers Pribumi.

Pada awal abad ke-20 muncullah kaum intelegensia yang mengalami pendidikan Barat namun jiwa dan semangat yang muncul dari mereka anti penjajah/Belanda. Mereka mulai mendirikan berbagai organisasi baik yang bersifat lokal, sosial, budaya, politik maupun keagamaan. Dalam memperjuangkan gagasan dan ide-idenya mereka juga menggunakan media surat kabar sebagai cara menyampaikan pesan kepada anggotanya dan juga khalayak luas.

Terkait dengan hubungan antara media cetak atau pers dengan semangat kebangsaan Ahmat Adam berpendapat bahwa perkembangan media cetak atau pers yang marak sejak abad ke-19 terutama di Pulau Jawa Menurut Ahmad Adam (2003) turut menumbuhkan semangat kebangsaan atau *modern Indonesia consciousness*, yang pada dasarnya adalah keinginan bangsa Indonesia untuk berpikir dan bertindak meningkatkan diri dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, politik, dalam kehidupan masyarakat kolonial. Kaum intelegensia mengusung gagasan tentang 'Kemadjoean' atau *progress*, mereka mempunyai pandangan dan cita-cita terhadap realitas dan perubahan sosial yang diharapkan melalui perjuangan organisasi dan juga melalui pers. Bagi mereka pers dapat menjadi media yang memberitakan kejadian-kejadian penting yang dapat menginspirasi pembacanya untuk maju dan pintar. Pers juga diharapkan memberikan penyadaran tentang dunia yang sedang berubah dan mengarah kepada kemajuan, sehingga kaum pribumi jangan sampai ketinggalan dalam merebut kemajuan tersebut. Sebagai contoh pers yang bergerak memberikan kesadaran kepada pembacanya tentang pentingnya berpikir rasional dan meninggalkan cara berpikir 'klenik' yang masih terjebak dalam pemikiran tentang tahyul yang membelenggu akal, adalah Koran *Darmokondo* terbit di Surakarta sejak tahun 1903. Salah satu pemberitaannya yang berjudul 'Gerhana Boelan' (*Darmokondo*, 11 Januari 1904) menguraikan secara rasional berdasarkan ilmu astronomi dan mengkritik cara berpikir tahyul tentang bulan yang dimakan Buto Ijo. (raksasa)

Menurut Sartono Kartodirdjo (1990), kesadaran seperti inilah yang muncul lambat laun setelah banyak penduduk yang mengikuti dan membaca isi berita Koran-koran. Ditambah lagi fungsi pers selain sebagai penyebar informasi tetapi juga menjadi medium yang baik untuk meletakkan pengaruh pada publik atau pembaca, selain itu pers juga mempunyai potensi membangkitkan kesadaran kolektif.

R.M. Tirtoadhisoeerjo merupakan perintis perjuangan pers pergerakan kebangsaan ketika menerbitkan surat Kabar *Medan Prijaji* tahun 1907 di Bandung. Medan Prijaji banyak mengkritik kebijakan penguasa lokal maupun kolonial yang dinilai korup dan mengeksploitasi penduduk, sangat peduli akan nasib kesejahteraan dan pendidikan penduduk pribumi. Tentunya Medan Prijaji hanyalah satu contoh pers di antara puluhan pers pergerakan, baik itu milik Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia dan lain-lain.



Foto 6. R.M. Tirtoadhisoeerjo, pelopor pers Bumi Putera

Bab 2.4

Kesalehan Seorang Penyair Keteladanan Amir Hamzah

Pada tahun 1946, Indonesia kehilangan putra terbaiknya, Amir Hamzah, seorang penyair religius dari Tanah Melayu yang terbunuh dalam peristiwa 'revolusi sosial di Sumatera Timur' tepatnya 20 Maret 1946. Peristiwa tersebut merupakan sejarah kelam dalam kanvas revolusi di Sumatera Timur (Sumatera Utara-sekarang). Berkaca dari hidup dan perjuangan Amir Hamzah, kita dapat meneladani meskipun kedudukannya sebagai keluarga Sultan Langkat, namun tidak membuat sikapnya menjadi sombong dan angkuh melainkan sangat dekat dengan kaum kebanyakan. Bahkan selama sekolah di Algemeen Middlebare School (AMS) setingkat sekolah menengah umum sejak tahun 1927, ia juga menjadi aktivis organisasi pemuda yaitu menjadi ketua Indonesia Muda cabang Solo, Indonesia Muda merupakan gabungan dari berbagai organisasi kepemudaan seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun dan lain lain. Semangat kerakyatan dan semangat nasionalisme yang ditunjukkan oleh Amir Hamzah, meskipun ia keturunan Bangsawan Kesultanan Langkat, Tanjung Pura, patut kita teladani.

Kepeloporan Amir Hamzah terlihat dalam sajak-sajaknya yang dikumpulkan dalam buku *Buah Rindu*. Dalam sajak-sajaknya yang indah dan sangat religius, Amir Hamzah dapat dikatakan sebagai pelopor dalam kepenyairan di dunia Melayu sebelum Perang Dunia II. Ia berjasa menggali potensi dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu menjadi medium ekspresi puisi modern Indonesia, termasuk kepeloporannya dalam penciptaan sajak-sajak yang bersifat religius dan sufistik dalam kumpulan sajaknya *Nyanyi Sunyi*. Selain itu kepeloporan Amir dalam dunia kesusastraan Indonesia adalah salah seorang yang membidani lahirnya majalah sastra dan budaya *Poedjanga Baroe*.

Untuk lebih mengetahui kiprah penyair Amir Hamzah dalam kehidupannya, berikut ini adalah perjalanan hidup dan kepenyairannya. Amir Hamzah lahir di Tanjung Pura, Langkat 28 Pebruari 1911, ayahnya adalah Tengku Muhammad Adil saudara Sultan Langkat. Pada masa kecil dilahinya di Langkat dan oleh orang tuanya disekolahkan di Hollandsch Inlandsch School (seingkat sekolah dasar) di Langkat tahun 1916. Tahun 1924, ia melanjutkan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lagerc Onderwijs (sekolah menengah pertama) di Medan. Pada tahun 1927 setelah lulus MULO, Amir Hamzah dikirim orang tuanya belajar di Algen een Middlebare School (sekolah menengah atas) di Solo. Pada saat



Foto 1. Penyair Amir Hamzah (Sumber Repro:Yusra, 1996)

sekolah di Solo inilah semangat kebangsaannya tumbuh akibat pergaulannya dengan kalangan pergerakan. Amir Hamzah tertarik bergiat dalam organisasi Indonesia Muda yang merupakan fusi dari berbagai organisasi kedaerahan. Bahkan, ia dipercaya sebagai ketua cabang Indonesia Muda pada tahun 1930. Kepengurusan tingkat pusat organisasi Indonesia Muda, dipegang oleh Amir Syarifuddin, Muh Yamin, Asaat, A.K. Gani, Sanusi Pane, dan lain-lain.

Ketika menjadi pelajar AMS di Solo inilah kepenyairan Amir Hamzah mulai tumbuh dengan terbitnya kumpulan sajaknya yang berjudul *Buah Rindu*. Sebagian sajak-sajaknya dimuat dalam *Majalah Indonesia Muda*. Setelah lulus AMS, Amir pergi ke Batavia (Jakarta) untuk melanjutkan sekolah ke Sekolah Tinggi Hukum (Rech Hooge School). Selama di Batavia, jiwa keteladanannya muncul ketika ia mendaftarkan diri sebagai guru di Perguruan Rakyat sekolah milik Taman Siswa di Jalan Kramat 174, Batavia. Semangat kebangsaan Amir Hamzah semakin tumbuh dan terasah dalam lingkungan sekolah Perguruan Rakyat karena di sini berkumpul tokoh-tokoh pergerakan nasional yang juga pemimpin-pemimpin Indonesia Muda.

Dalam kegiatan kesusastraan Amir Hamzah bersama Sutan Takdir Alisjahbana, dan Armijn Pane memelopori penerbitan *Majalah Poedjangga Baroe* pada bulan Juli 1932. Pada masa inilah kumpulan sajaknya yang berjudul *Nyanyi Sunyi* diterbitkan. Bahkan, Takdir menilai sajak-sajak Amir Hamzah dalam *Nyanyi Sunyi* merupakan pencapaian kreativitas Amir yang terbaik, sekaligus juga salah satu puncak kepenyairan Indonesia dan bersifat universal.

Dalam analisis Abrar Yusra (1996) dikatakan bahwa Amir Hamzah merupakan penyair yang sadar betul akan penulisan puisi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai manifestasi yang didorong oleh kesadaran baru yang bersifat modern maupun pandangan modernism politik dalam hal ini adalah nasionalisme. Berikut ini adalah bahasa tulis Amir Hamzah dalam bahasa Indonesia yang indah yang tergambar dalam surat yang ditulisnya untuk sahabatnya Armijn Pane. Dalam surat tersebut tergambar juga pandangan Amir yang tidak membedakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu dan masing-masing berkembang saling melengkapi bahkan juga menyerap kata-kata asing. Berikut adalah kutipan surat Amir Hamzah kepada Armijn Pane yang dikutip Abrar Yusra (1996):

“Saudara citakan zaman bertindak hendak mengikut terbang mengambang, sibuk mengikut menenam biji pokok bahasa persatuan, tetapi sebaliknya saya lupakan zaman itu, hanya melayap ke zaman Panji kala beliau mengembara dihutan pajang, kala Hang Tuah melarikan Tun Teja dari Indrapura. Siapakah yang benar Saudara, inilah sebuah pertikaian yang seumur dunia bertukar masa, berganti zaman timbul kembali salah faham yang sebagai ini. Baiklah janganlah kita hiraukan hal ini, bukankah kita bermaksud menjunjung tinggi kesusastraan kita. Apakah gunanya kita perdulikan hal bahasa itu, bahasa Indonesia ataupun Melayu sejati mengutip perkataan asing, kalau masanya telah tiba, bahwa perkataan itu telah dianggap masak akan diambil menjadi penunjang bahasa Melayu itu? Marilah kita ambil contoh Saudara! Siapa dari pada anak melayu merasa ‘kepala’ itu bahasa asing? Bukan tiada, tetapi ‘kepala’ itu diambil mereka pada waktu kehidupan saban hari telah membagi capnya pada perkataan itu bahwa ia telah

laku adanya: ...tetapi itupun pada pemandangan sahaya, saudara tentulah berpendapat lain, saya tiadakan mengambil sekian (setiap) kata yang belum laku dalam kehidupan saban hari, terlebih pula dalam karang mengarang saya amat cnggan memakai perkataan baru itu, pada orang lain saya berikar dahulu kesempatan akan memakainya. Akan tetapi kalau beliau mampu dalam bahasa itu mengarang sebuah yang bagus dan permai, mengapakah saya akan menidakkan kebagusan gubahan itu. Hanya pada diri saya, saya ikatkan sengkang, jangan terlalu lekas melompat dari sebuah tempat ke tempat yang lain, dan jangan memakai sebuah kata yang belum resap-sampai artinya ke dalam tulang sungsum saya.

Demikian contoh bahasa tulis Amir Hamzah yang indah, sekaligus mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang saling kait dan mendukung untuk menyempurnakan keduanya.

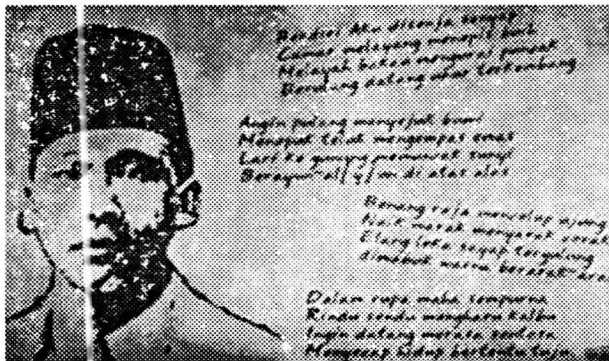


Foto 7. Amir Hamzah dan Puisinya

Sumber: repro <http://www.google.co.id/imgres?q=Amir+Hamzah>

Untuk menunjukan pencapaian yang tinggi dalam kepenyairannya yang bersifat sufistik dan religius akan dikutipkan beberapa puisi dalam kumpulan *Nyanyi Sunyi*. Adapun judul dan kutipannya set agai berikut:

Karena Kasihmu

Karena Kasihmu

Engkau tentukan waktu

Sehari lima kali kita bertemu...

Puisi di atas menggambarkan Amir Hamzah adalah seorang muslim yang salch menjalankan shalat lima waktu.

Tuhanku Apatah Kekal?

Gelak bertukarkan duka
Suka bersalinkan ratap
Kasih beralih cinta
Cinta membawa wasangka

...

Bunga layu disinari matahari
Makhluk berangkat menepati janji
Hijau langit bertukar mendung
Gelombang reda di tepi pantai

...

Tuhanku apatah kekal?

Puisi di atas menggambarkan keinginan Amir Hamzah untuk menjawab tentang kesempurnaan, kepercayaan, keraguan akan keabadian dan ketidakabadian yang ditanyakan kepada tuhan.

Berdiri Aku

Dalam rupa maha sempurna
Rindu sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Menyecap hidup bertentu tuju

Padamu Jua

Kaulah kendil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, stia selalu

Nanar aku gila sasar

Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara dibalik tirai

Kasihmu sunyi

Menunggu seorang diri
Lain waktu-bukan giliranku
Mati hari-bukan kawanku...

Puisi berjudul *Berdiri Aku* menggambarkan kebingungan Amir Hamzah dalam menentukan tujuan hidupnya. Sementara itu, puisi *Padamu Jua* menggambarkan bahwa Tuhan adalah tempat kembali setelah pencarian dengan putus asa. Memang agamalah tempat berpulang, namun banyak yang tidak puas, dan menunggu Tuhan dalam kesunyian Tuhan itu sendiri. Demikian ulasan Ajip Rosidi tentang keragu-raguan Amir Hamzah. (Abrar Yusra, 1996)

Bab 2.5

Membangkitkan Semangat Keindonesiaan

Kongres Pemuda II 1928

Pada saat ini nilai-nilai kebangsaan dan persatuan bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang berat, begitu banyak peristiwa yang terjadi yang menggambarkan adanya kemerosotan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan Indonesia di kalangan masyarakat umum termasuk di dalamnya kelompok pemuda. Dalam hal ini peran para pendidik di Indonesia sebagai tempat awal pendidikan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan Indonesia tersebut dapat dilakukan. Selain itu peran kepala keluarga, generasi muda, dan masyarakat umum untuk meneladani peristiwa Sumpah Pemuda sebagai refleksi bahwa para pemuda generasi tahun 1928 telah memberikan contoh kepeloporan dan sikap yang menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, bahkan ketika itu semangat kesukuan masih sangat kuat. Hal ini berarti sangat relevan meneladani peristiwa Sumpah Pemuda yang menghadirkan keinginan para pemuda dari berbagai suku bangsa untuk menjadi satu, sehingga terhindar dari perpecahan yang justru akan melemahkan perjuangan kebangsaan. Peran aktif semua pihak terutama tenaga pendidik dan generasi penerus bangsa umumnya dengan dibekali “pengetahuan sejarah” untuk mendukung pembelajaran sejarah kebangsaan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya dan masyarakat lingkungannya yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Keteladanan dalam peristiwa Kongres Pemuda II 28 Oktober 1928 yang lain adalah ketika banyak para pemuda dan sarjana Indonesia menyadari untuk memulai menggunakan bahasa Indonesia yang diangkat dari Bahasa Melayu. Bahkan, dalam peristiwa kongres tersebut membuat seorang peserta perempuan (R.A. Siti Sundari) yang merasa malu berpidato dalam Bahasa Belanda karena kurang menguasai Bahasa Indonesia. Namun, dalam suatu pertemuan rapat organisasi perempuan (Kongres perempuan) tokoh ini kemudian dengan mantap dan yakin berpidato dalam Bahasa Indonesia.

Presiden Soekarno bahkan meneladani Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 untuk menghindari perpecahan dan disintegrasi bangsa yang terasa pada tahun 1957 dengan munculnya banyak separatisme di Indonesia. Soekarno memperingatinya dengan upacara resmi di Istana Merdeka pada tahun 1957. Dalam pidato amanat Presiden Sukarno yang dipengaruhi keteladanan dari peristiwa Sumpah Pemuda 1928, Soekarno mengatakan, seperti yang dikutip dari *Harian Merdeka* 1957 dalam karya Keith Foulcher (2008):

Siapa yang menhidupkan kedaerahan dan federalism, maka ia tidak setia kepada proklamasi kemerdekaan Indonesia. Seribu kali ia mengatakan bahwa ia setia kepada proklamasi kemerdekaan tetapi apabila sebaliknya menhidupkan kedaerahan dan kesukuan, maka berarti bahwa ia tidak setia kepada proklamasi kemerdekaan Indonesia

Pentingnya belajar sejarah terkait dengan contoh teladan yang dapat diberikan sebuah peristiwa atau kisah sejarah yang telah terjadi pada masa lalu. Ketika kita mempelajari sejarah, akan selalu muncul idiom-idiom seperti “belajarlh dari sejarah”, “dengan mempelajari sejarah kita menjadi lebih bijak”, “sejarah berulang” (*histoire se repete*), atau judul pidato Bung Karno yang terkenal pada masa Demokrasi Terpimpin yaitu “Jangan sekali-sekali meninggalkan sejarah” atau judul pidato pengukuhan Guru Besar Sejarah UI Almarhum Prof. Dr. Nigroho Notosusanto, “Sejarah Demi Masa Kini”. Semua ungkapan tersebut menunjukkan betapa sangat pentingnya arti dan peran sejarah atau kisah masa lalu manusia tersebut. Meski dalam banyak kasus sering kita abaikan (misalnya berkurangnya jam pelajaran sejarah di sekolah menengah atas berdasarkan kurikulum yang baru). Kisah masa lalu tersebut sudah tentu yang memiliki makna dalam kehidupan manusia saat ini maupun pada masa kemudian.

Bagi mereka yang sadar akan pentingnya pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia sebagai sumber penggalan dan pembentuk jati diri bangsa. Maka penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang-orang yang telah ‘menuliskan sejarah’. Dengan demikian, bagi kita yang hidup jauh sesudahnya masih dapat memahami dan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah yang terjadi, selangit dengan memahami sejarah kita dapat dibimbing untuk bergerak ke arah kemajuan. Menurut R.Z. Leirissa dalam makalahnya menyebutkan salah satu jenis filsafat sejarah, ada yang digolongkan sebagai wawasan sejarah progresif. Wawasan ini muncul pada abad ke-18 di Eropa Barat dan mewakili optimisme manusia karena perkembangan ilmu dan teknologi yang mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Masyarakat dalam pandangan ini, bergerak dari keadaan yang sangat sederhana menuju

keadaan yang lebih baik secara bertingkat. Dengan demikian, dalam filsafat sejarah ini, yang menggerakkan sejarah adalah ilmu dan teknologi (rasionalisme) dan tujuannya adalah masyarakat yang jauh lebih sempurna dari yang pernah ada dalam masa lampau.

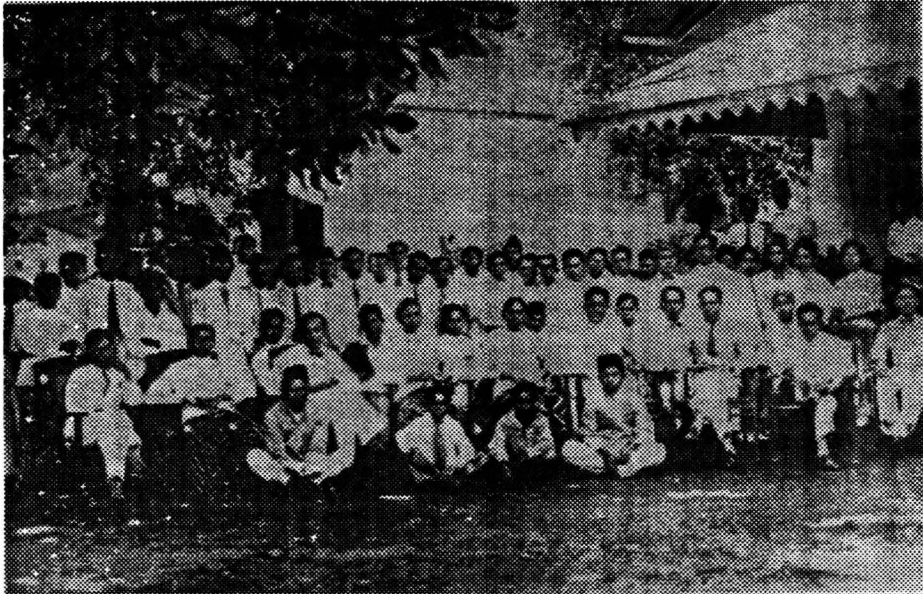


Foto 7. Peserta Kongres Pemuda II 27-28 Oktober 1928 (Repro Yayasan Gedung Gedung Bersejarah Jakarta, 1974)

B. Sumpah Pemuda: Menuju Persatuan Indonesia (bagian A mana??)

Dalam konteks refleksi 84 tahun Sumpah Pemuda seperti inilah kita sebagai generasi yang hidup delapan dasa warsa setelah peristiwa tersebut dirasakan penting untuk memahami sejarah peristiwa Sumpah Pemuda sebagai produk dari jamannya yang kemudian ditafsirkan berdasarkan kondisi-kondisi Indonesia yang terus berdinamika sejak masa revolusi kemerdekaan sampai masa reformasi saat ini. Peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 mulai diperingati pada tahun 1957, Presiden Soekarno menggunakan peristiwa tersebut untuk menggalang persatuan Indonesia yang kala itu sedang dilanda pergolakan-pergolakan di daerah yang mengarah ke arah disintegrasi.

Sekadar untuk mengingatkan peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, ada baiknya disampaikan putusan Kongres Pemuda II tersebut berdasarkan Buku *45 Tahun Sumpah Pemuda* (1974), yaitu:

POETOESAN CONGRES

PEMOEDA-PEMOEDI INDONESIA

Kerapat pemoeda-pemoeda Indonesia diadakan oleh perkoempoelan perkoempoelan Indonesia yang berdasarkan kebangsaan, dengan namanja *Jong Java*, *Jong Soematra* (Pemoeda Soematra), Pemoeda Indonesia, Sekar Roekoen, *Jong Islamieten Bond*, *Jong Celebes*, Pemoeda Kaoem betawi dan Perhimpoean Peladjar-Peladjar Indonesia;

Memboeka rapat di pada tanggal 27 dan 28 Oktober tahoen 1928 di negeri Djakarta; Sesocahnja men lengar pidato-pidato pembijtaraan yang diadakan didalam kerapatan tadi;

Sesoeah menimbang segala isi-isi pidato dan pembijtaraan ini;

Kerapatan laloe mengambil kepoetoesan:

- Pertama : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERTOEMPAH DARAH JANG SATOE, TANAH INDONESIA
- Kedua : KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENGAKOE BERBANGSA JANG SATOE, BANGSA INDONESIA

Setelah mendengar poetoesan ini kerapatan mengeloearkan kejakinan azas ini wadjib dipakai oleh segala perkoempoelan kebangsaan Indonesia.

Mengeloearkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja:

KEMAOEAN

SEDJARAH

BAHASA

HOEKOEM ADAT

PENDIDIKAN DAN KEPANDOEAN.

Dan mengeloearkan pengharapan soepaja poetoesan ini disiarkan dalam segala soerat kabar dan dibatjakan dimoeka rapat perkoempoelan-perkoempoelan.

Adapun susunan Panitia Kongres adalah sebagai berikut; Ketua: Sugondo Joyopuspito, Wakil ketua: Djoko Marsaid, Sekretaris: Muhamad Yamin, Bendahara: Amir Sjarifuddin, Pembantu: Djohan Muh Tjai, Kotjosungkono, Senduk, J. Leimina, dan Rohyani.

Dengan membaca teks rumusan Sumpah Pemuda tersebut tergambar sebuah perjuangan dan pengorbanan yang tidak ringan, mengingat bahwa organisasi-organisasi yang terlibat dan kemudian memutuskan untuk bergabung dalam kongres tersebut sebagian besar adalah organisasi yang bersifat kedaerahan. Namun adanya pengaruh dan dinamika politik kebangsaan di Indonesia pada akhir tahun 1920-an telah mempengaruhi sikap para pemuda yang kebanyakan adalah para pelajar, mahasiswa dan juga para sarjana untuk menjatuhkan pilihan untuk bersikap sebagai bagian dari dunia pergerakan nasional waktu itu.

Hal itu terkait dengan semakin banyaknya kaum intelegensia (intelektual) yang tumbuh dari anomali kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Politik Asosiatif yaitu kebijakan yang akan membentuk sebagian elit pemuda Indonesia menjadi manusia Indonesia yang berkebudayaan Barat dan bersikap seperti orang Barat melalui sistem pendidikan Barat. Melalui kebijakan Politik Asosiatif pemerintah membuat rencana menggunakan sistem

pendidikan untuk mengubah karakter penduduk pribumi untuk menjadi bagian dari semangat *Neerlandosentrisme* (Belanda Raya). Artinya, dengan menggunakan sistem pendidikan pemerintah Belanda berupaya mengubah orientasi politik dan budaya penduduk Indonesia bahwa Belanda bukanlah penjajah melainkan pengayom bagi bangsa Hindia putera.

Untuk itulah pemerintah melalui Politik Etis, mulai mengintrodusir suatu sistem pendidikan massal namun masih bernuansa diskriminasi, yaitu dengan membagi sekolah untuk kaum bangsawan atau priyayi (*eerste school*) dan kelompok rakyat kebanyakan (*tweede school*). Orang Jawa mengenalnya dengan nama Sekolah Ongko Siji (*Eerste School*), yaitu sekolah Hollandch Inlandsch School (HIS), Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs (MULO), Algemeenen Middlebare School (AMS), kemudian Europeesche Lagere School (ELS) dan Hogere Burger School (HBS) yang khusus untuk warga Eropa, sedangkan Sekolah Ongko Loro (*tweede school*), untuk Volk School atau sekolah rakyat dengan masa studi dua tahun, bahasa pengantar bahasa daerah dan pelajarannya sekadar belajar membaca dan berhitung.

Setelah lulus sekolah menengah atas, biasanya para pelajar yang memiliki biaya dapat melanjutkan pendidikan tingginya di Negeri Belanda, namun karena untuk efisiensi dan juga semakin banyaknya lulusan sekolah menengah atas, maka pemerintah Hindia Belanda mulai membuka perguruan tinggi di Jawa, seperti Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hooge School*) di Bandung tahun 1920, pemuda Soekarno termasuk mahasiswa pertama perguruan tinggi tersebut. Pada tahun 1924, pemerintah juga membuka Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hooge School*) di Batavia dan kemudian Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hooge School*) di Batavia tahun 1927 sekarang menjadi Fakultas Kedokteran UI. Khusus untuk sekolah kesehatan Pemerintah Hindia Belanda sejak awal 1900-an sudah mendirikan *School tot Opleiding voor Inlandsch Artsen*, yang lulusannya dikenal dengan Dokter Jawa. Oleh orang Belanda lulusan *SCOVIA* diejek sebagai Dokter Jawa yang tidak *becus* mengobati, namun sejak GHS didirikan lulusan dokter dari kalangan pribumi dianggap setara dengan dokter lulusan sekolah di Eropa.

Sebagian besar dari panitia dan aktifis kepemudaan di Indonesia yang waktu itu adalah para intelegensia bukannya menjadi pengabdai Belanda. Namun, justru terlibat dalam pergerakan kebangsaan yang bersifat nasionalis dan “anti Belanda”.

Aspek lain yang sangat penting dari Sumpah Pemuda adalah sumpah yang ketiga yaitu; KAMI POETRA DAN POETRI INDONESIA MENDJOENDJOENG BAHASA PERSATOEAN, BAHASA INDONESIA. Bagi masyarakat Indonesia yang hidup pada tahun masa-masa sejak 1945 sampai sekarang sudah tentu tidak ada masalah dengan sumpah tersebut. Mengingat Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa pengantar resmi pemerintahan dan bahasa pergaulan yang sangat meluas. Namun bagi masyarakat Indonesia pada tahun 1920-an, hal tersebut merupakan suatu yang luar biasa mengingat bahasa Indonesia yang berakar pada Bahasa Melayu hanya dipergunakan oleh sebagian penduduk di Sumatera dan daerah-daerah yang menggunakan dialek Melayu. Sebagian besar penduduk seperti Sunda, Jawa, Bugis, Makasar, Bali, Dayak, Madura, Sumbawa, Timor masih belum dapat berbahasa Melayu. Sebagai contoh Koran *Sedio Tomo* yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1933 menyebut angka 29 *Miljoen* (juta) penduduk Jawa yang tidak mengerti tulisan latin dan berbahasa Melayu.

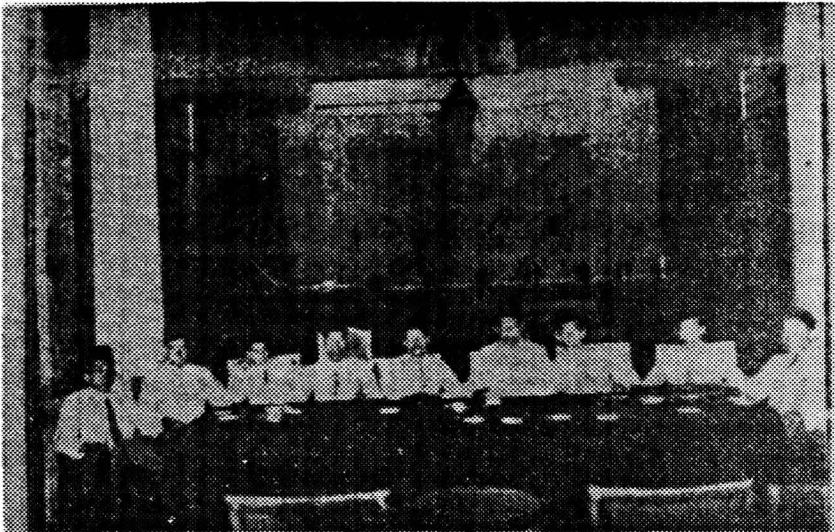


Foto 7. Persidangan dalam Kongres Pemuda II 27-28 Oktober 1928 (Sumpah Pemuda) (Repro Yayasan Gedung Gedung Bersejarah Jakarta, 1974)

Namun, pada saat diselenggarakannya Kongres pemuda II 27-28 Oktober 1928 hampir sebagian besar kegiatan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam forum ceramah, diskusi dan dalam komunikasi dalam persidangan, meskipun sebagian besar peserta kongres lancar berbicara dalam bahasa Belanda. Pada awalnya keputusan untuk menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) cukup membingungkan para peserta kongres mengingat banyak dari mereka yang belum terbiasa menggunakan bahasa Melayu. Bahkan, salah seorang peserta yang menyampaikan pandangannya dalam bahasa Belanda, sebelumnya meminta maaf dan menyesal karena tidak menggunakan bahasa Melayu, bahkan dalam sebuah laporan di Koran *Fadjar Asia*, yang dikutip dari buku karya Keith Foulcher (2008) sejarawan asal Australia, disebutkan salah satu peserta yang tidak dapat menggunakan bahasa Melayu menyatakan; "bahwa ia sendiri sebagai anak Indonesia tidak dapat berkata dalam bahasa sendiri".

Dengan demikian, muncul suatu fenomena nasionalisme simbolis tentang penggunaan bahasa Melayu dalam kongres pemuda II tahun 1928 karena pada tahun-tahun sebelumnya tidak ada perasaan menyesal atau bersalah tidak dapat menggunakan bahasa Melayu. Setelah Kongres Pemuda II 1928, penggunaan bahasa Melayu terus berkembang di kalangan terpelajar Indonesia dari berbagai daerah. Keith Foulcher dalam bukunya mencontohkan sikap R.A. Siti Soendari dalam menggunakan bahasa Melayu, ketika berpidato di Kongres, Siti Sundari menggunakan bahasa Belanda karena tidak dapat berbahasa Melayu atau Indonesia. Namun, dalam dua bulan kemudian ketika berbicara dalam Kongres Perempuan, ia sudah menggunakan bahasa Melayu, berikut kutipannya dalam tulisan karya Keith Foulcher (2008):

Sebeloem kami memulailah membitjarkan ini, patoetlah rasanja kalau kami terangkan lebih dahoeloe mengapa kami tidak memakai bahasa Belanda atau bahasa Jawa. Boekan sekali-kali karena kami hendak merendahkan-rendahkan bahasa ini atau hendak mengoerang-ngoerangkan harganja. Itoe sekali-kali tidak. Tetsi pi barang siapa diantara tocan jang mengoendjoengi kerapatan pemoea di kota Djacatra (Betawi) jang diadakan dalam beberapa boelan jang laloe ataoe setelah membatja poetoesan kerapatan jang tersebet... jaitoe hendak mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Begitu besarnya pengaruh putusan Kongres Pemuda II dalam penyebarluasan penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan kaum terdidik dan terpelajar Indonesia. Meskipun mereka fasih berbahasa Belanda namun untuk menunjukkan jati dirinya pada akhirnya mereka lebih mengedepankan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

Dengan contoh sekelumit ‘cerita sejarah’ tentang Sumpah Pemuda dapat dijadikan ‘seberkas sinar’ sebagai manifestasi dari semangat nasionalisme menurut Ernst Renan yang muncul dalam Revolusi Prancis 1789 yang dikutip Bung Karno sebagai ‘kehendak untuk bersatu’. Semoga ‘kehendak untuk bersatu’ ini akan terus menyinari kehidupan bangsa ini kini dan juga di masa depan.

Bab 2.6

Kebersahajaan Seorang Intelektual Muslim

Keteladanan Haji Agus Salim

Bung Karno pernah mengatakan pendapatnya mengenai H. Agus Salim, “..*the grand old man* Agus Salim adalah seorang ulama intelek”. Pendapat ini tidak berlebihan jika kita mengenal pribadi H. Agus Salim. Ia adalah orang yang sangat terkenal pada zamannya, seorang yang mampu berbicara sembarang bahasa tanpa pendidikan formal sekaligus guru agama Islam yang brilian. Selain itu, Agus Salim juga merupakan seorang tokoh yang memiliki peranan penting pada masa pergerakan nasional. Tentunya terdapat banyak hal-hal yang dapat kita teladani darinya.

Nilai teladan yang ada dalam diri Agus Salim dan dapat dijadikan teladan bagi bangsa Indonesia antara lain adalah kesederhanaan. Ia dikenal banyak orang sebagai orang yang sederhana serta rendah hati. Kesederhanaan tersebut mengiringi ketenaran Agus Salim, seorang pemimpin Serikat Islam dan *Jong Islamieten Bond*. Dengan ketenaran seperti itu, ia akan dibayangkan sebagai orang sukses yang hidup berkecukupan. Kenyataannya, ia sering membawa keluarganya berpindah-pindah rumah kontrak. Menurut penuturan cucunya, Zaenatun Nazar, “.. Aca ratusan kali kami pindah rumah. Ketika ada uang lebih, opa membawa keluarganya pindah ke rumah yang agak besar. Ketika sedang kehabisan uang, kami pindah lagi ke rumah yang kecil..” Walaupun secara material Agus Salim tidak tergolong kaya, namun hidupnya dan keluarga selalu sejahtera. Anak-anaknya pun dididik dengan baik walaupun tanpa pendidikan formal.

Ketika Agus Salim menginjak usia yang mulai senja, dimana merupakan masa yang cukup sulit, ia bahkan tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap. Oleh sebab itu Agus Salim dan anaknya berusaha sebagai penghasil dan pedagang arang. Ia juga mengusahakan untuk berjualan kaleng bekas bersama cantriknya, Kasman Singodimedjo.

Bagaimanapun sulitnya kehidupan Agus Salim dan keluarganya, ia pantang untuk menerima bantuan dari Belanda. Hal ini dikarenakan oleh kebenciannya terhadap Belanda yang telah menjajah dan mendiskriminasi bangsa Indonesia. Agus Salim menolak segala hal mengenai Belanda. Ia begitu lantang berbicara menentang Belanda tanpa rasa takut. Ketika mendapat tawaran kerja dari pemerintah Hindia Belanda untuk menjadi inspektur pajak di Banjarmasin, tawaran itu ditolak oleh Agus Salim dan ia berkata, "Biar makan kerikil, daripada saya menerima tawaran Belanda." Sifat berani dan kesatria ini merupakan salah satu nilai yang juga patut kita teladani dari Agus Salim.

Selain intelektualitasnya yang luar biasa, Agus Salim merupakan orang yang sangat religius. Sikap hidupnya selalu optimis dan bersandar pada keyakinannya terhadap Islam. Menurutny, bahwa untuk menuju terwujudnya masyarakat sejahtera, bahagia lahir dan batin, hanyalah dengan pemahaman terhadap Islam. Pemikirannya ini merupakan jawaban bagi tantangan dari masyarakat yang mempunyai kesan kolot atau kurang modern terhadap Islam. Dasar pemikiran ini pula yang membuat Agus Salim membangun *Jong Islamieten Bond* sebagai wadah pemuda untuk Islam yang tidak kolot dan kaku.

Mungkin tidak banyak yang tahu bahwa nama asli dari pemimpin *Jong Islamieten Bond* ini adalah Mashjudul Haq. ia dilahirkan pada 8 Oktober 1884 di Kota Gadang Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Agus Salim merupakan putra dari Sutan Mohammad Salim, seorang pejabat pemerintah yang menjabat *hoofd-jaksa* negeri di Riau. Ayahnya juga sekaligus bangsawan yang beragama. Agus Salim dikenal sebagai intelektual muslim yang sangat cerdas.

Ketika genap berumur tujuh tahun, ia masuk *Europeesche Lagere School* (ELS). Agus Salim menarik perhatian guru-gurunya di sekolah karena kecerdasan otaknya. Ia kemudian lulus dari ELS dengan gemilang dan melanjutkan sekolah di Jakarta. Agus Salim masuk di *Hogere Burgelijke School* (HBS) di Jakarta dan lulus dengan nilai terbaik pada tahun 1903. Sebenarnya, Agus Salim berminat untuk melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi, namun ia menolak beasiswa dari Pemerintah Belanda. Hal ini dikarenakan pemilik asli dari beasiswa tersebut, yaitu R.A Kartini, tidak dapat pergi karena keterbatasan wanita untuk pergi sendiri. R. A Kartini kemudian memberi saran kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk memberangkatkan Agus Salim saja. Namun, Agus Salim menolak hal tersebut karena ia anggap telah menghina harga dirinya.

Agus Salim kemudian diminta untuk bekerja menjadi pegawai pemerintah karena minatnya yang besar dalam hal membaca dirasa cocok untuk pekerjaan tersebut. Namun, Agus Salim menolaknya karena ada perasaan kebencian yang mulai tumbuh terhadap Belanda. Pada usia 21 tahun, ia pergi ke Indragiri dan bekerja di pertambangan. Setahun setelahnya, yaitu pada tahun 1906, ia pergi ke Jeddah dan bekerja sebagai Konsul Belanda untuk menangani jamaah haji di sana.

Di Makkah, Agus Salim bertemu dengan Syekh Ahmad Khatib yang menjadi tempat diskusi ia mengenai berbagai masalah tentang Islam. Dengan modal penguasaan berbagai bahasa dan pengetahuan yang luas, Agus Salim mendapat pemahaman yang mendalam mengenai masalah keislaman. Sebagai seorang Minangkabau, ia dibesarkan dalam lingkungan yang agami, namun ia baru benar-benar mendalami Islam ketika berada di Arab. Sekembalinya dari Arab pada tahun 1911, Agus Salim mengalami banyak perubahan. Ia menjadi seorang yang sangat alim. Mengenai pemikirannya terkait umat Islam Indonesia, ia mengatakan bahwa umat Islam Indonesia salah menafsirkan ajaran Islam yang menjadikan umat menjadi mundur. Salah penafsiran ini menurut Agus Salim merupakan salah satu sebab dari kekolotan, stagnans, dan mandegnya Islam di Indonesia.

Agus Salim kemudian sempat mengajar di sekolah swasta serta bekerja menjadi penerjemah. Ia juga pernah menjadi pimpinan perkumpulan Sarekat Pekerja Sosialis Belanda (NNV) untuk turut menghadiri Biro Internasional Perburuhan di Geneva. Hingga tahun 1936, Agus Salim lebih banyak bekerja sebagai pengasuh surat kabar, di antaranya menjadi redaksi bersama Abdul Muis dari *de Indlansche Evolutie* (1917), redaktur Neraca, Buruh Bergerak (1920), Suara Bumi Putera (1922), Dunia Islam dan bersama Cokroaminoto menerbitkan surat kabar *Pedjar Asia* (1927-1930).

Selain kesibukan di bidang persuratkabaran dan dakwah Islam, sejak tahun 1915 hingga 1936 Agus Salim aktif dalam Sarekat Islam. Sejarah pergerakan Indonesia mengenal, bahwa Sarekat Islam adalah pergerakan rakyat yang berpolitik. Ia menjadi pemimpin Sarekat Islam yang mendampingi HOS Tjokroaminoto, dan dikenal sebagai 'dwitunggal'. Hal ini berlangsung hingga meninggalnya Tjokroaminoto pada tahun 1934.

Pada akhir tahun 1925, Agus Salim juga turut mendirikan Jong Islamieten Bond di Yogyakarta sebagai wadah persatuan pemuda Islam dan diangkat menjadi penasehat umum. JIB dibangun dengan tujuan membendung arus westernisasi yang kala itu ramai di kaum

muda terpelajar. JIB kemudian menjadi organisasi yang amat penting dalam mengisi pemahaman Islam bagi kaum terpelajar berpendidikan Barat serta menjadi tempat didik bagi kepemimpinan Islam.

Menjelang proklamasi, Haji Agus Salim aktif dalam Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) bersama Bung Karno dan Bung Hatta. Ia kemudian menjadi anggota BPUPKI (yang kemudian berubah menjadi PPKI) bersama Husein Djajadiningrat.

Haji Agus Salim merupakan pribadi yang patut dicontoh. Nilai-nilai teladan dalam dirinya, terutama kesederhanaan, merupakan contoh yang baik bagi bangsa Indonesia di tengah arus terpaan budaya instan. Hal-hal baik dari Agus Salim dapat dijadikan teladan dalam kehidupan keseharian kita.



Foto 7. H. Agus Salim

Bab 2.7

Kepeloporan Seorang Indo Keteladanan E. F. E. Douwes Dekker

Kita semua pasti mengenal nama E.F.E. Douwes Dekker. Ia adalah salah satu tokoh dalam Tiga Serangkai yang bukan merupakan pribumi asli. Dalam dirinya mengalir darah Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa, namun ia memiliki semangat kebangsaan yang lebih menggelora dari orang pribumi sendiri. Sebagai salah satu tokoh penggerak revolusi, terdapat banyak sifat keteladanan dalam dirinya yang patut dicontoh.

Douwes Dekker adalah pelopor dalam bidang politik dan pendidikan. Dalam bidang politik, ia adalah pemrakarsa Indische Partij. Indische Partij kemudian didirikan bersama dengan Ki Hadjar Dewantara dan Tjipto Mangunkusumo. Douwes Dekker merasa tidak puas dengan Budi Utomo, yang dianggapnya hanya menjadi wadah bagi orang-orang Jawa tulen. Pandangan Douwes Dekker waktu itu telah selangkah lebih maju dari yang lainnya. Sewaktu organisasi lain masih berkuat dengan identitas kelompok, Douwes Dekker sudah menggambarkan pengertian Indonesia sebagai bangsa.

Indische Partij merupakan organisasi pertama yang secara tegas memperjuangkan kemerdekaan Hindia sebagai tujuannya. Oleh karena dianggap terlalu berbahaya, setelah kongres pertama Indische Partij dilaksanakan, organisasi ini dibubarkan oleh pemerintah kolonial. Setelah dibubarkan pada tahun 1913, bekas anggota Indische Partij beralih untuk melanjutkan pergerakan lewat Insulinde. Selain Indische Partij, Douwes Dekker juga memprakarsai National Indische Partij. National Indische Partij adalah Insulinde Semarang yang diubah oleh Douwes Dekker untuk melanjutkan semangat perjuangan kemerdekaan.

Kepeloporannya dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam Ksatrian Instituut. Ksatrian Instituut awalnya adalah sekolah Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) Bandung yang kemudian diubah oleh Douwes Dekker menjadi Ksatrian Instituut. Ia menanamkan nilai-nilai kemerdekaan dan kemandirian bangsa dalam sekolah tersebut. Dalam praktik pengajarannya, terjadi banyak tentangan dari orang tua murid yang menginginkan supaya Ksatrian Instituut menggunakan kurikulum yang sama dengan ELS,

yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar. Namun, Douwes Dekker ingin sekolah tersebut menjadi sekolah yang menanamkan rasa kebangsaan dan rasa percaya terhadap kemampuan sendiri.

Selain itu, pribadi Douwes Dekker yang peduli terhadap rakyat kecil juga patut menjadi teladan. Ia dua kali berpindah kerja, dari perkebunan Soember Doeren di Gunung Semeru lalu ke Pabrik Gula Padjarakan. Perlakuan semena-mena pemilik perusahaan terhadap buruh membuat Douwes Dekker berhenti dan berpindah bekerja. Di perkebunan Soember Doeren, ia menetapkan sistem sendiri karena tidak setuju dengan sistem semena-mena perusahaan, dimana jumlah imbalan sangat kecil, namun buruh harus bekerja 14-18 jam sehari. Douwes Dekker disukai oleh para buruh perkebunan karena ia memperlakukan buruh dengan manusiawi. Namun, perlakuannya ini tidak disukai oleh atasannya. Konflik yang tidak mereda dengan atasannya akhirnya membuat Douwes Dekker berhenti dari Soember Doeren. Ketika Douwes Dekker berhenti, puluhan buruh berjalan kaki di sampingnya hingga empat jam lebih. Mereka baru pulang kembali ke perkebunan, setelah Douwes Dekker tiba di Kota Dampit, kota terdekat dari Soember Doeren.

Hal yang sama terjadi ketika ia bekerja di Pabrik Gula Padjarakan. Upah yang kecil bagi buruh membuat mereka terpaksa harus menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pabrik Gula Padjarakan kemudian membuat peraturan untuk mengalihkan air dari irigasi sawah ke perkebunan tebu. Douwes Dekker sangat menentang peraturan ini karena sawah warga menjadi kekeringan dan rusak. Protes Douwes Dekker ke manajemen pabrik membuat berang administrator Pabrik Gula Padjarakan kala itu. Akhirnya, ia kembali kehilangan pekerjaan karena kepeduliannya terhadap rakyat kecil. Douwes Dekker rela kehilangan pekerjaannya demi memperjuangkan nasib rakyat kecil.

Lebih lanjut mengenai Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, atau Setiabudi, ia lahir pada 8 Oktober 1879 di Pasuruan, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan dasar di Batavia kemudian melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) di Surabaya dan kemudian pindah ke Batavia.

Setelah lulus dari HBS, ia tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi karena tidak memiliki cukup uang. Douwes Dekker kemudian bekerja di perkebunan Soember Doeren di Gunung Semeru sebagai pengawas perkebunan. Ia kemudian pindah ke Probolinggo untuk

bekerja di Pabrik Gula Padjarakan. Douwes Dekker sempat beberapa kali berkonflik dengan atasan demi membela nasib buruh. Hal ini pula yang membuat ia harus berpindah pekerjaan.

Douwes Dekker sempat ikut Perang Boer melawan Inggris di Afrika Selatan pada tahun 1899 dan kembali ke Hindia Belanda pada tahun 1903. Sekembalinya dari Afrika Selatan, ia mulai aktif menulis di beberapa koran. Douwes Dekker kemudian bekerja sebagai reporter koran *De Lokomotief* Semarang pada tahun 1907. Ia juga pernah menulis di *Soerabaia Handelsblad*.

Selain aktif dalam dunia penulisan, Douwes Dekker juga tergabung dalam organisasi. Tahun 1907, ia bergabung dengan *Insulinde*. Rumahnya juga kerap dijadikan tempat pertemuan para pelajar *STOVIA*. Ia juga hadir dalam kongres pertama *Budi Utomo* pada tanggal 20 Mei 1908. Douwes Dekker menekankan pentingnya media massa bagi pergerakan suatu himpunan.



Foto 8. Douwes Dekker di ruang redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad* pada awal tahun 1910
Sumber: *Repro. Tempo Edisi Khusus Kemerdekaan, 2012*

Bakat menulis Douwes Dekker telah tampak sejak masih sekolah dulu. Di masa pergerakan, selain orasi ia menggunakan pena dan kata-kata yang tajam dalam melawan pemerintah kolonial. Pada tahun 1909, ia menjadi pemimpin redaksi *Bataviaasch Nieuwsblad*. Pada tahun 1910, Douwed Dekker menerbitkan majalah *Het Tijdschrift* di Bandung. Koran dwimingguan ini ia isi dengan tulisan tentang pertumbuhan nasionalisme di kalangan anak muda Jawa. Uang yang didapat dari penjualan *Het Tijdschrift*, Douwes Dekker gunakan untuk menerbitkan koran lainnya, yaitu *De Express* pada tahun 1912. Di *De Express* Douwe Dekker menjabat sebagai pimpinan redaksi sedangkan wakilnya adalah Tjipto Mangunkusumo.

Douwes Dekker memprakarsai Indische Partij bersama orang-orang Insulinde pada 1912. Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara, atau yang kerap disebut Tiga Serangkai, Douwes Dekker mendirikan Indische Partij. Douwes Dekker kemudian pergi ke Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Yogyakarta, Madiun, dan Surabaya untuk berorasi di depan publik. Indische partij kemudian mendapatkan 7.300 jumlah anggota di 30 cabang. Kongres Indische Partij pertama kali dilaksanakan di Semarang dan dihadiri oleh seribu orang. Organisasi ini penting karena merupakan organisasi pertama yang memperjuangkan kemerdekaan Hindia sebagai tujuannya. Organisasi ini kemudian ditolak dan dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda karena dianggap terlalu berbahaya, bahkan sebelum organisasi ini berkembang. Setelah dibubarkan pada tahun 1913, bekas anggota Indische Partij beralih ke Insulinde dan menjalankan pergerakan di bawah payung Insulinde.

Pada bulan Juli 1913, Douwes Dekker ikut ditahan bersama tokoh-tokoh Bumiputera karena dianggap sebagai salah satu pendukungnya. Pada bulan September di tahun yang sama, Douwes Dekker bersama Tjipto Mangunkusumo dan Ki Hadjar Dewantara kemudian diasingkan ke Belanda. Sambil tetap melancarkan aksi politik, Douwes Dekker mengambil studi ekonomi politik di Zurich, Swiss. Dari Zurich, ia sempat pindah ke beberapa negara dan ditahan karena berhubungan dengan perjuangan melawan kolonial di negara tersebut.

Douwes Dekker akhirnya kembali ke Indonesia pada tahun 1918. Ia kemudian kembali aktif di Insulinde Semarang dan berusaha mengubahnya menjadi *Nationaal Indische Partij*. Namun, pada tahun 1922 *National Indische Partij* dilarang oleh Belanda. Sebelum *National Indische Partij* dilarang, Douwes Dekker juga sempat ditahan pada tahun 1919

karena dianggap memprovokasi gerakan pemogokan buruh di perkebunan Polanharjo, Klaten.

Dari Semarang, Douwes Dekker pindah ke Bandung dan menjadi guru di Sekolah Nyonya Meyer. Mengenal dunia pengajaran, ia kemudian terdorong untuk mendirikan suatu institut. Pada tahun 1913, Douwes Dekker mendirikan Ksatrian Instituut. Ksatrian Instituut merupakan sekolah MULO yang kemudian diambil alih oleh Douwes Dekker dan diubah menjadi Ksatrian Institut. Dari Ksatrian Instituut ini diterbitkan banyak buku-buku. Namun sejak tahun 1936, pemerintah kolonial menyita buku-buku Ksatrian Instituut dan membakarnya. Douwes Dekker juga dilarang mengajar.

Setelah dilarang mengajar oleh pemerintah kolonial, ia kemudian bekerja di kamar dagang Jepang di Batavia. Namun, tahun 1941 ia ditangkap dengan tuduhan menjadi kaki tangan Jepang. Douwes Dekker dipenjara berpindah-pindah, dari Batavia, Ngawi, Magelang, dan Madiun. Akhirnya pada tahun 1942, Douwes Dekker dibuang ke penjara di Suriname. Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, ia masih di Suriname dan baru berhasil kembali ke Indonesia pada tahun 1947.

Pribadi Douwes Dekker yang memelopori nilai kebangsaan dan kepedulian terhadap rakyat kecil patut menjadi teladan bagi kita semua.



Foto 8. Tiga Serangkai, Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara.
Sumber: Repro, Scherer, 1975.

Bab 2.8

Tuladha, Karsa, Handayani Keteladanan Ki Hadjar Dewantara

Suwardi Suryaningrat, atau lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara, adalah salah satu tokoh nasional yang terkenal jasanya dalam bidang pendidikan. Ia adalah pendiri Taman Siswa dan pencetus dari semboyan Tut Wuri Handayani. Hidupnya ia baktikan pada perjuangan menuju kemerdekaan dan pendidikan di Indonesia. Dari kehidupan Ki Hadjar Dewantara, terkandung banyak nilai suri tauladan yang dapat kita petik dan resapi.

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang tokoh pelopor pendidikan di Indonesia. Kepeloporannya patut kita contoh karena membawa semangat yang membangun untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Pada masa pergerakan nasional, sekolah-sekolah yang dibangun dikhususkan untuk orang Belanda atau anak bangsawan pribumi. Sekolah-sekolah yang didirikan untuk umum tidak berorientasi pada *kromo* (rakyat kecil). Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa-nya kemudian mencoba untuk membangun pendidikan yang bertujuan untuk *kromo*. Ia kemudian memupuk rasa kemerdekaan dan rasa tanggung jawab pada murid-murid yang dilajalkan dengan membuka dialog diskusi mengenai berbagai soal dalam sekolah. Sekolah Ki Hadjar Dewantara mengusahakan perkembangan unsur-unsur kebudayaan nasional yang terbaik bagi kehidupan yang selaras berdasarkan kemerdekaan jasmaniah maupun rohani.

Perguruan yang didirikan Ki Hadjar Dewantara berasaskan kemerdekaan, berorientasi pada kebudayaan sendiri, kerakyatan, kepercayaan kepada kekuatan sendiri kemudian menelurkan *sistem among*. Sistem among mewajibkan guru untuk bersikap sebagai pemimpin yang mempengaruhi dari belakang, membangkitkan pikiran murid bila berada di tengah mereka dan memberi contoh bila di depan mereka. Konsep sistem ini dikenal pula dengan sebutan Tut Wuri Handayani. Pemikiran ini merupakan hasil pikiran Ki Hadjar Dewantara yang mencampur kebebasan barat dengan aliran kebatinan rohani. Menurutnya, nilai ini dapat menciptakan suasana demokrasi kekeluargaan atau demokrasi dalam kepemimpinan.



Foto 9. Ki Hadjar Dewantara sedang mengajar para calon guru Taman Siswa. Tempat belajar di ruang terbuka dalam kebun.
Sumber: Repro., Surjomihardjo, 1986.

Ki Hadjar Dewantara juga seorang pelopor dalam bidang politik. Bersama dengan tiga serangkai, E.F.E Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo, ia mendirikan Indische Partij (IP). Organisasi ini merupakan organisasi yang sama sekali berbeda dengan yang sebelumnya, seperti contohnya Budi Utomo atau Sarekat Islam. Organisasi ini menolak hubungan 'ibu negeri dan daerah jajahan', mereka menginginkan kemerdekaan Hindia sepenuhnya. Indische Partij menjadi pioner organisasi dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang pertama.

Ia juga merupakan pribadi yang kesatria, tidak pernah takut untuk melawan pemerintah kolonial. Selain Indische Partij yang kemudian dibubarkan karena ditolak akibat dianggap radikal oleh pemerintah kolonial, ia menulis artikel yang sangat terkenal dan fenomenal "*Als ik Nederlander Was*" (Andaikan aku seorang Belanda). Keberaniannya ini membuat ia harus diasingkan ke Belanda dan sempat pula dipenjarakan. Namun, perlakuan tersebut tidak membuat Ki Hadjar Dewantara gentar untuk memperjuangkan nasib bangsa.

Figur pelopor ini lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Keluarganya merupakan keluarga Keraton Yogyakarta. Jiwa merdeka dan menentang dalam diri Ki Hadjar Dewantara, sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Sebagai keturunan ningrat, Soewardi berkesempatan menempuh pendidikan yang setara dengan anak-anak bangsa Eropa. Ia bersekolah di *Europeesche Lagere School (ELS)*. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke STOVIA, sekolah untuk menjadi dokter. Namun, ia tidak menamatkan studinya di STOVIA karena kekurangan biaya.

Setelah keluar dari Stovia pada tahun 1909, ia kemudian bekerja di pabrik gula di Purbalingga. Ia kemudian kembali ke Yogyakarta dan bekerja di apotik. Dari lingkungan pekerjaan inilah, ia mulai tertarik dengan dunia wartawan dan penulisan. Ia kemudian menjadi pembantu surat kabar *Sedjatama*, *Midden Java*, *De Express* dan *Oetoesan Hindia*. Koran *De Express* dan *Oetoesan Hindia* merupakan koran yang berada di bawah pimpinan E.F.E. Douwes Dekker dan H.O.S. Tjokroaminoto.

Ki Hadjar Dewantara juga mulai tertarik untuk ikut berorganisasi sejak tahun 1908. Ia kemudian bergabung dengan Budi Utomo. Namun, setelah bertemu dengan Douwes Dekker dan munculnya minatnya terhadap kewartawanan, ia hijrah ke Bandung dan turut mendirikan *Indische Partij (IP)*. Pada masa pendirian tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga menjadi ketua *Sarekat Islam cabang Bandung*. *Indische Partij* didirikan bersama dengan E.F.E. Douwes Dekker dan Dr. Tjipto Mangunkusumo, atau yang dikenal dengan sebutan *Tiga Serangkai*, pada tanggal 25 Desember 1912. Organisasi ini merupakan organisasi yang sama sekali berbeda dengan yang sebelumnya, seperti contohnya Budi Utomo atau *Sarekat Islam*. *Indische Partij* menjadi pioner organisasi dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang pertama. Namun, *Indische Partij* dianggap sebagai organisasi dengan aliran nasionalisme radikal yang mengkhawatirkan bagi penguasa koloni akan kemungkinan bangkitnya nasionalisme orang Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda menolak organisasi ini. Orang-orang yang tergabung dalam *Indische Partij* kemudian melebur dalam *Insulinde* dan memperjuangkan pandangan-pandangannya melalui kelompok tersebut.

Ketajaman tulisan Ki Hadjar Dewantara kemudian ditunjukkan dalam suatu kesempatan untuk memertahankan pendirian politiknya yang ditolak oleh pemerintah kolonial. Terdapat rencana pemerintah kolonial untuk merayakan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari Prancis pada tahun 1913. Untuk menyikapi hal tersebut dibentuklah Komite

Bumiputera yang menegaskan pentingnya kebebasan berpendapat di wilayah jajahan. Dalam keadaan seperti itu, Ki Hadjar Dewantara menulis artikelnya yang terkenal berjudul “*Als ik eens Nederlander was*” (Andaikan aku seorang Belanda), berisi kritik tajam terhadap ketidakadilan di negeri jajahan. Selain itu, tulisannya terkait protes terhadap perayaan kemerdekaan tersebut adalah “*Een voor Allen, Maar ook Allen voor Een*” (Satu untuk Semua tapi juga Semua untuk Satu) yang dimuat di *De Express* pada Juli 1913. Terdapat pula artikel berjudul “*Vrijheidsherdenking en Vrijheidsberooving*” (Perayaan Kemerdekaan dan Perampasan Kemerdekaan) pada September 1913.

Tiga Serangkai kemudian diputuskan untuk diasingkan ke Banda oleh pemerintah kolonial, namun akhirnya dibuang ke Belanda agar mereka dapat belajar di sana. Di Belanda, mereka kemudian tergabung dalam Perhimpunan Indonesia (*Indonesia Vereeniging*) dan sering menulis di *De Indier* dan *Hindia Poetera*.

Sekembalinya dari Belanda, Ki Hadjar Dewantara sempat dipenjarakan di Klaten dan bebas pada tahun 1922. Ia menyatakan bahwa haluan politiknya tidak pernah berubah sejak 1913. Namun, mulai tampak perubahan minatnya, dari politik praktis ke aktivitas seorang ahli kebudayaan dan pendidikan. Ia berpandangan bahwa keadaan kolonial tidak akan musnah jika dilawan begitu saja, namun sangat penting untuk menanamkan benih hidup merdeka pada rakyat sendiri melalui pengajaran.

Hal ini pula yang melandasi dibentuknya Taman Siswa pada 3 Juli 1922. Pada awalnya muncul banyak kritik dan tentangan baik dari masyarakat pribumi sendiri dan terutama dari pemerintah kolonial. Pada tahun 1933, pemerintah kolonial mengeluarkan aturan yang menyulitkan bagi Taman Siswa dan sekolah-sekolah swasta lain, yaitu Ordonansi Sekolah Liar.

Dalam perjalanannya, sistem yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Taman Siswa ini menjadi dasar dari pendidikan nasional. Sistem among yang telah dijelaskan sebelumnya kini dikenal dengan nama Tut Wuri Handayani.

Demikian besar warisan dalam bidang pendidikan yang diberikan oleh Ki Hadjar Dewantara bagi Indonesia. Kiranya pribadinya yang bersifat rela berkorban dan kepeloporannya dapat menjadi contoh bagi bangsa Indonesia.

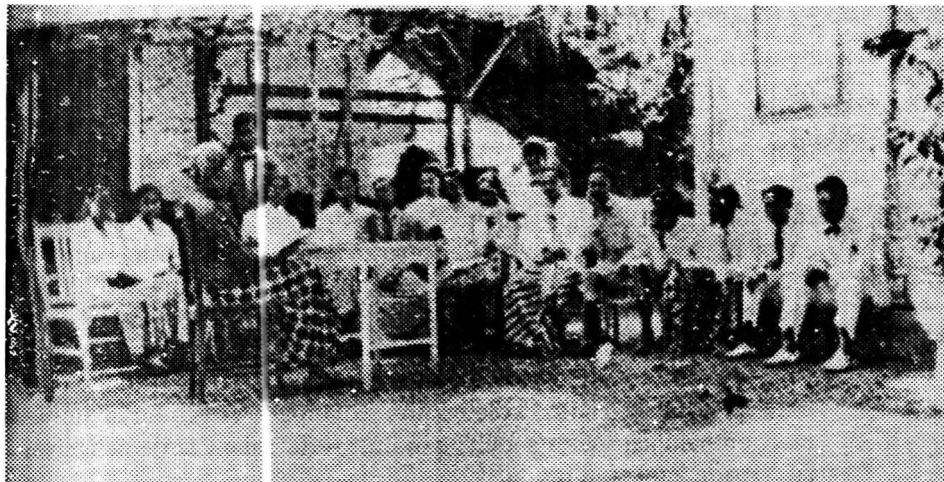


Foto 9. Ki Hadjar Dewantara memberikan bimbingan untuk kursus cepat bagi para calon guru, tahun 1931.

Sumber: Repro., Surjomihardjo, 1986.

Bab 2.9

Ketangguhan Seorang Perempuan

Keteladanan S. K. Trimurti

Mungkin kita semua mengenal Sayuti Melik, sang pengetik naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Namun, bagaimana dengan S.K Trimurti? Ia adalah tokoh nasional yang sekaligus merupakan istri dari Sayuti Melik. Ia bernama panjang Surastri Karma Trimurti. Trimurti merupakan salah satu perempuan yang turut berjuang pada zaman pergerakan nasional. Perempuan pejuang ini memiliki sifat-sifat teladan yang dapat dijadikan contoh bagi bangsa Indonesia.

Sifat kesatria merupakan sifat yang terdengar 'sangat laki-laki'. Namun, keberanian Trimurti yang mungkin melebihi laki-laki, dapat digolongkan sebagai sifat kesatria. Sifat ini dapat menjadi menjadi contoh bagi bangsa Indonesia. Ia berulang kali masuk keluar penjara, disiksa di dalam penjara, dan terus berjuang melalui tulisan-tulisannya di bawah tekanan dari pemerintah kolonial. Hidupnya yang sulit dalam penjara ia lakukan semata-mata untuk perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Di dalam penjara Semarang, Trimurti pernah berkata pada seorang Belanda, “..saya akan menyamakan kewarganegaraan saya seperti orang-orang Eropa, bersama-sama dengan rakyat yang berjumlah 75 juta orang..”. Trimurti memaksudkan kemerdekaan Indonesia yang sepenuhnya bebas dari penjajah Belanda.

Dalam perjuangannya, ia harus mengalami penderitaan dan berkorban demi kemajuan pergerakan menuju kemerdekaan. Soebagijo dalam bukunya menyebutkan bahwa sebelum dijebloskan ke penjara untuk kedua kalinya, ia menyempatkan diri untuk berfoto dengan anaknya yang masih kecil di tukang potret. Tepat siang harinya, Trimurti didatangi oleh asisten wedana intel Polieteke Intelligent Dienst (PID), ujamya: “..Kembali saya harus masuk penjara? Bagaimana nanti dengan anak saya satu-satunya, Budiman, yang baru berumur 6 bulan? Saya akan membawanya ke penjara...”



Foto 10. S.K Trimurti bersama anaknya, Budiman, sesaat sebelum dipenjarakan, 1936
Sumber: Repro., Soebagijo, 1982.

Selain itu, Trimurti juga mempersoalkan mengenai perbedaan perlakuan bagi pribumi dan Eropa. Menurutnya, perbedaan perlakuan selalu terjadi di berbagai tempat. Waktu kecil, Trimurti pernah ikut ayahnya untuk berkunjung ke sekolah kakaknya, Europese Lagere School (ELS), sekolah rendah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda. Ia melihat dengan mata kepala sendiri bahwa sino dan noni Belanda keadaannya jauh lebih baik dan lebih mewah dibandingkan anak pribumi. Apalagi jika dibandingkan dengan anak pribumi di desa. Sejak kecil, Trimurti selalu mempertanyakan mengapa harus ada perbedaan perlakuan antara orang Belanda dan Pribumi.

Ketika di dalam penjara, Trimurti bahkan mempersoalkan perbedaan perlakuan antara orang Belanda dengan pribumi. Tahanan pribumi tinggal berjejalan dalam ruangan yang tidak layak dengan mengenakan pakaian yang dibedakan dengan orang Belanda. Tahanan Belanda mendapatkan kain sarung batik yang bagus dan baju kurung berwarna putih, sedangkan orang pribumi hanya mendapatkan baju kurung biru tua dengan kain batik yang sudah lusuh. Tahanan Belanda juga mendapat kamar tahanan dengan keadaan lebih baik, ada gordena dan seprai putih yang diganti tiap minggu. Demikian pula dengan hal makanan, tahanan Belanda mendapatkan makanan bergizi seperti roti isi, susu, dan makanan rantangan yang dibawa dari hotel. Di lain pihak, tahanan pribumi hanya makan singkong tumbuk dan sayur kangkung rebus, seminggu sekali dapat sepotong kecil daging. Trimurti bercita-cita agar perjuangannya kelak dapat membuat adanya perlakuan yang lebih baik bagi orang pribumi.

Sosok penuh teladan ini dilahirkan pada tanggal 11 Mei 1912 di Surakarta dengan nama lengkap Surastri Karma Trimurti. Ayahnya seorang carik bernama R. Ng. Salim Banjaransari Mangunsuromo, seorang priyayi. Pada masa selanjutnya, nama Trimurti lebih terkenal karena merupakan nama pena yang digunakannya ketika menulis di harian dan mingguan perjuangan.

Trimurti masuk Sekolah Rakyat (*Volksraad*) dan melanjutkan ke Sekolah Ongko Loro (*Tweede Indlansche School*). Ia kemudian langsung melanjutkan ke Sekolah Guru Putri karena lulus dari Sekolah Ongko Loro sebagai lulusan dengan nilai terbaik. Setamatnya pada tahun 1930, ia langsung diangkat menjadi guru di sekolah tersebut. Kemudian, Trimurti dipindah mengajar ke Sekolah Ongko Loro di Alun-Alun Kidul. Beberapa bulan kemudian ia dipindah lagi ke Meisjesschool di Banyumas, sekolah khusus untuk anak perempuan.

Di Banyumas, Trimurti merasa lebih bebas dibandingkan di Klaten dan Solo. Hal itu menjadi salah satu pendorong ia kemudian bergabung dengan organisasi. Trimurti memulai dengan menjadi anggota perkumpulan Rukun Wanita dan beberapa kali hadir di rapat-rapat Budi Utomo. Trimurti meninggalkan profesinya sebagai guru di Banyumas dan bergabung dengan Partindo. Ia terlebih dulu mengikuti kursus kader Partindo di Bandung. Oleh karena kegiatan politiknya, Trimurti tidak diperbolehkan lagi mengajar sejak tahun 1933 yang ditetapkan melalui surat Asisten Residen di Batavia.

Tidak punya uang karena tidak lagi ada pekerjaan, Trimurti kemudian memutuskan pulang ke rumah orangtuanya yang telah pensiun di Klaten pada tahun 1934. Teman-teman

seperjuangan dari Partindo sering berkunjung ke rumahnya di Klaten. Namun, Trimurti merasa tidak enak karena takut terjadi apa-apa pada keluarganya. Gerak-geriknya dan kawan-kawan perjuangannya selalu diintai oleh intel PID. Akhirnya Trimurti memutuskan pindah ke Solo bersama teman seperjuangannya.

Di Solo, Trimurti menerbitkan *Bedug*, majalah perjuangan berbahasa Jawa, yang kemudian berganti nama menjadi *Terompet* karena menggunakan Bahasa Indonesia. Di Semarang, pada tahun 1935 ia menerbitkan *Suluh Kita*. Pengalaman pertama Trimurti menulis adalah sewaktu berada di Bandung, di koran *Pikiran Rakyat*. Ia pertama kali menulis karena dorongan dari Bung Karno untuk menyuarakan isi perjuangannya. Sejak itu, Trimurti menulis di berbagai harian, seperti *Bedug* dan *Terompet* yang ia terbitkan sendiri, *Berjuang* di Surabaya, *Suluh Kita* di Semarang, dan sebagai penulis lepas di harian *Sinar Selatan*. Setiap kali menulis, ia mencantumkan nama Trimurti atau Karma. Ia melakukan hal tersebut agar jika terjadi sesuatu karena tulisannya di koran, ibundanya tidak akan mengetahui bahwa Sulastri atau Karma adalah anak perempuannya.

Trimurti mencantumkan nama samaran terkait pula pada semakin banyak represi terhadap pergerakan non-kooperasi radikal, seperti Partindo, pada pertengahan dekade 30-an. Banyak penggeledahan dan penangkapan yang dilakukan hingga setelah Partindo dibubarkan pada tahun 1936. Trimurti pertama kali digeledah dan kemudian dipenjara pada tahun 1936. Ia dipenjara di Penjara Klausus Wanita Bulu, Semarang. Trimurti dipenjara karena tertangkap oleh polisi PID ketika sedang membuat selebaran perjuangan yang akan disebar di seluruh kota. Ia dipenjara selama sembilan bulan dan mengalami keadaan yang buruk di dalam penjara.

Sesudah keluar dari penjara pada tahun 1937, Trimurti berkenalan dengan Mohammad Ibnu Sayuti atau Sayuti Melik dan menikah. Trimurti menikah dengan Sayuti karena merasa cocok sebagai sesama orang perjuangan. Mereka berdua kemudian berjuang bersama seperti menerbitkan *Suluh Kita Bersama*. Bahkan ketika Trimurti melahirkan anak pertama, ia dan Sayuti sedang menghadiri sidang Kongres Persatuan Jurnalis Indonesia (PERDI) di Solo. Anaknya yang bernama Budiman juga pernah ikut masuk ke dalam penjara bersama ibunya, enam bulan setelah kelahiran. Kali ini Trimurti ditangkap karena tulisannya di Pesat.

Setelah keluar dari penjara pada tahun 1938, Trimurti yang merupakan Ketua Pengurus Besar Persatuan Marhaeni Indonesia, bergabung dengan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Gerindo didirikan 24 Mei 1937, merupakan wadah baru bagi pejuang pergerakan yang tidak puas dengan Parindra yang dianggap kurang revolusioner. Namun, politik pergerakan Gerindo tidak sekeras Partindo dulu.

Trimurti kembali ditangkap dan dipenjara untuk waktu yang lama pada tahun 1941, karena dianggap pro-Jepang. Kembali ia harus menjalani hidup sulit di dalam penjara demi memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Kiranya sifat kesatria dan penuh pengorbanan dari Trimurti ini dapat dijadikan teladan bagi kita semua.



Foto 11. Trimurti bersama teman-teman pengajar di Meisjes Normalschool Tahun 1930, Solo.
Sumber: Repro., Soebagijo, 1982.

Bab 2.10

Kepedulian Sahabat Anak Kampung Keteladanan Muhammad Husni Thamrin

Nama 'M.H Thamrin' dikenal sebagai salah satu jalan protokol yang sering dilanda kemacetan di Jakarta. Mungkin banyak yang lupa bahwa nama ini berasal dari Muhammad Husni Thamrin, seorang tokoh nasional sekaligus tokoh yang terkenal dari masyarakat Betawi. Dalam diri Thamrin, terdapat banyak nilai keteladanan yang dapat dicontoh oleh bangsa Indonesia.

Kesederhanaan merupakan salah satu sifat yang dapat dicontoh dari Thamrin. Salah satu hal menarik darinya sejak masa kanak-kanak adalah temannya yang banyak, namun sebagian besar berasal dari masyarakat kecil. Padahal, Thamrin adalah anak *gedongan*, ayahnya merupakan *amb tenaar* yang berpangkat wedana di Batavia. Teman-teman Thamrin bukanlah anak-anak *amb tenaar* atau orang kaya seperti layaknya Thamrin sendiri, melainkan anak-anak penjual bunga kuburan atau penjual nasi. Ia juga suka menolong teman-temannya yang kesusahan di sekolah.

Selain itu, Thamrin juga patut menjadi teladan karena kepeduliannya yang sangat besar terhadap lingkungan dan rakyat kecil. Menurut Van Der Zee, seorang teman Thamrin di Dewan Kota Batavia dahulu, dari waktu ke waktu Thamrin selalu menyampaikan pembelaan serta empatinya terhadap *wong cilik*. Ia menyarankan pentingnya untuk memperbaiki keadaan kampung-kampung di Batavia, memperbaiki distribusi beras serta pengairan untuk kebersihan.

Dikutip dari tulisan Bob Hering, Thamrin pernah berkata dalam suatu pidatonya: "...kaum miskin di pinggiran Batavia sering kekurangan makan, tinggal berjubel di pondok-pondok tanpa ventilasi sebanyak 4-5 orang miskin bersama orang tua yang masih bekerja tapi pun menganggur...".

Usulannya mengenai kampung yang tak tersentuh selama bertahun-tahun di Dewan Kota, akhirnya berbuah hasil pada tahun 1923. Pemerintah Hindia Belanda menurunkan anggaran yang cukup besar untuk mengurus *kampongvraagstuk* (masalah kampung) di Batavia.

Thamrin juga merupakan seorang pelopor di Dewan Rakyat (*Volksraad*). Thamrin merupakan pemimpin dari kelompok pemuda Betawi yang diwakilinya di Dewan Rakyat, *Kaoem Betawi*. Pada tahun 1930, Thamrin memelopori dibentuknya Fraksi Nasional di Dewan Rakyat. Fraksi Nasional adalah kelompok anggota dewan rakyat bangsa Indonesia yang sangat penting perannya dalam pergerakan nasional. Pembentukan ini bertujuan untuk menyatukan perjuangan bangsa Indonesia di Dewan Rakyat. Thamrin selalu bersuara lantang dalam membela Fraksi Nasional ketika didebat fraksi pemerintah Hindia Belanda atau fraksi lainnya.

Hal penting lain yang dipelopori oleh Thamrin adalah Banjir Kanal. Nama yang terkenal dalam membangun Banjir Kanal Barat serta gagasan mengenai Banjir Kanal Timur adalah seorang Belanda bernama Ir. Mr. H. Van Breen. Namun, sebenarnya ide ini berasal dari Thamrin. Dalam tulisan Soekanto, disebutkan bahwa tercatat suatu pertemuan antara Thamrin dengan Van Der Zee, di mana ia mengemukakan gagasan pembangunan suatu kanal besar yang menghubungkan Sungai Ciliwung dan Sungai Krukut. Menurut Thamrin, hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya mencegah banjir periodik di dataran rendah Batavia. Tercatat setelah pertemuan tersebut, Van Der Zee beberapa kali bertemu dengan Van Breen, kemudian disepakati pembangunan kanal besar dengan nama *Bandjir Kanaal*. *Bandjir Kanaal* ini merupakan kanal yang kita kenal sebagai Banjir Kanal Barat kini, yang mengalir dari daerah sekitar Manggarai dan bermuara di Muara Angke.

Demikian besarnya pengaruh dan nilai keteladanan yang dapat dicontoh dari Muhammad Husni Thamrin. Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai Muhammad Husni Thamrin, berikut adalah biografi singkatnya.

Muhammad Husni Thamrin lahir, dibesarkan, dan mengabdikan seumur hidupnya di Batavia (Jakarta). Thamrin lahir pada 16 Februari 1894 di Kampung Sawah Besar, Batavia. Ayahnya bernama H. Tabri Thamrin, seorang pamong praja berpangkat wedana. Pada zaman Hindia Belanda, wedana adalah pangkat yang tinggi dan terhormat. Walaupun Thamrin adalah anak *gedongan*, tetapi ia bukan merupakan orang yang angkuh.

Menginjak usia sekolah, Thamrin kemudian bersekolah dasar di *Institut Bosch* yang terletak di daerah Mangga Besar. Setelah dua tahun ia pindah ke Bijbel School di daerah Pintu Besi. Setamat dari Bijbel School, Thamrin melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, yaitu Gymnasium Koning Willem III di Salemba. Sekolah ini merupakan sekolah

setingkat Hogere Burger School (HBS). Di sekolah, Thamrin termasuk anak yang pandai dan berani. Ia memiliki teman yang banyak dan sebagian besar berasal dari masyarakat kecil. Kondisi yang demikian semasa sekolahnya ternyata memberi pengaruh yang kuat bagi perkembangan pribadinya di masa yang akan datang.

Namun, Thamrin tidak menamatkan studinya di Gymnasium Koning Willem II. Ia memutuskan untuk langsung bekerja dan terjun ke masyarakat. Ayahnya akhirnya menerima keinginan Thamrin untuk tidak melanjutkan studinya dan langsung bekerja. Ayahnya berharap Thamrin akan mengikuti jejaknya sebagai *ambtenaar* berpangkat tinggi. Akan tetapi, Thamrin tidak ingin menjadi *ambtenaar* seperti ayahnya. Ia ingin membantu masyarakat sekitarnya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Pada awalnya, Thamrin sempat magang di Kantor Kepatihan Batavia dan Kantor Karesidenan Batavia, kemudian ia bekerja di perusahaan pelayaran Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM). Di tempat ini, ia menjabat sebagai pemegang buku (*bookhouder*). Ketika bekerja di KPM, Thamrin bertemu dengan Daan Van Der Zee, seorang sosialis Belanda yang sering menuntut pemerintah untuk lebih memperhatikan nasib rakyat. Van Der Zee merupakan anggota *Gemeenteraad* (Dewan Kota) Batavia yang dibangun pada tahun 1905 untuk mengurus Batavia. Thamrin kemudian mempunyai hubungan yang dekat dengan Van Der Zee karena kesamaan minat terhadap masalah masyarakat dan lingkungan.

Pada tahun 1919, Thamrin bergabung sebagai anggota Dewan Kota dengan harapan ia dapat benar-benar membantu rakyat di sekitarnya. Thamrin akhirnya berhenti dari KPM pada tahun 1924 untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada Dewan Kota. Selama Thamrin menjabat di Dewan Kota, ia membantu memperbaiki keadaan kampung, kebersihan, terutama terkait kakus bagi orang-orang di perkampungan di Batavia.

Thamrin juga bergabung dengan organisasi Perkumpulan *Kaoem Betawi* dan menjabat sebagai pemimpin. Perkumpulan ini bertujuan untuk memajukan pendidikan, perdagangan, dan kesejahteraan penduduk. Perkumpulan Kaum Betawi juga turut mendirikan Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 17 Desember 1927 yang bertujuan untuk mencegah perselisihan yang dapat menghambat perjuangan. Anggota dari PPPKI adalah Kaum Betawi, PNI, PSI, Budi Utomo, Pasundan, Sarekat Sumatera dan Indische Studie Club. Thamrin diangkat menjadi bendahara PPPKI dan berkenalan dengan banyak tokoh pejuang lainnya.

Pada zaman pergerakan, terdapat dua jenis perjuangan, kooperasi dan non-kooperasi. Non-kooperasi menolak untuk bekerja sama dalam hal apa pun dengan pemerintah kolonial Belanda, seperti duduk di badan-badan perwakilan. Jika Bung Karno terkenal sebagai tokoh non-kooperasi, maka tokoh kooperasi paling terkenal adalah Thamrin. Setelah dibentuknya Dewan Rakyat pada tahun 1916, Thamrin bergabung sebagai perwakilan rakyat Indonesia pada tahun 1927. Ia memilih jalur perjuangan kooperasi dalam perjuangan pergerakan karena percaya bahwa dengan jalur kooperasi dapat terjadi dialog antara pergerakan dengan penguasa Hindia Belanda. Terlebih setelah tahun 1930-an, dimana pemerintah kolonial mulai menunjukkan sikap yang konservatif dan bertangan besi terhadap pergerakan yang beresifat radikal.

Tokoh penting ini kemudian meninggal karena penyakit malaria tropis pada tanggal 11 Januari 1941. Ia meninggal dalam keadaan yang tragis di dalam rumahnya saat sedang dilakukan pengeledahan oleh polisi karena tuduhan bekerja sama dengan pihak Jepang.

Warisannya seperti sanitasi yang lebih baik di kampung-kampung, ide mengenai banjir kanal, serta kepedulian yang besar dapat menjadi contoh bagi bangsa Indonesia. Terlebih bagi para wakil rakyat yang kini menjabat, kiranya dapat meneladani kepeduliannya yang besar pada rakyat kecil.

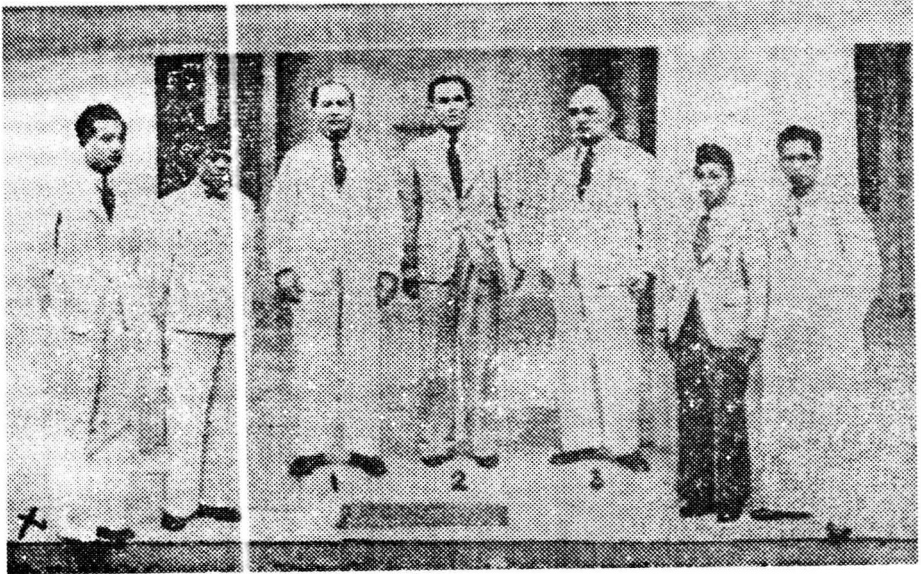


Foto 11. Thamrin dalam rapat PNI

Bab 2.11

Pejuang Pers Nasionalis

Keteladanan Kwee Kek Beng

Kita pasti sudah tidak asing dengan daerah Glodok, Mangga Dua, dan sekitarnya yang merupakan pusat perbelanjaan yang terletak di Jakarta Utara. Selain terkenal dengan pusat perbelanjaannya, salah satu identitas yang langsung kita kenal dari daerah tersebut adalah banyaknya orang keturunan Tionghoa yang berdagang di sana. Sayangnya, kita masih kurang mengenal sejarah mereka sendiri dan siapa saja tokoh penting dalam sejarah komunitas mereka. Pada kesempatan ini, kita akan mengenal salah satu tokoh peranakan Tionghoa yang turut mendukung pergerakan nasional. Ia adalah Kwee Kek Beng.

Kwee Kek Beng lahir di Jakarta pada tahun 1900 dan ia dibesarkan di Jakarta juga. Ia bersekolah di HCS, sekolah Tionghoa yang berbahasa Belanda lalu melanjutkan ke MULO dan mengakhiri pendidikan formalnya di KWS (Sekolah Guru). Setelah lulus KWS, ia mengajar di HCS sebagai guru bahasa Belanda. Selain mengajar, ia pun bekerja sebagai wartawan di koran *Sin Po*. Lama bekerja di *Sin Po*, ia dipercaya untuk menjadi pemimpin koran tersebut. Semasa ia memegang jabatan sebagai pemimpin *Sin Po*, dalam dirinya berkecamuk nasionalisme Tionghoa, tetapi tetap bersikap kritis terhadap pemerintah kolonial. Pandangannya yang bernasionalismekan Tionghoa ternyata juga dirasakan oleh beberapa orang Tionghoa yang terpengaruh setelah membaca artikel-artikel Kwee Kek Beng di koran *Sin Po*. Mereka yang terpengaruh ini kemudian dikenal dengan nama “Kelompok Sin Po”.

Kelompok Sin Po pernah mengadakan konferensi di Semarang pada tahun 1917. Mereka mencoba membujuk kaum peranakan agar memiliki wakil di *Volksraad*. Usul itu ditolak oleh mayoritas peserta konferensi dengan alasan bahwa orang Tionghoa adalah Warga Negara Cina dan mereka tidak mau campur tangan dalam politik lokal. Hasil tersebut menandakan kemenangan orang-orang Tionghoa yang sangat berkiblat ke negeri asalnya, Cina.

Mereka yang berorientasi ke Hindia Belanda yang kalah dalam konferensi itu tidak menyerah bahkan jumlah mereka terus bertambah banyak dan akhirnya mereka berhasil

mengadakan Kongres Tionghoa lagi pada bulan April 1927. Kwee Kek Beng turut hadir dalam kongres tersebut dan menurutnya, orang Tionghoa adalah orang asing di Indonesia dan tidak perlu ikut campur politik lokal. Peserta kongres banyak yang tidak setuju akan pendapat Kwee tersebut. Selain mengemukakan pandangannya dalam bidang politik, Kwee juga berpendapat tentang pendidikan anak Tionghoa. Dalam pandangannya, sekolah HCS tidak mempunyai semangat nasionalisme Tionghoa sedangkan sekolah THHK tidak praktis dalam hal organisasi dan kurikulum. Ia menyampaikan saran agar mata pelajaran Tionghoa, seperti bahasa, sejarah, ilmu bumi, dan kebudayaan Tionghoa menjadi mata pelajaran di sekolah HCS sedangkan untuk THHK, sekolah tersebut harus memberikan pelajaran bagi mereka yang akan kembali ke Cina dan mereka yang akan menetap di Indonesia. Kembali lagi ke kongres, setelah kongres itu berakhir, maka dibentuklah sebuah organisasi Tionghoa yang berorientasi ke Hindia Belanda, yaitu Chung Hwa Hui. Selepas kongres, Kwee masih mempropagandakan nasionalisme Tionghoa dalam artikelnya di *Sin Po*. Namun, propaganda Kwee itu ditentang oleh salah satu mantan pemimpin redaksi *Sin Po*, yaitu Kwee Hing Tjiat. Menurutnya, artikel Kwee Kek Beng itu telah menjerumuskan peranakan Tionghoa. Selain Kwee Hing Tjiat, banyak pula surat kabar peranakan yang mengecam *Sin Po* dan Kwee Kek Beng.



Foto 11. Kwee Kek Beng (Sumber : Repro Suryadinata 2010)

Sikap Kwee Kek Beng yang sangat memiliki nasionalisme terhadap Tionghoa berubah menjadi turut mendukung pergerakan bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan ketika ia

mengunjungi Cina pada tahun 1933 untuk pertama kalinya. Sepulangannya dari Cina, ia banyak menulis buku yang kebanyakan berbahasa Belanda dan menulis artikel di *Sin Po* yang mendukung Cina dalam peperangan Cina-Jepang. Ia bersama pemimpin *Sin Po* lainnya, Ang Jan Goan juga mengumpulkan dana untuk membantu saudara-saudara mereka di Cina. Dukungannya terhadap pergerakan bangsa Indonesia dituangkannya dalam artikel koran *Sin Po* tanggal 30 September 1926. Dalam artikelnya tersebut, ia menyatakan :

Orang Tionghoa tidak bisa netral seperti bangsa lain karena jumlah Tionghoa banyak dan mereka akan 'tetap tinggal disini'. Bumiputera akan merdeka dan sebelum hal itu tercapai orang Tionghoa harus menunjang pergerakan tersebut. Di samping itu 'Indonesier' dan Tionghoa sama-sama bangsa Asia dan nasionalis Tionghoa wajib membantu pergerakan yang mulia itu.

Selain memuat artikel seperti di atas tadi, sebagai wujud dukungannya terhadap pergerakan bangsa Indonesia, koran *Sin Po* juga memuat untuk pertama kalinya lirik lagu "Indonesia Raya" yang diciptakan oleh W. R. Soepratman.

Kwee Kek Beng sendiri juga memiliki hubungan yang baik dengan pemimpin nasionalis, seperti Soekarno bahkan Soekarno pernah mengunjungi Kwee di rumahnya untuk mengadakan kontak dengan negeri Cina. Lalu, Kwee juga termasuk juga turut menyumbangkan artikelnya di Majalah "Soeloch Muda Indonesia", majalah PNI yang dipimpin oleh Soekarno. Salah satu artikelnya di rubrik "Djambalang Kotjok" dengan nama samaran Garem yang terkenal adalah ketika Soekarno di penjara. Berikut adalah kutipan artikelnya :

Koran-koran Belanda pada berjingkrak ketika mendengar keterangan dari Ir. Kiewiet de Jonge sebagai saksi dalam perkara Ir. Soekarno di Landraad Bandung. Wakil pemerintah ini kabarnya kasih tangan waktu ketemu pada Ir. Soekarno di gedung Landraad dan menurut pers Belanda ini most niet magge. Kasih hand lantas dianggap handlanger. Juga keterangannya saksi penting yang tidak memberatkan pemimpin PNI bikin pers Belanda kurang senang, rupanya mereka lebih suka saksi tersebut bicara tidak benar, asal bisa memberatkan 'dosanya' Ir. Soekarno cs. Sebab... Soekarno moet hangen.

Tulisan Kwee di "Djambalang Kotjok" memang tajam dan penuh sindiran sehingga tak ayal ia sering berurusan dengan polisi dan pemerintah Hindia Belanda.

Simpati Kwee terhadap pergerakan bangsa Indonesia terus berlanjut sampai ketika Partai Tionghoa Indonesia (PTI) dibentuk. Partai ini didirikan di Surabaya tanggal 25 September 1932 oleh Liem Koen Hian, Ong Liang Kok, dan kaum peranakan Tionghoa lainnya serta didukung pula oleh orang Indonesia, di antaranya dr. Soetomo dan Soeroso. Setelah PTI ini berdiri, Kwee menyatakan bahwa orang Tionghoa harus membantu orang

Indonesia meskipun begitu, jangan sampai orang Tionghoa kehilangan jati dirinya sebagai orang Tionghoa. Ia mengutip pendapat Soekarno yang menyatakan bahwa bantuan orang Tionghoa yang masih tetap memegang jati dirinya sebagai orang Tionghoa lebih berarti daripada bantuan orang Tionghoa yang sudah melebur total menjadi orang Indonesia.

Pandangan Kwee ini kemudian mempertemukan Kelompok Sin Po dan PTI, Kwee dari Kelompok Sin Po pun bertemu dengan Liem Koen Hian dari PTI di Semarang pada tanggal 8 Oktober 1932. Dalam peremuannya itu, mereka menyatakan keinginan mereka untuk saling bekerja sama dalam usaha mendukung pergerakan bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya, mereka punya pandangan yang berlawanan terhadap antikolonialisme. Kwee dan Kelompok Sin Po lebih menitikberatkan dan mendahulukan kepentingan Tionghoa sebagai prioritasnya sedangkan Liem dan PT lebih mementingkan kemerdekaan Indonesia di atas segalanya.

Perbedaan pandangan di antara Liem dan Kwee ini kemudian berlanjut untuk seterusnya. Mereka berpolemik menyangkut persoalan peranakan dan totok pada tahun 1935. Menurut Liem, saat itu toko-toko milik kaum totok semakin banyak dan mereka tidak mau mempekerjakan pegawai yang berasal dari kaum peranakan. Lalu, Kwee menanggapi Liem dan ia beranggapan kalau orang-orang peranakan bekerja pada orang totok maka orang totok akan berubah dan dapat saja usahanya diambil oleh orang peranakan. Hal ini tentu menjadi kerugian bagi orang totok dan keuntungan bagi orang peranakan. Kwee menambahkan bahwa lebih baik peranakan tidak mencari kambing hitam dengan mencari-cari kesalahan orang totok dan menurutnya, kaum peranakan memang ada masalah dalam membangun semangat dan keuletan dalam bekerja.

Tanggapan Kwee itu kemudian dijawab oleh Liem. Liem menjawab bahwa sebenarnya ia tidak mencoba menyalahkan orang totok atas kemunduran keadaan ekonomi yang sedang dialami oleh orang peranakan. Ia hanya berusaha menampilkan keadaan yang sebenarnya yang mana orang peranakan perlahan-lahan semakin miskin, tetapi di lain pihak, perekonomian orang totok semakin mapan dan menguasai hampir seluruh perdagangan Tionghoa di Indonesia. Setelah jawaban Liem tersebut, Kwee tidak langsung menanggapi. Kwee malah mengelakan hal itu ditanggapi Liem dengan memfokuskan kepada masalah peranakan-totok yang adalah soal spesifik sendiri. Soal spesifik sendiri ini disoroti Kwee dan Kwee berpikir maksud Liem adalah soal kepentingan peranakan yang spesifik. Lemparan pernyataan dari Kwee mengundang tuduhan dari Liem kepada Kwee bahwa Kwee sendiri

yang mengatakan bahwa peranakan mempunyai satu soal spesifik sendiri. Oleh karena itu, Liem ingin membicarakan persoalan itu dengan Kwee dan menilai pembahasan Kwee sendiri. Akan tetapi, tanggapan Liem itu malah dijawab Kwee dengan menggunakan rubrik “Djamblang Kotjok” untuk ‘mengocok’ Liem. Dari situ, perdebatan di antara mereka menjadi semakin tidak keruan sebab Kwee tidak mempunyai solusi untuk perbaikan ekonomi orang peranakan dan ia lebih berkonsentrasi kepada pemisahan totok dan peranakan saja.

Kelihatannya Kwee Kek Beng tidak memberikan sikap teladan yang baik. Namun, sebenarnya ada beberapa hal yang tersembunyi dari Kwee yang dapat kita contoh, seperti kepeloporan. Kwee yang memiliki rasa nasionalisme Tionghoa yang sangat tinggi berusaha menyebarkan rasa nasionalismenya itu dalam artikelnya di koran *Sin Po*. Usahanya untuk memelopori nasionalisme Tionghoa tidak berhenti sampai di situ, ia kemudian juga membentuk Kelompok Sin Po yang memiliki perasaan nasionalisme yang sama dengan dirinya. Selain itu, Kwee juga memiliki jiwa yang kesatria dan berani. Kesatriaan dan keberaniannya muncul ketika ia berubah pandangan menjadi mendukung pergerakan bangsa Indonesia meskipun sebelumnya ia sangat dikenal menentang Tionghoa yang mau ikut campur dalam politik lokal. Ia tidak malu atau takut karena pandangannya berubah, tetapi ia mau mengemukakan perubahan pandangannya itu dan menyebarkan gagasannya di koran *Sin Po*. Terakhir, sifat yang dapat kita teladani dari Kwee Kek Beng adalah kreatif. Kreativitasnya tampak jelas dalam rubrik ‘Djamblang Kotjok’ dan dalam rubrik tersebut, Kwee dengan bahasa yang konyol tetap dapat menyoroti kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang dianggap merugikan masyarakat pribumi dan Tionghoa.

Bab 2.12

Pelopop Pendidikan Perempuan Keteladanan Maria Walanda Maramis

Selain dikenal dengan Taman Laut Bunakennya yang indah, salah satu hal yang menjadi daya tarik pariwisata Sulawesi Utara adalah Monumen Maria Walanda Maramis. Monumen ini terletak di daerah Maumbi, tidak jauh dari pusat kota Manado. Di sini kita akan menemukan sebuah monumen seorang ibu yang membawa seorang anak perempuannya. Itulah Maria Walanda Maramis bersama salah satu anak perempuannya. Maria Walanda Maramis merupakan seorang pejuang wanita dari Sulawesi Utara yang sangat dikenal oleh masyarakat di sana. Lalu siapakah Maria Walanda Maramis itu? Apa saja hal-hal yang dapat kita teladani darinya? Jawabannya dapat kita lihat berikut ini.



Foto 12. Monumen Maria Walanda Maramis di Maumbi, Sulawesi Utara (Sumber : <http://sitara.wordpress.com/2012/05/21/foto-dan-data-sebagian-patung-patung-di-kota-manado/>)

Maria Walanda Maramis lahir pada tahun 1872 dengan nama Maria Josephine Catherine Maramis di Ke na, sebuah desa kecil di Sulawesi Utara. Ia mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Andries dan seorang adik perempuan yang bernama Antje. Hidup mereka tidaklah berkecukupan. Penderitaan ini kemudian bertambah ketika tahun 1878

terjadi wabah kolera yang menewaskan kedua orang tua Maria. Akibatnya, Maria, dan saudara-saudarinya hidup sebagai anak-anak yatim piatu. Setelah kedua orang tuanya meninggal, mereka tinggal dengan paman dan bibi mereka di Maumbi.

Ketika mereka tinggal bersama dengan paman dan bibi mereka, mereka masih berkesempatan untuk bersekolah. Namun, mereka mendapat perlakuan yang berbeda dalam bersekolah. Andries, kakak Maria, dapat bersekolah di Hoofdenschool yang merupakan salah satu sekolah terbaik di sana dan lulusannya dapat menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan Hindia Belanda. Lalu, Maria dan Antje bersekolah di Sekolah Melayu yang kualitas pendidikannya tidak sebagus di Hoofdenschool. Maria melihat adanya diskriminasi akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan tidak dapat mendapatkan pendidikan sebaik laki-laki.



Foto 13. Kenangan Maria Walanda Maramis dengan Suaminya, Jozef Walanda, Pada Ulang Tahun Pernikahan Mereka ke-25 (Sumber : Repro Walanda 1983)

Seiring dengan pertumbuhannya sebagai seorang remaja putri, selain mendapat pelajaran formal di sekolah, Maria juga mendapat banyak pelajaran dari bibinya dalam hal memasak, pergaulan, berpakaian, dan lain-lain. Akhirnya, di umurnya yang ke-18 tahun, ia berkenalan dan menikah dengan seorang pemuda yang bernama Jozef Frederik Calusung Walanda. Jozef adalah seorang guru bahasa Melayu di Sekolah Melayu di Maumbi. Setelah menikah, Maria dekat dengan keluarga Pendeta Jan Ten Hove, khususnya Ibu Ten Hove. Dalam kedekatannya dengan Ibu Ten Hove, Maria banyak belajar hal di luar adat Minahasa yang belum ia ketahui sebelumnya. Hal itu terlihat dalam salah satu kunjungan Maria ke rumah Ibu Ten Hove. Dalam kunjungannya tersebut, Maria melihat beberapa gadis yang

berpakaian rapi dan membantu pekerjaan rumah tangga keluarga Ten Hove. Mereka belajar memasak, membuat kue, mencuci pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang patut diketahui oleh seorang ibu rumah tangga yang baik. Setelah mereka dianggap sudah cukup cakap dalam mengurus rumah tangga, mereka baru diperbolehkan kembali ke rumah masing-masing. Dari situ, Maria mendapatkan banyak pelajaran mengenai kehidupan rumah tangga dari keluarga Ten Hove yang sangat berguna bagi keluarga kecil Maria.

Keluarga Ten Hove kembali ke Belanda sedangkan Maria dan keluarga kecilnya pindah ke Manado. Ketika mereka tinggal di Manado, Maria dan suaminya sepakat bahwa kedua putri mereka harus mendapatkan pelajaran bahasa Belanda jika ingin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan oleh karena itulah, Jozef berusaha memasukkan anak-anaknya masuk ke HIS (Hollandsche Indische School). Permohonan Jozef ditolak HIS. Namun, Jozef tidak menyerah. Ia terus mencoba mengajukan permohonan dan akhirnya, permohonannya diterima. Setelah kedua anak mereka bersekolah di HIS, mereka mendapatkan nilai bahasa Belanda yang cukup baik. Namun, setelah salah satu putrinya, Moeitje, lulus, Maria menginginkan agar mereka tetap melanjutkan pendidikan tetapi Jozef yang memegang teguh adat-istiadat Minahasa itu bersikukuh supaya Moeitje langsung menikah. Maria tidak menyerah, ia tetap berusaha agar putrinya dapat melanjutkan sekolah di Jawa. Oleh sebab itulah, ia menghubungi kepala sekolah ELS, Nona Zaalberg. Kepada Nona Zaalberg-lah, Maria menceritakan keinginannya agar putrinya dapat melanjutkan sekolah di Jawa. Nona Zaalberg kemudian membantu membujuk Jozef agar mengizinkan Moeitje pergi ke Jawa untuk melanjutkan sekolahnya. Akhirnya, Jozef pun memberikan izin tersebut dan Moeitje menyeberang lautan ke pulau Jawa untuk meneruskan pendidikannya.

Keberhasilan Maria dalam mewujudkan cita-citanya kepada anak-anaknya menginspirasi pembentukan PIKAT (Percintaan Ibu kepada Anak Temurunnnya) yang didirikannya pada tanggal 8 Juli 1917. Maria berusaha menyampaikan dan meneruskan cita-citanya itu kepada semua anggota Pengurus Besar PIKAT. Namun, awalnya anggota Pengurus Besar PIKAT mengacuhkan pandangan Maria dan menganggap bahwa cita-cita Maria itu terlalu muluk-muluk. Maria tidak putus asa. Ia dibantu temannya, Ibu Sumolang, dengan semangat menyampaikan visi, misi, dan program kerja PIKAT kepada seluruh anggota pengurus besar. Usahanya itu pun membuahkan hasil dan anggota Pengurus Besar PIKAT mau menerima usul Maria dan mereka pun diberi tugas untuk mengumpulkan sumbangan demi mewujudkan program-program PIKAT. Akhirnya, dukungan telah dikumpulkan dan Sekolah PIKAT pun didirikan. Sekolah PIKAT ini mendapat celan dari

banyak orang dan dianggap tidak akan bertahan lama sebab pendanaan Sekolah PIKAT bergantung kepada dana dari para donatur. Oleh karena itulah, Maria mencari sumber pendanaan yang lain, yaitu dengan melakukan penjualan hasil karya siswa kepada donatur dan pihak-pihak lainnya. Mereka juga menerima pesanan makanan dan barang sulaman untuk menambah pendanaan Sekolah PIKAT. Seiring dengan usia Maria yang semakin menua, ia tidak mampu lagi untuk meneruskan PIKAT dan sekolahnya sehingga sebelum ia meninggal, pada tahun 1924, ia serahkan PIKAT kepada anaknya.

Banyak hal yang dapat kita teladani dari Maria Walanda Maramis, antara lain ia tidak pernah menyerah dan tekadnya kuat. Meskipun pendapatnya untuk mengizinkan putrinya meneruskan pendidikan di Jawa ditentang suaminya, ia terus berusaha dan tekadnya tidak pernah goyah karena tentangan dari suaminya. Usahnya itu membuahkan hasil sehingga putrinya mendapatkan izin dari ayahnya untuk bersekolah di Jawa.

Nilai lainnya adalah visioner. Maria tahu jika anak-anaknya dapat menguasai bahasa Belanda, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas sehingga pemikiran anak-anaknya lebih maju daripada orang tuanya. Maria menginginkan agar masa depan anak-anaknya maju dan tidak berkulat dalam kehidupan rumah tangga seperti yang ia alami sebelumnya. Selain itu, Maria adalah pribadi yang kreatif dan cerdas. Kreativitas dan kecerdasan Maria terlihat dari caranya mencari sumber pendanaan untuk Sekolah PIKAT agar sekolah tersebut masih berdiri dan meneruskan cita-citanya kepada seluruh perempuan.

Bab 2.13

Kebangsaan Anti-Penindasan Keteladanan Dr. G. S. S. J. Ratulangi

Kita semua pasti tahu Bandara Sam Ratulangi yang terletak di Kota Manado sekaligus menjadi pintu gerbang para turis masuk ke Sulawesi Utara yang menggunakan pesawat terbang. Selain diabadikan dalam nama bandara, Sam Ratulangi juga diabadikan dalam nama sebuah jalan di daerah Cendangdia, Jakarta dan nama sebuah universitas negeri di Manado, Sulawesi Utara. Lalu, apakah Sam Ratulangi? Nilai-nilai keteladanan apa sajakah yang dapat kita contoh darinya?



Foto 13. Sam Ratulangi

(Sumber : Repro <http://www.panjebaresemangat.co.id/juru-pencengah-inggris-anyar-%E2%80%9Ctukarpikiran%E2%80%9D-ing-hoge-veluwe>)

Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau yang lebih dikenal dengan nama Sam Ratulangi lahir pada tanggal 5 November 1890 di Tondano, Minahasa. Ayahnya bernama Jozias Ratulangi dan ibunya bernama Agustina Gerungan. Jozias Ratulangi adalah seorang guru Hoofdenschool di Tondano. Ia termasuk salah satu orang terpelajar di desanya dan

berhasil memiliki ijazah *Rijks Kweekschool* di Belanda pada tahun 1880. Sam Ratulangi memiliki dua kakak perempuan dan seorang adik laki-laki. Namun, adik laki-lakinya yang bernama Saul Jacob Samuel Ratulangi itu meninggal pada umur yang ke satu setengah tahun. Kakak perempuan Sam Ratulangi yang pertama bernama Wulan Kayes Wilhelmina Maria Ratulangi, lahir pada tahun 1882 sedangkan kakak perempuan yang kedua bernama Wulan Rachel Wilhelmina Morina Ratulangi, lahir pada tahun 1885.

Keluarga Sam Ratulangi merupakan salah satu keluarga yang cukup terpandang di Tondano sehingga hidup mereka berkecukupan dan mereka tinggal di sebuah rumah kayu khas Minahasa. Oleh karena perekonomian keluarga mereka termasuk cukup mampu, maka Sam Ratulangi disekolahkan di *Europesche Lagere School (ELS)* di usianya yang keenam tahun. Semasa ia bersekolah, Sam Ratulangi suka sekali membaca dan berlatih memacu kuda. Setelah menamatkan sekolahnya di ELS, Sam Ratulangi melanjutkan pendidikannya di *Hoofdenschool* di Tondano dan ia tinggal bersama bibinya. Namun, ketika ia bersekolah di *Hoofdenschool*, ia merasa kualitas sekolah itu kurang bagus sehingga ia berpikir lebih baik ia melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa. Keinginannya tersebut ia sampaikan kepada ayahnya. Ayah Sam Ratulangi pun mengizinkan anaknya supaya dapat meneruskan pendidikannya di Pulau Jawa. Lalu, dengan restu ayahnya itu, berangkatlah Sam Ratulangi ke Jawa pada tahun 1904 untuk menggapai cita-citanya.

Sam Ratulangi yang awalnya ingin bersekolah di Sekolah Dokter kemudian mengubah pandangannya. Akhirnya, ia lebih memilih bersekolah di sekolah teknik *Koningin Wilhelmina School (KWS)* yang juga terdapat di Jakarta karena ia merasa lebih berbakat dalam bidang teknik daripada kedokteran. Selama ia belajar empat tahun di KWS, ia belajar dengan tekun dan penuh semangat sehingga ia memperoleh nilai-nilai yang cukup tinggi dalam ijazahnya. Selepas lulus dari KWS, Sam Ratulangi sempat bekerja di daerah Priangan Selatan. Namun, ketika ia bekerja, ia mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari atasannya, seperti dalam hal pemberian gaji, ia mendapatkan gaji yang lebih rendah daripada temannya sesama pegawai yang berasal dari golongan Indo-Belanda. Oleh sebab itulah, ia ingin keluar dari pekerjaannya dengan segala ketidakadilan yang ia terima, rasa nasionalismenya pun bangkit. Nasionalismenya itu menyadarkan bahwa ia harus dapat berpendidikan setingkat atau bahkan lebih baik daripada orang Belanda. Hal itu mendorong keinginannya untuk kembali menempuh pendidikan di Belanda dalam bidang ilmu pasti dan ilmu pendidikan. Keinginannya untuk bersekolah di Belanda ternyata bersamaan ketika ibunya sedang sakit

keras. Setelah mendengar berita itu, Sam Ratulangi pun kembali ke Tondano dan masih dapat bertemu ibunya sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Pasca kematian ibunya, Sam Ratulangi tetap bersemangat untuk menuntut ilmu di Belanda dan akhirnya, ia berangkat ke Amsterdam akhir tahun 1911. Ia tiba di Amsterdam awal tahun 1912. Seibanya di Amsterdam, Sam Ratulangi kemudian bersekolah di *Middelbare Acte* selama satu tahun untuk mendapatkan ijazah guru. Setelah lulus dari *Middelbare Acte*, ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa jurusan ilmu pasti di *Vrije Universiteit* di Amsterdam. Dua tahun kuliah di *Vrije Universiteit*, Sam Ratulangi ingin menempuh ujian kuliah. Ketika ia mengajukan permohonan untuk ujian, permohonannya ditolak oleh pihak universitas karena Sam Ratulangi tidak memiliki ijazah HBS atau AMS (seperti ijazah SMA), yang sebenarnya menjadi syarat untuk dapat menempuh ujian di universitas tersebut. Oleh karena permohonannya ditolak, ia menemui kerabat dekatnya yang bernama Mr. Abendanon untuk meminta nasehat. Mr. Abendanon memberi saran supaya Sam Ratulangi lebih baik meneruskan kuliahnya di Universitas Zurich. Saran dari Mr. Abendanon tersebut benar-benar Sam Ratulangi laksanakan dan ia pun melanjutkan kuliahnya di Universitas Zurich. Dengan segenap semangat dan ketekunan yang ia miliki, akhirnya ia sukses menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar doktornya dalam bidang ilmu pasti di Universitas Zurich pada tahun 1919.

Semasa Sam Ratulangi berkuliah di Eropa, baik di Belanda maupun di Swiss, ia tidak sibuk dengan kegiatan kuliah atau belajar saja. Di Belanda, ia juga menulis artikel di beberapa surat kabar dan majalah, seperti *Koloniale Tijdschrift*, *De Stuw*, *Onze Kolonien*, *Indische Gids*, dan lain-lain. Selain menulis artikel, ia pun turut dalam kegiatan organisasi. Hal itu terbukti ketika ia menjadi anggota aktif di *Indische Vereniging* (Perhimpunan Hindia). *Indische Vereniging* merupakan organisasi perkumpulan mahasiswa Indonesia di Belanda dan namanya kemudian berubah menjadi Perhimpunan Indonesia. Keaktifannya di organisasi tersebut membuat ia dipercayakan menjadi ketua masa jabatan 1914-1915. Saat Sam Ratulangi menjadi ketua, ia sempat berpidato dan dalam pidatonya, ia menyampaikan pandangan dan pemikirannya untuk *Indische Vereniging* dan juga untuk Indonesia. Berikut adalah sebagian kutipan pidato Sam Ratulangi :

Ikut bicaranya *Indische Vereniging* dalam soal-soal politik, kami anggap masih terlalu pagi. Terserah pendapat orang lain. Ini tergantung mana yang lebih kita utamakan. Sukses yang masih kita ragukan dengan persetujuan kita atau persatuan di antara kita. Untuk pendapat kami yang terakhirlah yang penting dan ini harus kita jaga keutuhannya. Marilah kita di Belanda ini bersatu

untuk menghadapi kewajiban kita di Indonesia kelak, marilah kita bersatu, jika kita masing-masing nanti harus memenuhi kewajiban terhadap Tanah Air.

Indonesia dan rakyatnya berhak atas kemampuan kita. Karena kita mendapatkan keuntungan dari saudara-saudara kita yang tinggal di Indonesia, maka rakyat Indonesia harus juga merasakan dampak dari pengetahuan yang dapat kita kumpulkan disini.

Sejarah telah menunjukkan bahwa kebudayaan dan pengetahuan dapat mencapai hasil yang tinggi jika keadaan ekonomi rakyat telah tinggi. Untuk meningkatkan derajat ekonomi rakyat, kita perlu mengadakan kerja sama karena pengetahuan dan keahlian kita masing-masing tidak sama.

Dengan menjauhkan *Indische Vereniging* dari soal-soal politik tidak berarti kita membuat *Indische Vereniging* suatu perkumpulan yang hanya untuk bersenang-senang, dengan mengabaikan aspirasi-aspirasi anggotanya. Kita harus memperhatikan keinginan-keinginan Tanah Air. Perubahannya yang membawa rakyat Indonesia dari keadaan statis ke dalam keadaan baru dimana anggota-anggotanya sadar akan keadaan masyarakatnya.

Dari kutipan pidato tersebut, terlihat sekali bahwa Sam Ratulangi sangat berhasrat untuk menumbuhkan dan memelihara semangat persatuan dan kesatuan di antara anggota *Indische Vereniging* sekaligus menyadarkan mereka akan tugas yang mereka emban sebagai mahasiswa Indonesia dan kewajiban moral yang ditunaikannya apabila mereka kelak kembali ke Tanah Air. Di Swiss, ia juga aktif dalam organisasi *Association d'Etudiant Asiatiques* (Perhimpunan Mahasiswa Asia).

Setelah menyelesaikan kuliah doktoralnya, Sam Ratulangi kembali ke Indonesia dan mengajar di sekolah teknik *Prinses Juliana School* di Yogyakarta dan memberi pelajaran teknik di *Algemene Middelbare School*. Sam Ratulangi mengajar sampai tahun 1922 dan setelah itu, ia mulai tertarik untuk terlibat dalam dunia politik. Pada tahun 1922, ia bersama Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, Ir. Crame, dan lain-lain mempropagandakan tuntutan *Zelf Gouvernement* atau Indonesia memiliki pemerintahan sendiri, suatu jalan menuju Indonesia merdeka. Keseriusannya dalam bidang politik semakin tampak ketika ia bersama dr. Tumbelaka mendirikan Partai Persatuan Minahasa pada tahun 1927. Partai ini kemudian berkembang ke arah nasionalis dan bersedia untuk bergabung menjadi anggota GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Pada tahun 1927 juga, Sam Ratulangi menjadi anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*) dan selama menjadi anggota Dewan Rakyat, ia terus berusaha untuk mengemukakan keluhan rakyat dan membela kepentingan rakyat. Perjuangannya itu ia lakukan juga bersama dengan teman-teman seperjuangannya di Dewan Rakyat. Hal ini terbukti ketika Sam Ratulangi, Sutarjo Kartohadikusumo, dan kawan-kawan mengajukan Petisi Sutarjo di Dewan Rakyat pada tahun 1936. Petisi itu berisikan agar Hindia Belanda

menjadi dominion sendiri dan terikat kepada Kerajaan Belanda, tetapi petisi itu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda.

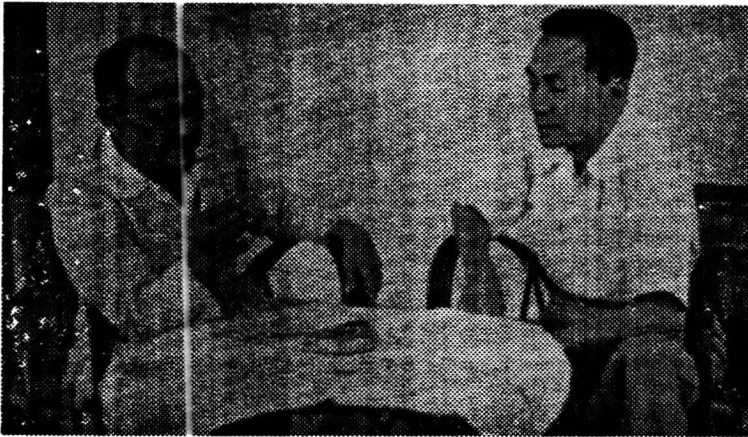


Foto 14. Sam Ratulangi sedang bersama Soetardjo Kartohadikusumo (Sumber : Repro Kartohadikusumo 1990)

Selain di Dewan Rakyat, Sam Ratulangi juga menerbitkan sebuah mingguan berbahasa Belanda yang bernama *Nationale Commentaren*. *Nationale Commentaren* dipergunakan Sam Ratulangi sebagai media untuk menentang kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang tidak adil bagi masyarakat pribumi dan untuk menyampaikan pesannya, mingguan ini disebarluaskan kepada kalangan pelajar dan beberapa instansi pemerintah. Perjuangannya terhenti ketika ia diasingkan ke Irian Jaya dan di sana ia sakit keras sampai akhirnya ia meninggal dunia pada tanggal 30 Juni 1949.

Meskipun Sam Ratulangi sudah tidak ada lagi saat ini, banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat kita contoh darinya, seperti visioner. Visioner dalam hal ini berarti memiliki wawasan ke depan. Sam Ratulangi yang pernah mendapat perlakuan tidak adil dari atasannya selama ia bekerja tidak ingin masyarakat Indonesia juga terus-menerus merasakan ketidakadilan tersebut. Oleh sebab itu, ia berusaha dan berjuang demi kepentingan rakyat melalui bidang pendidikan dan politik. Sifatnya yang visioner juga jelas tampak dalam kepemimpinannya di *Indische Vereniging*. Dalam pidatonya, tergambar jelas bahwa mahasiswa Indonesia harus berbuat dan mengabdikan diri kepada Indonesia ketika mereka kembali ke Indonesia. Selain visioner, Sam Ratulangi memiliki sifat kepedulian.

Kepedulianya terhadap masyarakat Indonesia tetap ada meskipun ia sedang berkuliah di Belanda dan ia mencoba menyebarkan kepeduliannya itu kepada mahasiswa Indonesia dalam *Indische Vereniging*. Sifat keteladanannya yang terakhir adalah kepeloporan. Kepeloporan Sam Ratulangi terlihat ketika ia dan dr. Tumbelaka mendirikan Partai Persatuan Minahasa pada tahun 1927.

Bab 2.14

Kemandirian Bangsa Keteladanan Soetardjo Kartohadikoesoemo

Dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia, kita pasti mengenal istilah “Petisi Soetardjo”. Petisi ini di ajukan oleh Soetardjo dan kawan-kawan sesama nasionalis Indonesia di *Volksraad* atau Dewan Rakyat pada tanggal 9 Juli 1936. Penggagas utama petisi ini adalah Soetardjo Kartohadikoesoemo. Oleh sebab itu, tulisan ini membahas tentang Soetardjo Kartohadikoesoemo dan nilai-nilai keteladannya yang dapat kita tiru saat ini.

Soetardjo Kartohadikoesoemo lahir di Ngawen tanggal 22 Oktober 1890. Ia mempunyai tujuh orang saudara dengan lima orang kakak dan dua orang adik. Ayahnya adalah seorang keturunan Madura yang bekerja sebagai asisten Wedana sedangkan ibunya berasal dari daerah Banten. Di umurnya yang kesembilan tahun, ia berkesempatan untuk belajar di sekolah Jawa di Ngawen meskipun ia sendiri bukan anak bupati atau pejabat penting lainnya. Namun setahun kemudian, ia pindah ke Blora dan belajar di sebuah sekolah Belanda di sana. Di Blora, ia bersekolah hanya sampai tingkat kelima lalu ia pindah sekolah lagi ke sekolah Belanda di Tuban. Akhirnya, ia dapat menamatkan persekolahannya tahun 1906 dengan lulus ujian *Kleinambtenaarsexamen* (ujian untuk pegawai rendah). Setahun kemudian, Soetardjo diterima di OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandse Ambtenaaren*), Sekolah Pamong Praja di Magelang.



Foto 15. Soetardjo Kartohadikoesoemo

Sumber: repro <http://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1280&bih=549&gbv=2&tbm=isch&sa=1&q=soetardjo+kartohadikoesoemo>

Selama Soetardjo bersekolah di OSVIA, ia berkesempatan untuk magang mulai tanggal 19 Oktober 1911 di Residen Rembang. Dalam magang tersebut, ia mendapatkan gaji f. 10 setiap bulannya. Dua bulan kemudian, ia mendapatkan promosi kenaikan jabatan sehingga ia diangkat menjadi juru tulis jaksa. Jabatan itu ia emban selama 19 bulan karena setelah itu, ia mendapat kenaikan jabatan menjadi Asisten Wedana kemudian pada tahun 1915, ia naik pangkat lagi menjadi pejabat kejaksaan. Soetardjo memutuskan untuk bersekolah kembali pada tahun 1918 di *Bestuurschool* di Jakarta dan lulus dari sekolah tersebut pada tahun 1921. Usai lulus dari *Bestuurschool*, ia kemudian bekerja lagi sebagai seorang Asisten Wedana di Sambong, Cepu di mana terdapat sebuah pabrik minyak besar kepunyaan perusahaan Belanda, yaitu Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM). Ketika Soetardjo bekerja di sana, ia sering mendapatkan banyak keluhan dari masyarakat. Keluhan masyarakat ini membuat Soetardjo paham akan penderitaan masyarakat pribumi dan ia ingin agar penderitaan mereka juga dibela dan diperhatikan oleh pemerintah.

Untuk mewakili masyarakat, Soetardjo yang tergabung dalam PPBB (Perhimpunan Pegawai Bestuur Bumiputra) turut serta dalam pemilihan anggota *Volksraad* dari Jawa

Timur. Soetardjo pun terpilih menjadi anggota *Volksraad* dan pertengahan Juni 1931, ia telah menghadiri sidang *Volksraad* yang pertama. Dalam sidang tersebut, Soetardjo dipilih sebagai anggota *College van Gedelegeerden Volksraad* (Badan Pekerja Dewan Rakyat). Setelah terpilih menjadi anggota *Volksraad*, Soetardjo sering mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda, mulai dari hal mengenai pemerintah daerah, pegawai pemerintahan, bidang ekonomi, pendidikan, pertahanan, olahraga, dan kebudayaan. Dalam bidang ekonomi, anggota-anggota *Volksraad*, termasuk Soetardjo, sempat mengajukan mosi dalam *College van Gedelegeerden Volksraad* (Badan Pekerja). Mosi tersebut berisi supaya Belanda memberi sumbangan kepada Indonesia sebesar 25 juta gulden untuk memperbaiki ekonomi rakyat di desa-desa. Akhirnya, mosi itu diterima dengan suara bulat oleh *Volksraad*. Ada pula mosi lain yang diajukan, yaitu mosi supaya pemerintah menyusun undang-undang untuk memberantas *woeker* (pinjaman dengan bunga yang berat) di kalangan rakyat berupa ijon, baik dalam pembelian padi maupun pembelian buah-buahan yang masih muda. Mosi tersebut juga diterima oleh *Volksraad* dengan suara yang penuh. Di bidang pertahanan, mereka mengusulkan supaya pemerintah memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia untuk menjadi perwira angkatan darat di Belanda dan membuat sekolah militer di Indonesia sendiri, mosi tersebut juga diterima penuh oleh *Volksraad*. Lalu dalam bidang pendidikan, mereka mengajukan permohonan agar pemerintah menambah sekolah *Inlandsche Mulo*, mendirikan sekolah menengah yang mengajarkan pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan, perdagangan, dan lain-lain sehingga murid-murid dari *Inlandsche Mulo* dapat meneruskan pendidikannya di sekolah tersebut, dan menambah beasiswa yang diberikan kepada para pelajar Indonesia untuk meneruskan kuliahnya di perguruan tinggi. Untuk hal yang terakhir, dikabulkan oleh *Volksraad*.

Meskipun Soetardjo dan kawan-kawan lainnya berusaha keras membela kepentingan rakyat, tetap saja pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk menghalang-halangi pergerakan politik bangsa Indonesia. Beberapa partai yang dianggap berlawanan dengan pemerintah hendak dibubarkan, pemmerontakan banyak yang ditumpas, dan sebagainya. Melihat keadaan tersebut, Soetardjo tidak tinggal diam. Ia bersama teman-teman seperjuangannya, seperti Sam Ratulangi, Kasimo, Datuk Tumenggung, Ko Kwat Tiong, dan S. A. Alatas mengajukan sebuah petisi, Petisi Soetardjo. Petisi tersebut disampaikan Soetardjo dalam pidatonya di *Volksraad* pada tanggal 9 Juli 1936.

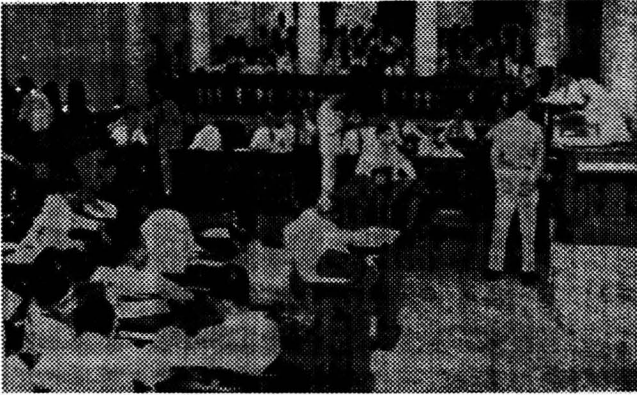


Foto 16. Sidang *Volksraad* yang sedang Memperdebatkan Petisi Soetardjo (Sumber : Repro Kartohadikusumo 1990)

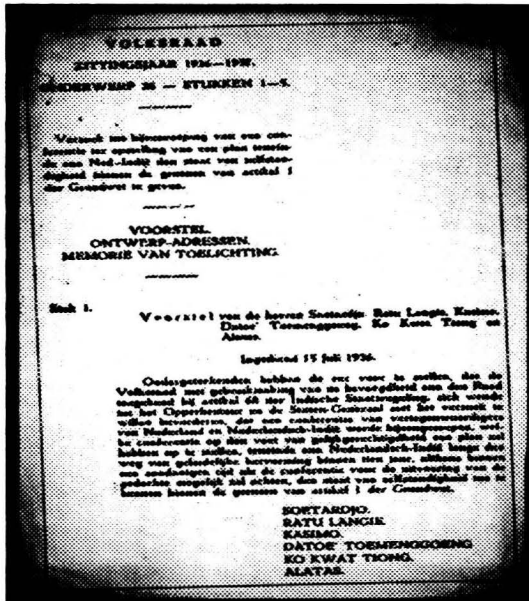


Foto 17. Petisi Soetardjo (Sumber : Repro Kartohadikusumo 1990)

Lalu, petisi ini kemudian dibahas dalam sidang pleno *Volksraad* pada tanggal 17-29 September 1936. Dalam sidang itu, Soetardjo bersama kelima kawannya berusaha menyampaikan pandangan mereka supaya negeri jajahan Belanda berhak mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri sehingga sejajar dengan Belanda yang merdeka.

Pasca pengajuan Petisi Soetardjo, seluruh surat kabar memberitakan kabar tentang petisi tersebut. Para pembaca surat kabar yang memuat kabar tentang petisi sebagian besar mendukung isi petisi tersebut untuk dilaksanakan. Pada akhirnya, petisi itu ditolak oleh pihak Kerajaan Belanda. Namun, Soetardjo memperingatkan kepada pemerintah Hindia Belanda bahwa jalan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia tidak akan berhenti sampai petisi itu saja.

Banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat kita petik dari sosok Soetardjo, seperti nilai kepeloporan. Ia memelopori dan memberi gagasan untuk terus mengajukan mosi kepada *Volksraad* agar pemerintah Hindia Belanda lebih memperhatikan keadaan rakyat pribumi. Selain itu, kepeloporannya tampak ketika ia mengumpulkan teman-temannya dan mengajukan sebuah petisi kepada *Volksraad* yang kita kenal dengan nama Petisi Soetardjo. Lalu, nilai selanjutnya adalah visioner. Visioner Soetardjo terlihat ketika ia memimpikan Indonesia menjadi negara yang mandiri dan dapat berdiri sendiri di masa depan, mimpi itu menjadi inspirasinya dalam menyusun Petisi Soetardjo.

Bab 2.15

Keunggulan Indonesia Raya Keteladanan W. R. Soepratman

“Indonesia, Tanah Airku, tanah tumpah darahku. Disanalah aku berdiri jadi pandu ibuku. Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku. Marilah kita berseru, Indonesia Bersatu!”

Demikian adalah bagian pembuka lagu kebangsaan Indonesia, Indonesia Raya. Lagu ini pertama kali diperdengarkan ke publik saat Kongres Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Saat diperdengarkan, pencipta lagu Indonesia Raya-lah yang memainkan lagu tersebut dengan alat musik biola. Sang pencipta lagu Indonesia Raya adalah Wage Roedolf Soepratman atau yang lebih dikenal dengan nama W. R. Soepratman. Masih banyak orang yang belum mengetahui siapakah W. R. Soepratman dan nilai-nilai keteladanan yang dapat kita contoh darinya. Oleh karena itu, mari kita simak biografi dan nilai-nilai keteladannya berikut ini.



Foto 18. W. R. Soepratman

(Sumber: Repro h t p <http://www.google.co.id/search?tbm=isch&hl=id&source=hp&biw=1280&bih=549&q=wr.supratman>)

W. R. Soepratman lahir pada tanggal 9 Maret 1903 di Jatinegara, Jakarta. Ayahnya bernama Jumeno Senen Sastrosuharjo yang merupakan Sersan KNIL. W. R. Soepratman memiliki enam saudara, satu saudara laki-laki dan lima saudara perempuan. Di masa kecilnya, ia bersekolah di *Forbel School* (setingkat TK) dan *Hollands Inlansche School (HIS)* yang bukan milik pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1911, ibunya sakit setelah melahirkan adiknya yang paling kecil, Aminah. Kesehatan ibunya semakin memburuk dan akhirnya ia meninggal pada tahun 1912. Dua tahun kemudian, ayahnya menikah lagi dan W. R. Soepratman bersama beberapa saudaranya memutuskan untuk pindah ke Makassar. Di Makassar, ia hidup bersama dengan keluarga Sersan van Eldik. Van Eldik merupakan teman dari ayah W. R. Soepratman, dan ia kemudian disekolahkan di ELS (*Europees Lagere School*) oleh keluarga van Eldik. ELS merupakan sekolah elit yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan keturunan Belanda. Setelah tiga bulan bersekolah di ELS, ia dikeluarkan oleh pihak sekolah karena W. R. Soepratman dianggap tidak memiliki keturunan Belanda atau priyayi meskipun nilai rata-ratanya bagus. Lepas dari ELS, W. R. Soepratman disekolahkan ke sekolah untuk anak-anak pribumi. Selain itu, selama tinggal dengan keluarga

van Eldik, W. R. Soepratman tertarik untuk menekuni alat musik biola. Dengan bantuan suami-istri van Eldik, W. R. Soepratman belajar biola dan dalam waktu tiga tahun, ia sudah mahir memainkan biolanya.

Kecintaan W. R. Soepratman dalam bermusik makin bertambah padahal ia sebenarnya lulus ujian KAE (*Klein Ambtenaar Examen*) dengan nilai sangat memuaskan dan dapat saja melamar menjadi pegawai negeri tingkat rendah di semua kantor pemerintah Hindia Belanda. Namun, W. R. Soepratman lebih memilih musik dibandingkan menjadi pegawai negeri. Ia bahkan dipercaya untuk menunjukkan keterampilannya dalam memainkan biola bersama kelompok band jazz yang didirikan oleh van Eldik yang bernama *Black White Jazz Band* pada tahun 1920. Penampilannya bersama *Black White Jazz Band* mendapat sambutan meriah dari penonton. Dari situ, ia mulai memberanikan diri untuk tampil solo dari kampung-kampung sampai ke restoran-restoran yang tamunya adalah para pejabat tinggi dan pengusaha Belanda yang terkemuka di Makassar. Lalu, tahun 1923, W. R. Soepratman mulai memberanikan dirinya untuk menciptakan dan mengaransemen lagu. Lagu-lagu yang ia aransemen banyak terinspirasi dari lagu-lagu komponis favoritnya yang berasal dari Prancis, yaitu Rouget de L'isle. Selain itu, ia pernah diceritakan oleh van Eldik tentang lagu kebangsaan. Cerita van Eldik tersebut menginspirasi dirinya untuk mencoba mengaransemen sebuah lagu kebangsaan.

Meskipun musik sudah menjadi belahan jiwanya, W. R. Soepratman juga mencoba terjun ke bidang politik seiring dengan bertumbuhnya rasa nasionalisme di dalam dirinya. Hal itu dimulai ketika ia mendengar ceramah politik Sneevliet tahun 1924 di Makassar. Ceramah itu berisi anjuran untuk menentang penjajahan karena siapa pun yang hidup di bawah penjajahan berarti ia hidup terbelenggu dan terhina. Alhasil, isi ceramah tersebut mendorong dirinya untuk mengetahui lebih banyak tentang pergerakan nasional dan organisasi-organisasinya. Dorongan itu menyebabkan ia sering menghadiri ceramah dan diskusi politik yang diselenggarakan oleh organisasi-organisasi politik di Makassar. Van Eldik akhirnya mengetahui apa yang dilakukan oleh W. R. Soepratman tersebut kemudian ia kembali mengingatkan apa yang W. R. Soepratman lakukan itu hampir mencemarkan nama baiknya di mata Tentara Pemerintah Hindia Belanda. W. R. Soepratman pun meminta maaf kepada van Eldik atas apa yang telah ia lakukan. Setelah meminta maaf, W. R. Soepratman kembali ke dunia musik, tetapi ia tetap mengamati kabar kegiatan dunia politik dengan membaca koran dan majalah yang datang dari Pulau Jawa.

Dengan terus mengikuti perkembangan berita dari Pulau Jawa, rasa nasionalismenya mulai tumbuh kembali dan ia berkeinginan untuk mengikuti perjuangan pergerakan angkatan muda atau pergerakan politik lainnya. Keinginannya itu diketahui oleh kakak sulungnya dan van Eldik. Mereka mempertanyakan apakah W. R. Soepratman lebih memilih tinggal bersama mereka di Makassar atau mengikuti perjuangan angkatan muda di Jawa. Akhirnya, W. R. Soepratman lebih memilih untuk berjuang di Jawa dan ia berjanji tak akan kembali lagi ke Makassar. Ia pun berangkat ke Jawa dan tiba di Surabaya bulan Juli 1924. Di Surabaya, W. R. Soepratman masih melihat-lihat kondisi dan kegiatan politik di sana meskipun ia sendiri tertarik kepada ISC (Indonesische Studie Club) atau Kelompok Studi Indonesia yang didirikan oleh Dr. Sutomo. Selain ISC, W. R. Soepratman juga melihat aksi Serikat Rakyat dan Serikat Sekerja yang dikuasai oleh PKI yang melancarkan agitasi dalam rapat umum di pelabuhan, daerah perindustrian, dan kampung-kampung. Di sisi lain, W. R. Soepratman pun melihat tokoh-tokoh Partai Serikat Islam yang berusaha untuk menangkis pengaruh komunisme dengan menyelenggarakan rapat umum dan ceramah politik. Setelah melihat dinamika politik di Surabaya, akhir 1924, W. R. Soepratman memutuskan untuk pindah dari Surabaya menuju ke Cihai.

Di Cihai, W. R. Soepratman sempat bertemu dan tinggal dengan keluarga ayahnya yang baru beserta dengan ibu tirinya. Lalu, ia pindah lagi ke Bandung dan tinggal dengan suami adik kandungnya, Sersan Santosa Kasansengari. Belum lama ia tinggal di Bandung, ternyata suhu politik di sana sudah mulai memanas sebab Budi Utomo baru saja mengadakan kongres dan membuahkannya hasil tuntutan kepada pemerintah Hindia Belanda agar *Poenale Sanctie* dihapuskan. *Poenale Sanctie* ini adalah hukuman yang boleh diberikan majikan kepada pekerjanya jika dipekerja tidak memenuhi apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Hukumannya pun sangat tidak manusiawi, seperti hukuman cambuk, hukuman kurungan, dan sebagainya. Tuntutan untuk menghapus *Poenale Sanctie* juga diajukan oleh anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat). Panasnya suhu politik saat itu membuat W. R. Soepratman semakin terlorong untuk terjun ke dalam media massa. Menurutnya, media massa dapat menggerakkan pemikiran masyarakat umum untuk menentang segala bentuk penjajahan. Oleh sebab itu, W. R. Soepratman pun mengajukan lamaran ke surat kabar Kaum Muda, koran yang sangat menginspirasi pemikirannya dalam hal politik. Seminggu kemudian, ia mendapat pemberitahuan bahwa ia diterima bekerja sebagai wartawan di Kaum Muda. Selama ia bekerja sebagai wartawan di Kaum Muda, ia tetap meneruskan minatnya

dalam bidang musik dengan terus berlatih biola. Ia pun kerap menampilkan kebolehannya dalam memainkan biola di panggung-panggung musik. Oleh karena gajinya yang dianggap kurang cukup menghidupinya, W. R. Soepratman pun memutuskan untuk pindah ke Jakarta tahun 1924 dan di Jakarta, ia bekerja sebagai *desk editor* di Biro Pers.

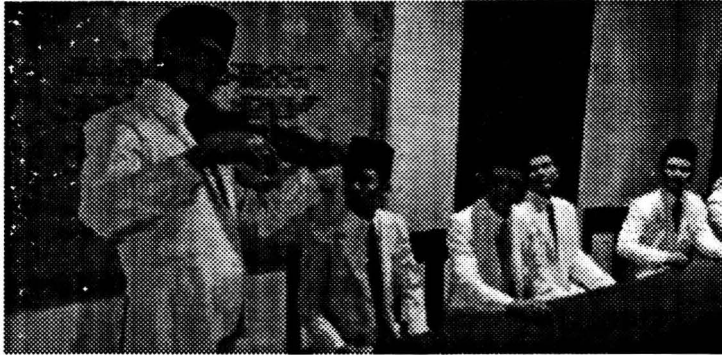


Foto 19. Patung W.R. Supratman di Museum Sumpah Pemuda Jakarta

Sumber: repro <http://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1280&bih=549&gbv=2&tbm=isch&sa=1&q=w+r+supratman+dan+biola>

Selain bekerja, W. R. Soepratman pun berkenalan dengan perkumpulan pemuda dari berbagai daerah lewat temannya, M. Tabrani. Perkumpulan-perkumpulan itu kemudian bersatu dan mengadakan Kongres Pemuda Indonesia yang pertama tanggal 30 April 1926 sampai dengan 2 Mei 1926. Dalam kongres tersebut, W. R. Soepratman turut menyumbangkan sebuah lagu yang berjudul “Dari Barat Sampai Ke Timur”. Selama kongres berlangsung, banyak inspirasi dan dorongan yang ia dapatkan untuk menciptakan dan mengaransemen sebuah lagu kebangsaan. Setelah kongres usai, ia sudah memulai untuk mengaransemen lagu kebangsaan dengan mencoba menyusun nada-nada yang dapat membangun sebuah lagu kebangsaan yang khidmat. Tahun 1927, W. R. Soepratman aktif dalam PNI (Partai Nasional Indonesia), Jong Indonesia, dan PPPI (Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia). Meskipun sibuk dalam kegiatan jurnalistik, organisasi, dan partai politik, W. R. Soepratman tetap menyempatkan diri untuk menciptakan dan mengaransemen lagu-lagu. Oleh sebab itu, ia berhasil menciptakan dua lagu, yaitu “Indonesia, Hai Ibuku!” dan “Bendera Kita”. Akhirnya di hari kedua Kongres Pemuda Indonesia II pada tanggal 28 Oktober 1928 diperdengarkanlah lagu kebangsaan yang telah diciptakan dan diaransemen oleh W. R. Soepratman. Tak hanya lagu kebangsaan yang ia ciptakan, W. R. Soepratman juga

menciptakan lagu penting yang lain, yaitu “Ibu Kita Kartini” dan lagu itu diperdengarkan di Kongres Perempuan Kedua pada tanggal 28-31 Desember 1929. Lagu kebangsaan yang W. R. Soepratman mainkan di Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 juga dikumandangkan pada Kongres PNI yang kedua tanggal 18-20 Mei 1929. Setelah kongres tersebut, lagu kebangsaan Indonesia yang kita kenal sekarang dengan judul “Indonesia Raya” tersebut juga dikumandangkan ke seluruh Indonesia. Sang komponis lagu, W. R. Soepratman, tetap melanjutkan kegiatannya dalam politik, musik, dan jurnalistik sebelum ia meninggal pada tanggal 17 Agustus 1938.

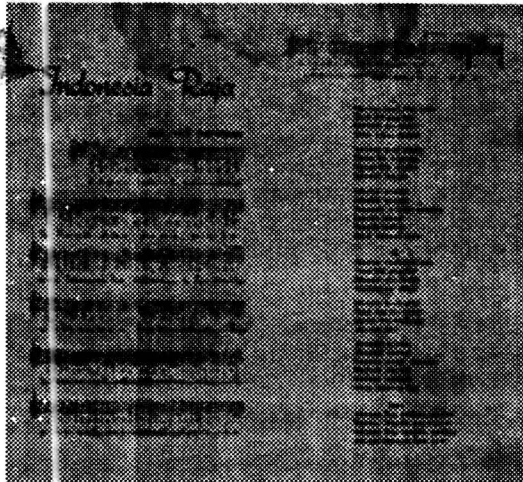


Foto 20. Notasi dan lirik lagu Indonesia Raya

(Sumber: <http://www.google.co.id/search?hl=id&biw=1280&bih=549&gbv=2&tbm=isch&sa=1&q=w+r+soepratman+dan+biola>)

Semasa hidupnya, W. R. Soepratman memberikan banyak sikap yang dapat kita teladani, seperti kepeloporan. Hal tersebut tampak ketika W. R. Soepratman berani mendorong dirinya untuk pertama kalinya menciptakan dan mengaransemen sebuah lagu kebangsaan. Selain kepeloporan, nilai keteladanan lainnya adalah kreatif. W. R. Soepratman bersifat kreatif karena ia mampu menciptakan banyak lagu dengan aransemen nadanya yang indah. Lagu-lagu yang ia ciptakan tetap dikenang dan diabadikan sampai saat ini. Terakhir, W. R. Soepratman juga memiliki sifat visioner. Sifatnya ini terlihat ketika ia mendapat inspirasi untuk membuat lagu kebangsaan dari cerita van Eldik. Ia sadar jika ia menciptakan sebuah lagu kebangsaan untuk negaranya maka lagu yang ia ciptakan itu pasti selalu dikenang di masa depan ke ak.

Bab 2.16

Pemikir Demokratis

Keteladanan Mohammad Hatta

Hatta pada dasarnya adalah seorang pemikir, seorang intelektual. Jika kita simak tulisan-tulisannya tentang ekonomi dan analisis politik, misalnya, akan sangat terasa betapa “akademik”-nya tulisan-tulisan itu. Perkenalannya dengan dunia politik dan pergerakan bermula ketika ia kuliah ilmu ekonomi di Rotterdam, Belanda. Di negeri itu, Hatta terlibat secara aktif dalam organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) dan menjadi salah satu tokoh yang paling terkemuka. Hatta memang seorang jenius alamiah, lagi tekun. Aktivitasnya yang sangat sibuk di PI memang sedikit mengganggu kuliahnya, tetapi berkat kecerdasan dan ketekunannya, Hatta berhasil menggondol gelar Doktorandus dalam bidang ekonomi dengan nilai yang cukup tinggi. Kawan-kawan Hatta mengenangnya sebagai seorang yang amat serius, presisi, dan selalu tepat waktu. Ia juga dikenal taat beragama.



Foto 21. Hatta (berdiri kedua dari kiri) bersama kawan-kawannya sesama aktivis PI di negeri Belanda (Sumber: Repro Noer 2012)

Setelah memperoleh gelar sarjana dari Rotterdam, Hatta pulang ke Indonesia pada 1932 dan mendapati betapa carut marutnya organisasi-organisasi pergerakan setelah beberapa tokohnya dibui oleh pemerintah kolonial. Hatta datang dengan ide yang cukup baru untuk menjalankan organisasi: ia mengusung gagasan “partai kader”—partai yang lebih menekankan pentingnya pendidikan bagi para kadernya, daripada agitasi dan aksi massa yang sampai pada saat itu telah banyak dilakukan. Bagi Hatta, anggota yang banyak tanpa disertai pendidikan politik dan ideologi yang memadai tak akan menghasilkan kader-kader militan yang sanggup mempertahankan organisasi dalam kondisi apa pun. Hatta pun mengkritik organisasi yang terlalu bertumpu kepada pimpinannya. Ketika si pemimpin tertangkap, organisasi mandek dan selan-pelan berjalan ke arah kehancuran. Ia melihat kegagalan PNI untuk melakukan konsolidasi setelah Soekarno dipenjara adalah akibat dari terlalu bergantungnya partai kepada pimpinan. Gagasan Hatta sebenarnya mencerminkan watak “administratur” dalam lirinya. Seorang yang memandang organisasi dengan kaca mata keteraturan dan kerapian

Pada tahun 1932 Hatta memilih untuk menceburkan diri secara serius dalam dunia pergerakan dengan memimpin Pendidikan Nasional Indonesia. Pendiriannya yang kukuh tentang partai kader pernah memantik perdebatan dengan Soekarno, yang lebih memilih agitasi dan aksi massa. Selama tiga bulan, debat mereka memenuhi halaman surat kabar *Daulat Ra'jat*, *Menjala*, *Api Ra'jat*, dan *Fikiran Rakjat*. Di antara kedua orang itu memang terdapat banyak sekali perbedaan pendapat. Namun, keduanya tetap bersahabat dan menjadi *partner* politik yang saling melengkapi. Pada umumnya, Hatta sangat menghormati Soekarno dan menyepakati interpretasi Soekarno tentang nasionalisme Indonesia. Hatta juga sangat menekankan pentingnya persatuan nasional yang disertai kesadaran mendalam. Ia sangat rasional dalam menilai segala gejala sosial-politik yang berlalu-lalang di depan matanya. Ia tak mau bertindak gegabah dengan lebih menonjolkan emosi daripada rasio.

jam tertentu. Hatta juga, seperti Soekarno, rajin menulis dalam pembuangan. Tulisan-tulisan Hatta selama masa pembuangan banyak dimuat di majalah *Nationale Commentaren* pimpinan G.S.S.J. Ratulange. Honor tulisannya ia gunakan untuk menghidupi dirinya di pembuangan dan utamanya untuk memesan buku-buku kegemarannya.

Ketika berada di Banda Neira, Hatta bersahabat dengan anak-anak kecil di sekitar rumah pembuangannya, mengajar mereka, dan bahkan beberapa di antaranya ia ambil sebagai anak angkat. Hatta juga mengajar secara privat dalam mata pelajaran ilmu ekonomi, akuntansi, dan filsafat bagi para pemuda yang mau belajar. Ia bahkan sempat menulis semacam modul ekonomi bagi seorang pemuda yang juga menjadi orang buangan. Sebagai seorang pemikir, Hatta memang tak lupa untuk membagi ilmunya kepada orang-orang di sekitarnya.

Hatta adalah teladan terbaik bagi kita tentang pentingnya penalaran dan dasar keilmuan yang kuat dalam aktivitas politik. Jika di Indonesia hari ini banyak orang mengeluhkan tentang betapa para politisi kita miskin penalaran, Hatta sudah melakukannya dengan baik berpuluh-puluh tahun yang lalu. Politik, bagi Hatta, adalah lahan untuk menyalurkan ide-ide yang intelek dan rasional.

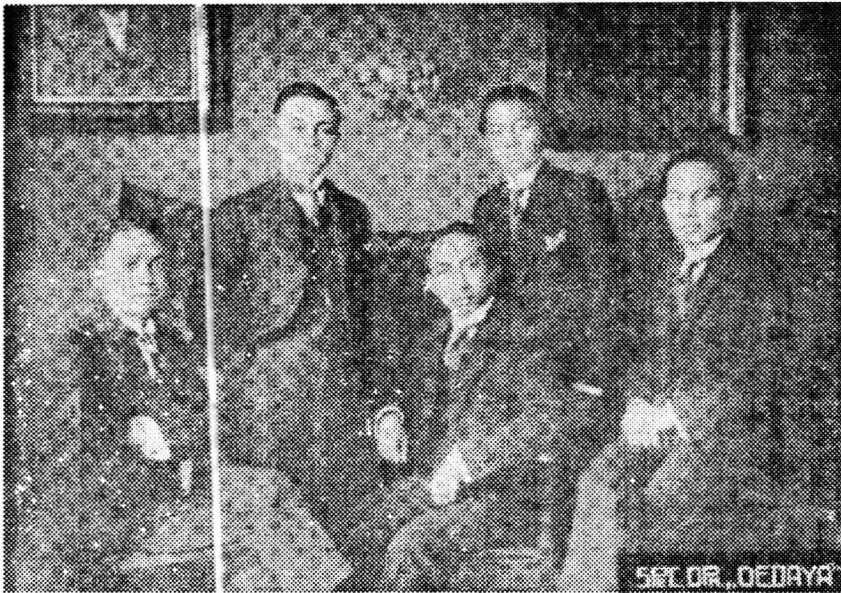


Foto 22. Hatta (berdiri paling kiri) berpose bersama teman-temannya di Belanda (Sumber: Repro Noer 2012)

Oleh karena aktivitasnya yang semakin intens di dunia pergerakan, Hatta dianggap orang berbahaya di mata pemerintah kolonial. Ia mengkritik dengan sangat keras perilaku pemerintah kolonial yang lencang mudah menangkap dan membuang para aktivis pergerakan. Ia kemudian berkeliling ke kota-kota besar di Jawa dan Sumatera untuk membangkitkan semangat nasionalisme rakyat. Sambutan terhadap Hatta selalu hangat di mana pun tempat ia kunjungi. Di tiap kota yang ia singgahi, Hatta selalu menekankan pentingnya pendidikan kader seraya tetap mengingatkan tentang perlunya semangat nasionalisme untuk mengusir penjajahan Belanda dari tanah air.

Tak lama kemudian, Hatta dan beberapa kawannya bernasib sama dengan Soekarno: ditahan dan dibuang. Awalnya Hatta dibui di penjara Glodok, Batavia, selama beberapa bulan sebelum ia dibuang ke Digul. Setahun di Digul, ia dipindahkan ke kamp tahanan baru di Banda Neira, sebuah kota kecil di Kepulauan Banda. Di tempat pembuangan, Hatta tetap berkegiatan dengan kebiasaannya kecilnya: membaca buku. Ia membawa buku berpeti-peti banyaknya ke tempat pembuangan karena baginya dengan membaca buku ia dapat menghabiskan waktu dengan lebih berguna. Ketika Hatta membaca, ia tidak mau diganggu oleh apa pun dan siapa pun. Ia selalu punya waktu-waktu khusus untuk membaca pada jam-

Bab 2.17

Patriotisme Seorang Komposer Keteladanan Ismail Marzuki

Sejauh manakah musik dapat dijadikan alat untuk tujuan-tujuan tertentu? Pertanyaan ini sesungguhnya mengundang banyak perdebatan di kalangan para budayawan. Beberapa kalangan menganggap bahwa sebuah karya kesenian atau kebudayaan mestilah bebas dari tendensi-tendensi tertentu karena yang paling dinilai dari sebuah karya seni-budaya adalah kandungan estetikanya. Sebaliknya, kalangan lain menganggap bahwa ada fungsi sosial tertentu dari suatu karya seni-budaya yang digunakan terutama untuk kepentingan rakyat. Fungsi sosial sebuah karya seni memang mesti mendapat perhatian tersendiri, apalagi dalam suasana perjuangan melawan kolonialisme dan masa bersemi gerakan nasionalisme. Dari sudut pandang ini, pertanyaan di awal paragraf dapat sedikit kita tajamkan: sejauh manakah musik dapat dijadikan alat perjuangan? Di Indonesia, paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir, banyak kritikus menilai bahwa terjadi kemandekan dalam blantika musik Indonesia, utamanya dalam hal tema dan kedalaman musiknya. Musisi kita dianggap menghasilkan lagu-lagu cinta cengeng yang “itu-itu saja”. Padahal, sejarah musik Indonesia sedikit banyak tak lepas dari lagu-lagu yang mengandung kedalaman, nilai-nilai patriotisme, dan perjuangan melawan penindasan.

Ismail Marzuki adalah salah satu tokoh yang menonjol dalam gelanggang sejarah musik di Tanah Air. Ia terkenal berkat kepiawaiannya dalam mencipta lagu-lagu perjuangan yang mampu menghembuskan semangat patriotisme di dada rakyat Indonesia. Kreativitasnya dalam bermusik nampak jelas dalam karya-karya yang ia gubah. Ia sanggup mengubah berbagai *genre* dalam musik-musik beraliran modern tanpa kehilangan nuansa keindonesiaannya. Namanya juga banyak dikenang sebagai teladan bagi para musisi zaman sekarang dalam berkarya. Sebuah kantong kesenian di Jakarta yang mengabadikan namanya (Taman Ismail Marzuki) menunjukkan pengakuan banyak orang atas karya-karya musiknya.

Komponis asli Betawi ini lahir pada 11 Mei 1914. Terlahir dengan nama Ismail, ia adalah putra orang kaya setempat bernama Haji Marzuki Saeran. Ma'ing, demikian panggilan akrab ia waktu kecil, lahir dari lingkungan Betawi yang sangat taat beragama. Masa kecilnya dihabiskan dengan bersekolah di pagi hari, dilanjutkan dengan mengaji di sore harinya. Di

Kampung Kwitang, terapat ia lahir, anak-anak memang pada umumnya mengaji. Anak kecil yang tidak dapat mengaji mungkin pemandangan yang amat jarang. Ma'ing kecil beruntung karena ia lahir dari keluarga yang tergolong berada. Teman-teman sekampungnya mungkin dapat mengenyam sekolah *ongko loro* saja, tapi Ma'ing dapat beroleh bangku sekolahan yang, untuk ukuran zaman itu, berkategori luks dan tidak lazim bagi anak Betawi: Christelijck Hollandsch Inandsche School (Christelijck HIS), sekolah di bawah naungan lembaga Kristen. Kelak, latar belakang seperti ini dapat membuka cakrawala berpikir dan dunia pergaulan yang lebih luwes.

Kegemaran Ma'ing akan musik tumbuh sedari ia kecil. Ayahnya adalah seorang pemain rebana andal, yang grup rebananya sering diundang manggung keliling dari kampung ke kampung. Meski tiap hari berlutut dengan rebana, sang ayah tetap punya selera terhadap musik-musik lain sebangsa keroncong, cokek, atau gambus. Ia juga memiliki beberapa alat musik dan sejumlah *plat* (piringan hitam) yang berisi lagu-lagu Barat. Ma'ing kecil suka benar menyimak lagu-lagu Barat koleksi ayahnya di depan mesin ngomong (gramofon), bahkan sampai berjam-jam. Kadang-kadang Ma'ing mengundang ke rumah beberapa temannya untuk sekada membicarakan musik-musik Barat yang sedang populer kala itu. Kegandrungan Ma'ing kepada musik sebenarnya membuat ayahnya cemas, tapi ia tidak dapat berbuat banyak lantaran Ma'ing tampak selalu bersikeras dan tekun dengan dunia musiknya.

Tatkala hendak memasuki tingkat sekolah lanjutan atas, Ma'ing gamang atas pilihan masa depannya. Ia menghadapi dilema apakah akan terus melanjutkan sekolah atau menekuni dunia musik. Atas kesedaran dan pertimbangan yang masak, ia memilih berhenti sekolah yang menyebabkan ayahnya agak kesal. Tapi kemudian, ayahnya dapat mengerti dan luluh hatinya setelah melihat kesungguhan sang anak. Meski tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, paling tidak Ma'ing sudah mengantongi ijazah MULO (setingkat SMP) dan menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Bekal inilah, selain bakat musiknya yang luar biasa, yang dipakai Ma'ing untuk menatap masa depan.

Karir bermusik Ma'ing sebenarnya tumbuh dari dunia yang tak terduga. Pada masa awal setelah ia tak melanjutkan sekolah, Ma'ing pernah bekerja menjadi *verkoper*, semacam *salesman* pada zaman sekarang, untuk menjual piringan hitam keliling kota Batavia. Dari situlah kemudian Ma'ing mulai berinteraksi dengan para pelanggannya yang rata-rata musisi atau penikmat musik serius. Pekerjaan macam ini rupanya menjadi batu pijakan tersendiri bagi Ma'ing untuk melukoni karir selanjutnya: komposer, pemain musik, dan penyanyi. Beberapa tahun setelah menjadi tukang jual piringan hitam, Ma'ing, karena merasa punya

kemampuan musik yang cukup dikuasainya, memutuskan untuk bergabung dengan orkes (perkumpulan musik) *Lief Java* di bawah pimpinan Hugo Dumas, seorang musisi keroncong yang cukup tersohor. Pada saat berkarir sebagai musisi di orkes itu, Ma'ing melakukan terobosan luar biasa dalam dunia musik keroncong: ia adalah orang pertama yang mengganti alat musik harmonium pompa dengan akordeon, tetapi tetap mengikuti langgam Melayu.



Foto 23. Ismail Marzuki (berdiri paling kanan) bersama personel orkes Lief Java (Sumber: Repro Esha dkk 2005)

Lief Java punya begitu banyak penggemar sehingga laris manis diminta manggung di stasiun-stasiun radio. Stasiun radio terbesar saat itu adalah NIROM (Nederlandsch Indische Radio Omroep Maatschappij) yang memiliki dua jenis siaran, yaitu untuk orang-orang Eropa dan pribumi. Dalam perkembangannya, NIROM ternyata lebih mementingkan siaran untuk orang Eropa dan siaran untuk pribumi dialihkan ke radio VORO (Vereeniging voor Oostersche Radio Omroep). Di radio VORO inilah Ma'ing sikap patriotisme mulai bersemi.

VORO sejatinya adalah semacam radio perlawanan. Ia terbentuk karena kebutuhan akan siaran-siaran untuk kaum pribumi. Radio-radio bersiaran bahasa Belanda memang seperti tidak mempedulikan perkembangan kebudayaan dan musik-musik pribumi. Apalagi, pendengar dari kalangan pribumi juga relatif terbatas. Namun, Ma'ing dan kawan-kawannya di *Lief Java* tetap mempertahankan dengan gigih perkembangan musik pribumi, terutama

keroncong, agar tetap dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Dari situlah perasaan nasionalisme di kalangan para musisi dan seniman mulai terbentuk dan disalurkan lewat bakat mereka masing-masing. Ma'ing sendiri tak hanya cakap bermusik, ia juga sempat menjadi pemain *radio tmeel* (sandiwara radio) yang banyak membawakan lakon-lakon yang berisi sindiran halus kepada kekuasaan kolonial. Oleh karena aktivitas macam itu, sempat muncul *plesetan* bahwa VORO adalah *Vereeneging Oostersche Rebel Omroep (Perserikatan Radio Pemberontak Keimuran)*.

Plesetan itu sebenarnya mengandung maksud yang lebih dalam. Cap "pemberontak" menunjukkan pengakuan secara tidak langsung bahwa para seniman yang sering mengudara di radio itu adalah para patriot anti kolonialisme. Mereka sebenarnya sedang memberontak, dengan cara mereka yang khas, terhadap kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Dalam beberapa hal, mereka dapat dikatakan bernyali besar, sebab bagaimana pun juga pemerintah kolonial selalu waspada terhadap segala gerak-gerik yang mengarah kepada gerakan nasionalisme, sehalus dan sesenyap apa pun. Ma'ing adalah bagian langsung dari gerakan macam itu dan dengan kesadaran dirinya ia memilih untuk berada dalam posisi yang sesungguhnya cukup berbahaya.

Dalam arti yang lebih luas, Ma'ing telah menemukan kesadaran politik untuk menentukan sampai sejauh mana karya kesenimanannya dapat bermanfaat bagi kemaslahatan bangsanya sendiri. Sesungguhnya, pesan-pesan anti kolonialisme yang dikumandanangkan secara halus melalui siaran kesenian di radio adalah hal yang strategis dan sukar dibaca oleh agen-agen intelijen kolonial. Ia juga dapat dimaknai sebagai sebuah upaya paling diam-diam dari segala bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Jika para aktivis organisasi pergerakan nasional secara terang-terangan, dengan cara mereka sendiri-sendiri, melawan kolonialisme Belanda, jalan yang ditempuh Ma'ing adalah khas para seniman: melawan dalam kesenyapan.

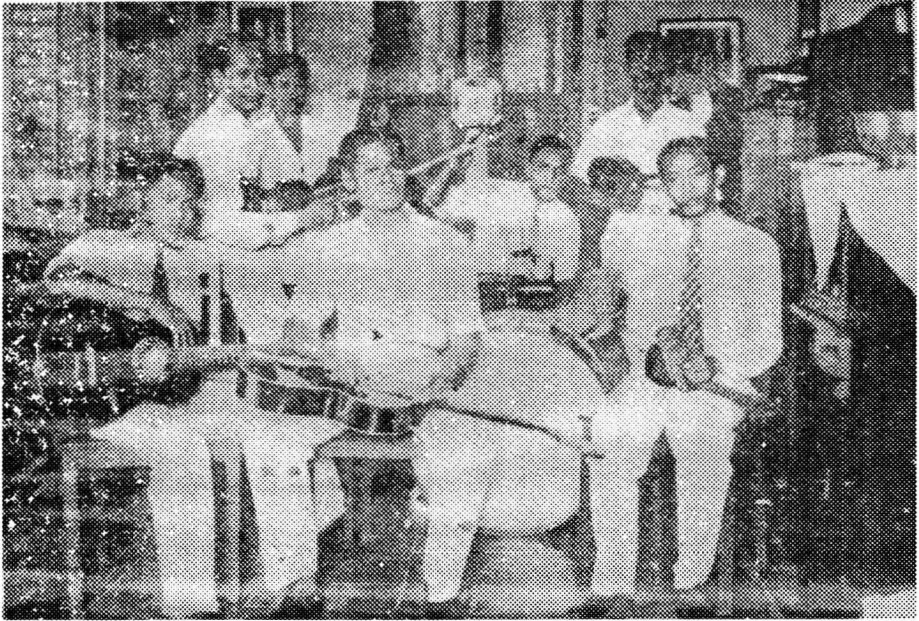


Foto 23. Bergaya di tempat latihan, Ismail Marzuki duduk paling kanan (Sumber: Repro Esha dkk 2005)

Dalam menggubah lagu, Ma'ing bukan tipikal komposer yang hanya menciptakan lagu-lagu cinta cengeng yang mendayu-dayu atau irama patah hati yang membuat seorang galau bukan kepalang. Ia jenis komposer yang sanggup menangkap suasana zaman, merenungkannya, untuk kemudian ditafsirkan dalam bait-bait irama yang merdu. Memang pada awalnya, lagu-lagu Ma'ing masih bercorak romantik, dengan syair yang tenang dan berirama musik hiburan yang lebih mengarah kepada langgam seriosa. Ia juga menulis lagu-lagu dalam berbagai aliran: samba, mars, lagu seni, lagu daerah, dan lagu bernuansa Spanyol.

Popularitas Ma'ing makin menanjak dan namanya mulai dikenal luas seluruh Indonesia ketika ia mulai menggubah lagu-lagu perjuangan pada awal tahun 1940-an. Sebagian besar lagu yang diciptakan pada masa ini menggambarkan situasi perjuangan bangsa Indonesia. Komposisi semacam *Selendang Sutra*, *Rayuan Pulau Kelapa*, *Sepasang Mata Bola*, *Saputangan dari Bandung Selatan*, dan *Indonesia Tanah Pusaka* dapat dijadikan contoh paling nyata betapa kuatnya kandungan patriotisme dan karya-karya Ma'ing. Siapa pun yang pernah mendengar lagu-lagu itu, tidak dapat tidak akan tertarik ke dalam suatu suasana patriotik tanpa kehilangan aura keindahan dan mampu memberikan dampak positif bagi rakyat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Meski ia sudah meninggalkan

dunia fana ini pada 2: Mei 1958 dalam usia 44 tahun, dengan mewariskan karya yang jumlahnya melebihi empat kali lipat usianya, lagu-lagunya tetap bertahan sepanjang zaman dan menjadi “monumen” pengingat bahwa bangsa kita pernah dijajah dan ditindas ratusan tahun lamanya. Di sinilah letak kehebatan karya-karya Ma’ing.

Bab 2.18

Pengorbanan Sang Orator

Keteladanan Soekarno

Soekarno mulai terlibat dalam aktivitas pergerakan nasional sedari usia yang masih belia. Pada usia lima belas ia bersekolah di HBS Surabaya dan indekos di rumah H.O.S. Tjokroaminoto, tokoh pergerakan paling terkemuka pada saat itu. Soekarno muda sering menyaksikan sendiri dan bahkan terlibat, dalam diskusi-diskusi serius mengenai nasionalisme Indonesia di rumah Tjokro. Rumah Tjokro memang sering didatangi para aktivis untuk mendiskusikan berbagai masalah sosial-politik Hindia Belanda dan masa depan bangsa ini sebagai negara merdeka. Menyimak dengan seksama semua diskusi hangat itu, Soekarno menyerap semua pembicaraan Tjokro dan teman-temannya yang ia anggap penting. Dari rumah Tjokro yang sederhana di sebuah sudut di Gang Peneleh, Surabaya, Soekarno menyemai gelora nasionalismenya.

Selepas tamat dari HBS, Soekarno melanjutkan studi di *Technische Hoogeschool* (THS) Bandung mengambil jurusan Teknik Sipil. Namun, lantaran jiwa pergerakannya yang sangat menggebu-gebu semenjak di Surabaya, Soekarno tampak tak terlalu antusias dengan kuliahnya, meskipun ia akhirnya berhasil lulus dengan baik. Pada masa studi di Bandung ini, Soekarno mulai terlibat secara intens dengan dunia pergerakan. Bersama kawan-kawannya ia mendirikan *Algemeene Studie Club* yang digunakan sebagai wadah berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai kondisi terkini bangsa Indonesia dan bahkan dunia. Segera setelahnya, Soekarno muncul sebagai primadona di kalangan kaum pergerakan Bandung. Hal yang membuat Soekarno nampak paling menonjol di antara rekan-rekannya adalah kecerdasan politik dan kharismanya di muka umum. Soekarno adalah “murid langsung” Tjokroaminoto, seorang yang tersohor lantaran gaya orasinya yang berapi-api. Dengan demikian, Soekarno pun belajar banyak dari Tjokro tentang bagaimana berpidato di depan rakyat banyak. Namun, gaya seperti itu adalah satu hal. Hal lain adalah Soekarno banyak sekali membaca literatur karya penulis-penulis dunia sehingga cakrawala berpikirmya demikian luas. Kegemaran Soekarno membaca ternyata sangat menunjang aktivitasnya sebagai seorang intelektual yang juga aktivis pergerakan nasional.

Algemeene Studie Club (ASC) yang ia dirikan dengan cepat meraih simpati banyak orang dan aktivitasnya semakin luas daripada sekadar diskusi. Soekarno dan kawan-kawan mulai memikirkan perlunya dibentuk suatu organisasi yang lebih serius yang mengarah kepada gerakan politik. Kebutuhan didirikannya organisasi politik didasarkan atas pertimbangan keadaan sosial-politik Hindia pada saat itu. Sedari awal abad ke-20, organisasi-organisasi modern bermunculan yang kemudian menginspirasi banyak orang untuk mendirikan organisasi serupa. Dalam hal ini, Soekarno banyak terinspirasi oleh gerakan *Indische Partij* yang berprinsip menolak kerja sama (nonkooperatif) dengan pemerintah kolonial. Prinsip nonkooperatif mulai dikenal di kalangan mahasiswa pada 1923 ketika organisasi Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda menyatakan manifesto politiknya.

Soekarno mengambil jalan nonkooperatif karena ia sadar bahwa rakyat Indonesia tak dapat selamanya terus menerus berada dalam kekuasaan kolonialisme. Gagasan Soekarno yang progresif mengenai pergerakan nasional banyak ia tulis dalam terbitan yang bernama 'Indonesia Merdeka'. Pembicaraan yang paling pokok dalam terbitan itu berkisar soal persatuan nasional, penolakan kerja sama dengan pemerintah kolonial, sosialisme, dan kemerdekaan Indonesia. Soekarno menjadi salah satu kontributor paling produktif dan gaya tulisan-tulisannya yang tajam dan berapi-api menarik banyak minat pembacanya. Soekarno dan kawan-kawannya menerbitkan majalah bulanan sendiri yang diberi nama 'Indonesia Moeda'.

Ketika ASC sudah mulai membesar, Soekarno pun mengadakan serangkaian kampanye untuk merumuskan dasar ideologi dan arah organisasi yang dianggap bercita rasa Indonesia. Soekarno memiliki keyakinan bahwa jalan terbaik untuk menempuh cita-cita organisasi adalah lewat agitasi dan aksi massa, sehingga dapat menghasilkan persatuan dan menghapus pertentangan ideologi dan persaingan antargolongan yang pada saat itu sedang berkecamuk di Hindia Belanda. Pada tahun 1926, dalam tulisan-tulisannya di *Indonesia Moeda*, Soekarno mulai merumuskan ideologi yang paling cocok dengan jati diri bangsa Indonesia. Ideologi ini ia gali berdasarkan tradisi sinkretik bangsa Indonesia dan digunakan terutama untuk membangkitkan gelora revolusi yang waktu itu masih belum tergalang pada sebagian besar rakyat Indonesia. Selain itu, Soekarno tetap pada pendiriannya terdahulu untuk tidak mau berkerja sama dengan pemerintah kolonial dan bersikap konsisten akan hal itu dengan cara menjadikan dirinya contoh terdepan gerakan nonkooperatif.

Jalan hidup yang ditempuh Soekarno menyebabkan hidupnya selalu terancam bahaya. Bahaya itu datang dari pemerintah kolonial yang pada masa 1920-an makin bertindak keras

terhadap segala aktivitas yang mengarah kepada gerakan kemerdekaan. Ia dapat saja secara tiba-tiba ditangkap dan dibuang oleh pemerintah kolonial. Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno dan kawan-kawannya mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) sebagai perwujudan dari kebutuhan didirikannya sebuah organisasi politik. Di bawah kepemimpinannya yang berapi-api, pada tanggal 17 Desember 1927 dibentuk front persatuan sebagai federasi organisasi nasionalis bernama Permoefakatan Perhimoenan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Perhimpunan ini terdiri atas semua organisasi nasionalis baik yang bercorak kooperatif maupun nonkooperatif. Bagi Soekarno, corak masing-masing organisasi bukan masalah yang besar. Ia lebih mendambakan persatuan, harmoni, dan keserasian daripada perpecahan di antara berbagai kelompok. Perhimpunan ini berkembang pesat di bawah pimpinan Soekarno dan berhasil meraih simpati dari berbagai kelompok di seluruh negeri. Delapan bulan setelah PPPKI berdiri, pada Agustus 1928, diadakan kongres pertama PPPKI di Surabaya dalam suasana yang penuh semangat dan harapan. Soekarno, dalam usia 27 tahun, menjadi bintang di kongres itu dan dipandang oleh banyak peserta kongres sebagai kunci persatuan nasional yang dapat menjadi perekat di antara gerakan-gerakan politik yang tercerai berai.

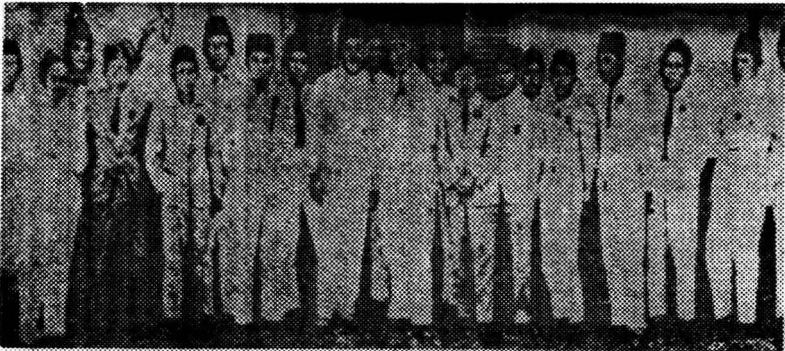


Foto 23. Soekarno bersama peserta kongres PNI tahun 1929 (Sumber: Repro Legge 1996)

Semakin besarnya nama Soekarno membuat PNI merasakan hal serupa. PNI menjadi organisasi paling dihormati dalam PPPKI dan mendapat semakin banyak pengikut. Soekarno pun makin intens melibatkan diri dalam dunia politik yang membawanya kepada risiko hidup yang pada saat itu mesti ditanggung oleh para aktivis: ditangkap, dibui, dan ditinggalkan. Pada tanggal 29 Desember 1929, hanya dua tahun setelah PNI berdiri, Soekarno dan beberapa pemimpin PNI lain ditangkap pemerintah dan diadili di *landraad* (pengadilan negeri) Bandung. Di pengadilan inilah, ketika Soekarno diadili, ia membacakan pledoi (pidato

pembelaan) yang kemudian sangat terkenal: *Indonesie klaagt aan* (Indonesia Menggugat). Isi pidato ini adalah refleksi Soekarno terhadap kondisi masa lalu dan masa kini bangsa Indonesia serta penentragannya yang hebat terhadap kolonialisme dan imperialisme. Pidato ini begitu legendaris dan dianggap sebagai salah satu titik balik dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Soekarno kemudian dijatuhi hukuman empat tahun penjara pada tanggal 21 Desember 1930. Setelah kemudian, setelah mendapat grasi dari Gubernur Jenderal, Soekarno dibebaskan pada 31 Desember 1931.



Foto 23. Soekarno di halaman *landraad* Bandung menjelang sidang (Sumber: Repro Hering 2012)

Pembebasan itu rupanya bersifat sementara saja bagi Soekarno. Akibat aktivitas politiknya yang dianggap oleh pemerintah kolonial makin membahayakan, ia ditangkap lagi pada tanggal 1 Agustus 1933. Kali ini bahkan tidak lewat jalur pengadilan. Gubernur Jenderal, yang mempunyai wewenang *exorbitante rechten* untuk mengasingkan seseorang, memerintahkan agar Soekarno dibuang untuk waktu yang tidak ditentukan; awalnya ke Ende di Pulau Flores, kemudian ke Bengkulu. Di dalam pembuangan, Soekarno tak hanya diam termenung. Ia menghabiskan waktu dengan banyak membaca dan menulis tentang berbagai persoalan, utamanya perihal agama Islam, dan masih tetap mengirimkan tulisan ke berbagai

surat kabar. Ia juga mengajar anak-anak, menulis naskah drama, membentuk kelompok sandiwara, dan kerap meluangkan waktu untuk mengunjungi orang-orang kecil di sekitar tempat pembuangannya. Delapan tahun setelah berada dalam pembuangan, Soekarno dibebaskan oleh balatentara Jepang yang menduduki Indonesia pada tahun 1942.

Arti penting dan keteladanan Soekarno pada masa pergerakan nasional adalah perilaku rela berkorban dan sifat kesatria yang ia tunjukkan ketika membela kemerdekaan Indonesia dan melawan kolonialisme Belanda. Soekarno datang dari kalangan yang cukup berada dan mengenyam pendidikan yang sangat tinggi untuk ukuran zaman itu, seorang insinyur yang hari depannya terjamin di tengah-tengah masyarakat tak berpendidikan. Ia dapat saja memilih untuk “hidup nyaman” selepas tamat dari THS dengan, misalnya, bekerja di jawatan pemerintah atau membuka firma sendiri dan menghabiskan hidupnya dengan tenang sebagai seorang insinyur kaya. Namun, Soekarno memilih, dengan sangat sadar, hidup di jalan yang berliku: mengabdikan dirinya untuk bangsa dengan menjadi aktivis yang harus menanggung risiko di penjara.

Bab 2.19

Visioner Melampaui Zaman Keteladanan Sutan Takdir Alisjahbana

Bangsa Indonesia hari ini adalah bangsa yang tengah berjuang dalam dua ranah sekaligus. Di satu sisi, bangsa ini sedang terus bergerak ke arah kemajuan, menuju kepada jalan modernitas. Sementara di sisi lain, nilai-nilai tradisi bangsa ini juga ingin terus menerus dipertahankan di tengah gempuran arus modernitas itu. Dalam posisi demikian, bangsa ini sejatinya berada dalam kegamangan. Ia gamang melihat betapa modernitas adalah sesuatu yang tidak mudah ditolak, sementara nilai-nilai tradisional yang mengakar jauh ke dalam bangsa ini selama ratusan tahun tak dapat luruh begitu saja. Apa yang sebenarnya bangsa ini harapkan dari modernitas?

Sutan Takdir Alisjahbana—orang-orang lebih suka menyebutnya ‘STA’, singkatan dari nama panjangnya—muncul pada tahun 1930-an dengan visi modernitas yang jelas. Orang mengenal ia terutama sebagai pujangga. Generasi kepujangaan Takdir dikenal dengan nama angkatan ‘Pujangga Baru’, generasi sastrawan yang dianggap sebagai pelopor modernisasi kesusastraan Indonesia. Takdir banyak menulis sajak dan novel yang mencerminkan keresahan dan renungannya sebagai individu yang tengah bergelut dengan modernitas. Individualisme, yang pada saat itu dianggap sebagai salah satu ciri ‘manusia modern’, memang menonjol dalam karya-karya sastranya. Sajak-sajak Takdir menunjukkan kesadaran yang sama sekali baru di Indonesia zaman itu: kesadaran sastra yang terinspirasi dari kesusastraan Barat.

Selain sebagai seorang pujangga, Takdir juga terkenal sebagai cendekiawan. Bahkan, ada yang menyebutnya sebagai salah satu cendekiawan besar yang pernah dilahirkan di Indonesia. Meskipun secara pribadi, ia sebenarnya lebih senang disebut ‘pejuang kebudayaan’. Sebagai seorang cendekiawan, ia memiliki perhatian keilmuan yang sangat luas; mencakup bidang pendidikan, sastra, filsafat, bahasa, seni, dan ilmu-ilmu sosial.

STA dilahirkan pada 11 Februari 1908 di Natal, sebuah kota kecil yang berada di pantai Sumatera bagian barat. Bahasa yang digunakan di daerah ini adalah bahasa Minangkabau. Dahulu, di Natal berdiri Kerajaan Indrapura yang menjadi salah satu pusat

kebudayaan Melayu. Takdir lahir dalam lingkungan keluarga bangsawan yang masih berkerabat dengan Sentot Alibasyah Prawiradirja, salah satu panglima perang Pangeran Diponegoro. Ayahnya bernama Raden Alisyahbana Gelar Sutan Arbi, sedangkan ibunya adalah Putri Samiah. Kedua orang tua Takdir juga berasal dari Natal. Takdir adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan Sutan Arbi dan Samiah.

Sedari kecil sampai ia dewasa, Takdir lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Ia tidak terlalu dekat dengan sang ayah karena sang ayah sering bersikap kasar dan agak galak kepada anak kecil. Begitu dekat hubungan Takdir dengan sang ibu, sampai-sampai ketika ia mendapat kabar ibundanya meninggal pada tahun 1928, ia menangis sepanjang malam dan seminggu setelahnya terserang penyakit jantung. "Uang upah pertama saya kemudian dipakai untuk menguburkan ibu. Saya sedih betul," kenangnya pada suatu kali.

Di tanah kelahirannya, Takdir hanya tinggal sampai usia empat tahun, karena pindah ke Bengkulu bersama keluarganya. Sebagian besar masa kanak-kanaknya dihabiskan di Bengkulu. Ketika memasuki usia sekolah, Takdir dimasukkan ke Hollandsche Inlansche School (HIS), sekolah berbahasa Belanda untuk anak-anak pribumi. Takdir kemudian melanjutkan studi di Kweekschool (sekolah guru) di Bukittinggi dan sempat pindah ke sekolah yang sama di Muaraenim. Pada 1925, setahun sebelum Takdir tamat dari Kweekschool Muaraenim, ia dikirim ke Hogere Kweekschool Bandung karena dianggap sebagai salah satu murid terpandai. Di Bandung inilah sebenarnya titik balik kehidupan Takdir. Pergaulannya mulai meluas yang dibarengi dengan cakrawala pemikirannya yang semakin terbuka. Ketertarikannya terhadap kebudayaan Barat yang sudah tumbuh semenjak ia berada di Bukittinggi semakin menajam ketika berada di Bandung dan bertemu dengan para intelektual dan aktivis pergerakan pada masa itu. Pengaruh modernitas dan kemajuan Barat semakin merasuk ke dalam relung pemikirannya.

Namun, yang menarik dari Takdir, betapapun kuat pengaruh Barat dalam karya-karyanya, nuansa tradisional tetap saja masih terasa. Sebagaimana ditunjukkan oleh sarjana Australia Keith Foulcher ketika mengulas kumpulan sajak Takdir *Tebaran Mega* bahwa meskipun Takdir sangat bersemangat terhadap kerangka budaya dan pemikiran Eropa modern, "Dia tidaklah menyerap pengaruh para sastrawan Eropa dalam hal penulisan karya sastra itu sendiri... Konsep Takdir tentang ekspresi putik tetaplah berdasarkan... anggapan tentang sajak sebagai retorik deskriptif dalam bentuk kuartin yang tradisional." Dalam hal ini, Takdir adalah contoh yang mengagumkan tentang dinamika kebudayaan pada zaman itu sekaligus menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak sepenuhnya kebarat-baratan sebagaimana

sering dituduhkan oleh para pengkritiknya. Pandangan progresif Takdir juga dapat terbaca dari novel-novelnya. Salah satu novelnya yang paling terkenal, *Layar Terkembang*, membicarakan tentang mansipasi dan posisi wanita dalam dunia modern.

Visi modern Takdir tidak hanya terbatas dalam dunia kesusastraan. Dalam ranah kebudayaan yang lebih luas, ia banyak mengungkapkan pandangannya tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia menghadapi dunia modern. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dalam suatu perdebatan pemikiran yang kemudian dikenal dengan nama 'Polemik Kebudayaan'. Polemik ini bermula ketika Takdir menghadiri kongres pendidikan di Solo pada 1935. Dalam kongres yang sebagian pesertanya mengecam dan mengkritik kebudayaan Barat itu, Takdir muncul dengan gagasan yang sama sekali lain: ia justru menghendaki, seraya mengkritik kebudayaan Indonesia sebagai kebudayaan usang, bahwa bangsa Indonesia harus keluar dari kebudayaan tradisionalnya dan merebut kebudayaan Barat. Bagi Takdir, kritik orang-orang Indonesia terhadap kebudayaan Barat sebagai egoistik, individualistik, dan materialistik adalah tidak tepat. Karena bagaimana mungkin orang Indonesia, yang ia anggap belum memiliki ego seperti orang Eropa yang membuat dirinya mencintai hak-haknya sebagai manusia, mengkritik kebudayaan yang bersifat egoistik. Takdir juga mempertanyakan mengapa orang Indonesia begitu membenci materialisme padahal masih banyak rakyatnya yang kelaparan. Raihlah materi itu, kata Takdir, untuk rakyat Indonesia agar mereka dapat hidup layak.

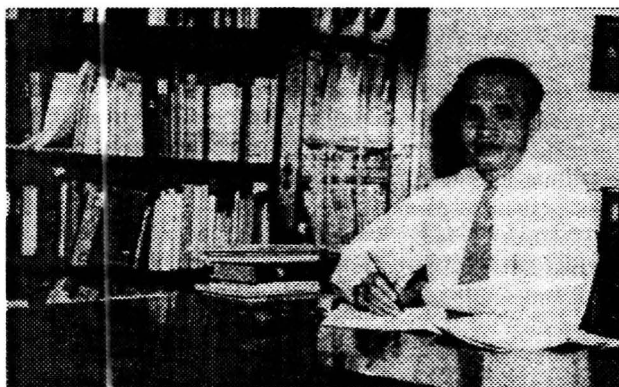


Foto 23. Takdir di ruang kerjanya (Sumber: Repro Fauzi 2011)

Gagasan Takdir kemudian dimuat di berbagai surat kabar pada masa itu. Segera setelahnya, muncul tanggapan dari berbagai kalangan yang mengkritik gagasan-gagasannya. Takdir dianggap kebarat-baratan, tidak nasionalis, dan terlalu muluk-muluk. Untuk menjawab para pengkritiknya, Takdir menulis berbagai artikel di surat kabar yang mempertahankan pendapatnya dengan gigih. Di banyak tulisannya, Takdir menggugah kesadaran bangsa Indonesia dengan mengatakan bahwa penjajahan Belanda terjadi karena betapa bodoh dan tak bertenaganya nenek moyang kita. Bagaimana dapat bangsa Belanda yang hanya segelintir orang dan berkekuatan hanya beberapa kapal layar mampu menguasai kepulauan Nusantara yang begitu luas. Oleh karena itulah Takdir menekankan perlunya modernisasi agar bangsa Indonesia tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Modernisasi yang dikehendaki Takdir sebenarnya adalah suatu hal yang tak terelakkan karena bangsa ini membutuhkannya.

Bagi Takdir, perlunya bangsa Indonesia “menengok ke Barat” adalah karena pengalaman sejarah bangsa-bangsa Eropa yang telah merasakan berbagai revolusi dan perubahan menyeluruh dalam masyarakatnya. Eropa mengalami zaman Pencerahan, suatu babak sejarah baru yang menandai kelahiran pemikiran-pemikiran progresif tentang posisi dan peran manusia di dunia. Bangsa Indonesia, kata Takdir, perlu mencontoh Eropa karena di sanalah kiblat kemajuan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Lewat ilmu pengetahuan lah bangsa Indonesia dapat meraih kesejajaran dengan bangsa-bangsa lain.

Perdebatan antara Takdir dan para pengkritiknya lewat tulisan di surat kabar selalu mengundang perhatian khalayak ramai, terutama mereka dari kalangan terdidik. “Barangsiapa membaca tulisan-tulisan Takdir pada waktu itu”, demikian pernah ditulis oleh kritikus sastra H.B. Jassin, “Tak dapat tidak mesti terayun dalam gelombang kegembiraan yang senantiasa terdapat pada karangannya.” Takdir memang ahlinya polemik. Ia tampaknya selalu berhasil menangkis tiap serangan pengkritiknya dengan logika yang runut tanpa kehilangan keindahan gaya bahasa. Gaya berpolemik macam itu, kecuali mungkin jika dibandingkan dengan polemik Lekra-Manikebu pada 1960-an, tampaknya belum punya padanan yang setara dalam sejarah Indonesia modern. Lewat Polemik Kebudayaan, Takdir juga sejatinya sedang memulai tradisi baru yang sampai saat itu mungkin belum ada di Indonesia: tradisi debat terbuka di muka umum. Maka, ketika bangsa Indonesia hari ini sepertinya hanya disuguhi oleh debat publik miskin kualitas yang lebih mengedepankan emosi ketimbang akal sehat, kita dapat menengok sejenak di masa lampau seraya meneladaninya: bahwa pernah pada suatu masa khalayak disuguhi oleh pameran debat terbuka yang cerdas dan berbobot.

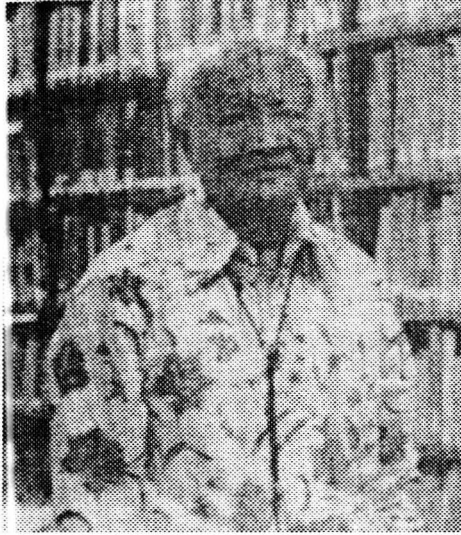


Foto 24. Takdir menjelang akhir hayatnya (Sumber: Repro Fauzi 2011)

Dari uraian di atas dapat kita lihat bagaimana pandangan dan visi Takdir yang jauh ke depan. Bahkan, mungkin dapat dikatakan melampaui zamannya. Di masa ketika semangat nasionalisme yang berlandaskan tradisi bangsa begitu bergelora, Takdir muncul dengan pandangan yang berbeda yang memberi warna pada pergulatan pemikiran kebangsaan pada zaman itu. Takdir memang dituntut turut memberi peran dalam “kemenduaan” wajah bangsa Indonesia. Wajah yang dianggap tidak sepenuhnya menghadap ke Barat, tapi juga tidak begitu mengakar dalam tradisi bangsa. Namun, Takdir tetap konsisten dengan pendapatnya sampai akhir hayat dan baginya jalan modernitas adalah jalan terbaik bagi bangsa Indonesia untuk meraih kemajuan. Pada saat menjelang wafatnya pada 17 Juli 1994, Takdir masih memendam keinginan untuk menulis novel yang akan ia beri judul ‘Dan Hidup pun Berjalan Terus’. Baginya, hidup boleh saja berakhir, tapi semangat tak boleh padam, bahkan harus bermakna untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Inilah kiranya warisan terbesar Takdir.

Bab 2.20

Pengorbanan Sang Dokter Keteladanan dr. Cipto Mangunkusumo

Tentu kita tidak asing lagi dengan Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo yang terletak di Salemba, Jakarta. Rumah sakit yang terletak bersebelahan dengan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ini merupakan salah satu rumah sakit terbaik yang ada di Indonesia.



Foto 25. Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo (Sumber : Repro
<http://optimisindonesia.net/2011/03/rscm-sukses-lakukan-transplantasi-hati/>)

Kita pun mengenal dr. Cipto Mangunkusumo adalah salah satu anggota dari “Tiga Serangkai” yang beranggotakan dr. Cipto Mangunkusumo, E. F. E. Douwes Dekker, dan Ki Hajar Dewantara. Namun, masih banyak hal lagi yang dapat kita pelajari dari sosok dr. Cipto Mangunkusumo. Untuk itulah, tulisan ini membahas tentang kehidupan dan nilai-nilai keteladanan dari dr. Cipto Mangunkusumo.

Dokter Cipto Mangunkusumo lahir di Jepara pada tanggal 4 Maret 1886. Semenjak umurnya yang keenam tahun, Cipto sudah disekolahkan di Europeesche Lagere School (ELS) Ambarawa sehingga ia harus hidup terpisah dari kedua orang tuanya. Di Ambarawa, ia

tinggal bersama dengan Keluarga Mangunwardoyo, saudara sepupu dari ayah Cipto. Lalu, ketika Cipto berumur dua belas tahun, ia lulus dari ELS kemudian ia mengikuti ujian *Klein Ambtenaar*, Cipto pun lulus ujian tersebut. Setahun kemudian, Cipto masuk ke STOVIA yang merupakan sekolah kedokteran di Batavia. Saat ia sekolah di STOVIA, Cipto dikenal tekun belajar sehingga ia termasuk siswa terbaik disana. Meskipun ia belajar tentang ilmu kedokteran, ternyata di dalam dirinya terdapat suatu perasaan yang ingin lepas dari kolonialisme yang saat itu menjajah bangsanya dan setelah ia lulus dari STOVIA pada tahun 1905, melalui bidang kedokteran yang ia kuasai, ia ingin berusaha untuk mencapai cita-cita kemerdekaan bangsanya.

Usaha Cipto untuk memerdekakan bangsanya dimulai ketika ia lulus dan mengikuti uji coba mempraktikkan ilmu saat ia berkuliah. Ketika ujian praktik tersebut, Cipto ditempatkan di Glodok, tetapi di sana ia mengalami konflik dengan kepala dokter di sana, dr. Godefrey. Karena itulah, Cipto dipindahtugaskan ke Amuntai dan di sana sedang terjadi konflik asisten residen. Lalu, Cipto dipindahkan lagi ke Banjarmasin selama satu tahun dan pada tahun 1906, ia pindah ke Demak sampai tahun 1908. Selama bertugas di Demak, Cipto sangat senang menulis di harian *De Locomotief*. Dalam tulisan-tulisannya, ia mengkritik dari hal kondisi kesehatan sampai masyarakat sampai ke feodalisme yang ada. Oleh karena tulisan-tulisannya, Cipto sempat mendapat teguran dari atasannya. Namun, pemikiran Cipto tetaplah radikal dan kurang menyukai feodalisme, ketidakadilan, dan diskriminasi yang terjadi terhadap bangsanya.

Setelah berhasil melewati ujian raktiknya, Cipto sekarang sudah resmi menjadi dokter sehingga ia dapat membuka praktik dokternya sendiri. Cipto membuka praktik dokternya di Solo sebagai dokter parikelir. Selama membuka praktiknya, Cipto sering menggratiskan biaya konsultasi kepada pasien yang miskin dan yang tidak mampu. Ia bahkan memberi uang kepada mereka untuk membeli obat di apotek sehingga tak ayal Cipto pernah mengalami defisit dalam keuangannya. Selain sibuk bekerja sebagai dokter, Cipto juga aktif dalam organisasi pergerakan bangsa. Pada tahun 1908, Budi Utomo berdiri dan Cipto pun bergabung dalam organisasi tersebut. Di Budi Utomo, Cipto sering menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang revolusioner. Namun, karena haluan Budi Utomo dirasa tidak sejalan dengan pemikirannya, maka Cipto pun memutuskan untuk keluar dari Budi Utomo.



Foto 26. dr. Cipto Mangunkusumo (Sumber : Repro: Savitri, 1975)

Lepas dari Budi Utomo, Cipto mendirikan *R. A. Kartini Club* pada tahun 1910 yang bertujuan untuk memajukan bangsa lewat pendidikan. Dalam klub tersebut, Cipto bertemu dengan Douwes Dekker yang juga menjadi anggota klub. Douwes Dekker ternyata berpikiran sama dengan Cipto yang mempunyai cita-cita menyatukan seluruh bangsa Indonesia dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1912, ia pindah ke Bandung dan meninggalkan praktik dokternya di Solo untuk meraih cita-cita dan impiannya yang sejalan dengan Douwes Dekker tersebut. Di Bandung, Cipto bersama dengan kedua kerabatnya, yaitu Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara mendirikan *Indische Partij (IP)*. Pendirian IP ini bertujuan untuk menyatukan bangsa demi mencapai Hindia yang merdeka dan untuk mempropagandakan pemikiran IP kepada masyarakat luas, maka diterbitkanlah

harian *De Expres*. Tulisan-tulisan harian *De Expres* sangat jelas dan radikal. Contoh radikalisme tulisan *De Expres* adalah ketika menerbitkan tulisan Ki Hajar Dewantara yang berjudul *Als ik een Nederlander was*. Dalam tulisan tersebut, Ki Hajar Dewantara mengkritik dan memboikot perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda atas Prancis pada bulan Juli 1913. Alhasil, tulisan tersebut sangat memukul pemerintah Hindia Belanda sehingga Cipto, Ki Hajar Dewantara, dan Douwes Dekker dibuang ke Belanda.

Selama masa pembuangan di Belanda, mereka bertiga tetap melancarkan aksi politiknya. Untuk mempropagandakannya, mereka akhirnya menerbitkan majalah *De Indier* yang berupaya menyadarkan masyarakat Belanda dan Indonesia yang berada di Belanda akan situasi Tanah Air yang sedang dijajah. Majalah *De Indier* juga menerbitkan artikel yang menyorot kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Karena alasan kesehatan, setahun kemudian, Cipto diperbolehkan kembali ke Indonesia dan setelah kembali ke Indonesia, ia bergabung dengan Insulinde, suatu perkumpulan yang menggantikan IP. Seiring dengan pertambahan anggotanya dan berkembang sebagai sebuah partai yang kuat dan radikal saat itu, maka Insulinde berubah namanya menjadi *Nationaal Indische Partij* (NIP) pada tahun 1919. Sama seperti ia di IP, Cipto di Insulinde tetap melancarkan kritiknya terhadap pemerintah dan seruan supaya dibentuk suatu Dewan Rakyat. Tuntutan itu ternyata didengar dan direalisasikan dalam pembentukan *Volksraad* oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1917. Cipto pun sempat ditawarkan untuk menjadi anggota *Volksraad*, tetapi tawaran itu ditolak Cipto karena menurutnya *Volksraad* masih jauh dari badan perwakilan rakyat. Cipto pun tak segan-segan untuk melancarkan kritiknya terhadap kebijakan pemerintah dengan berpidato di *Volksraad*.



Foto 27. Dr. Cipto (kiri) bersama R.M. Soewardi Soerjoningrat dan E.F.E. Douwes Dekker
Pendiri *Indische Partij* (Repro: Savitri, 1975)

Pemerintah Hindia Belanda melihat Cipto adalah orang yang berbahaya bagi mereka. Oleh sebab itu, Cipto sempat dibuang ke beberapa daerah, tetapi akhirnya, ia dibuang ke Bandung. Di Bandung, ia bertemu dengan Soekarno pada tahun 1923. Mereka membentuk *Algemeene Studie Club* yang pada tahun 1927 berubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Di PNI, Cipto turut menyumbangkan ide-idenya mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia dengan merangkul semua orang tanpa membeda-bedakan. Tak lama berkiprah di PNI, Cipto dibuang ke Banda akhir tahun 1927 dan selama masa pembuangannya itu, dalam kondisi yang sakit-sakitan, Cipto tetap menyampaikan pemikirannya lewat surat yang ia kirimkan ke beberapa sahabatnya di Pulau Jawa. Lalu, tahun 1940, ia dipindahkan ke Makassar kemudian ke Sukabumi. Oleh karena penyakit asmanya semakin akut dalam masa pembuangan, akhirnya Cipto menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 8 Maret 1943.

Walaupun Cipto sudah tidak ada lagi, tetapi perjuangan dan kehidupannya menginspirasi dan dapat kita teladani dalam masa sekarang ini. Nilai-nilai keteladanan yang dapat kita petik dari Cipto, antara lain visioner. Pemikirannya yang visioner tampak pada pemikirannya untuk menyatukan seluruh bangsa Indonesia karena dengan cara itulah,

Indonesia dapat merdeka secara seutuhnya. Lalu, nilai keteladanannya lainnya adalah kepeloporan. Kepeloporannya terlihat ketika ia bersama Douwes Dekker dan Ki Hajar Dewantara mendirikan Indische Partij dan sebelumnya, ia sendiri mendirikan *R. A. Kartini Club*. Terakhir, kita dapat meneladani sifat ughari atau kebersahajaannya. Kebersahajaannya ini terlihat ketika Cipto yang merupakan seorang dokter mau menggratiskan biaya konsultasi bahkan memberikan uang untuk membeli obat bagi pasien yang miskin dan tidak mampu meskipun hal itu samai membuat keuangannya defisit. Nilai keteladanan Cipto yang visioner, kepeloporan, dan kebersahajaan patut kita tiru dan laksanakan saat ini sebagai langkah untuk meneruskan perjuangan Cipto dan pahlawan-pahlawan lainnya yang telah berjuang di masa lalu.

Bab 2.21

Kepeloporan Priyayi yang Egaliter

Keteladanan dr. Soetomo

Raden Soetomo, atau lebih dikenal dengan sebutan Dr. Soetomo, merupakan salah satu tokoh terkenal dalam pergerakan nasional. Hasil perjuangannya di kala ia masih berstatus mahasiswa kini diingat sebagai tonggak awal masa pergerakan nasional, yaitu berdirinya Budi Utomo. Dalam dirinya, terdapat nilai-nilai keteladanan yang patut dijadikan contoh.

Soetomo adalah tokoh yang mendirikan Budi Utomo bersama dengan rekan-rekannya di STOVIA. Sejak menjadi mahasiswa di STOVIA, ia mulai tertarik dengan organisasi dan politik. Dalam Budi Utomo, ia memperluas pergerakannya serta mengajak para elit priyayi untuk peduli terhadap lingkungannya. Pandangan ‘kalau kita tidak menolong diri kita sendiri, tidak akan ada orang yang akan menolong kita’ merasuk dalam alam pikiran Soetomo dan menyebar di kalangan rekan-rekannya di Budi Utomo.

Selain memelopori Budi Utomo, ia juga mendirikan Indonesische Studieclub pada tahun 1924. Organisasi ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan politik di kalangan anggotanya serta membahas berbagai masalah di bidang sosial ekonomi. Ketika namanya diubah menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), tujuan organisasinya tetap sama. Bahkan, ketika PBI digabung dengan Budi Utomo pada tahun 1935, kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan perbaikan keadaan sosial ekonomi tetap dilakukan. Mereka kemudian mendirikan biro-biro penasihat untuk memberantas lintah darat dan mempergiat organisasi perdagangan serta koperasi. Soetomo sendirilah yang menjadi penyuluh dalam kegiatan-kegiatan tersebut dalam rangka membekali buruh. Ia juga menekankan agar organisasi buruh tidak dikaitkan ke partai politik atau kelompok agama.

Selain merupakan tokoh pelopor, Soetomo juga merupakan tokoh yang rendah hati dan menjunjung kesamaan derajat. Walaupun ia berasal dari kalangan priyayi, namun ia ingin agar ada persatuan pemuda tanpa membeda-bedakan kasta. Menurut ia, hal ini dapat dimulai dalam bidang pendidikan. Pendidikan pemuda Indonesia harus merupakan pendidikan ala

ketimuran dan asli Indonesia, seperti pondok pesantren. Ia tidak menyetujui pendidikan ala Belanda yang diskriminatif dan memecah-mecah pemuda Indonesia. Dalam salah satu karangannya, Soetomo menulis :

“...mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat. Anak orang tani, anak saudagar, anak banisawan berkumpul... Levensluiting, sikap kehidupan bangsa kita di waktu itu dari lapisan manapun, tidak terpecah belah, terpisah satu sama lain seperti sekarang..”

Tokoh yang telaan ini dilahirkan lahir di desa Ngepeh, Nganjuk pada tanggal 30 Juli 1888. Nama aslinya adalah Soenroto, namun ia mengganti namanya menjadi Soetomo ketika masuk Europese Lager School (ELS). Lulus dari ELS, Soetomo melanjutkan ke STOVIA pada tahun 1903 untuk menjadi dokter. Pada masa menjadi mahasiswa, ia aktif dalam bidang politik. Bersama teman-teman mahasiswa STOVIA, ia ikut mendirikan Budi Utomo pada tahun 1908.



Foto 28. Dr. Soetomo

Setelah lulus dari STOVIA, ia bekerja di Lubuk pakam, Sumatera Utara. Kemudian ia pindah ke Malang, ke Kepanjen, ke Magetan lalu ke Blora. Di Rumah Sakit Blora, ia berkenalan dengan E.J. de Graff dan menikahinya di tahun 1917. Setelah bekerja di Blora, ia kembali dipindahkan ke Baturaja, Sumatera Selatan. Soetomo kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke Belanda pada tahun 1919. Ia kuliah di Universitas Amsterdam dan lulus pada tahun 1921.

Selama berada di negeri Belanda, Soetomo aktif dalam perkumpulan *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Indonesia). Sekembalinya ke Batavia, pada tahun 1923, Soetomo juga banyak menerjunkan diri dalam kegiatan politik. Soetomo mendirikan *Indonesische Studieclub* pada tanggal 11 Juli 1924. Organisasi ini didirikan untuk membicarakan masalah dalam bidang politik, sosial, dan ekonomi. Soetomo mulai terkenal sebagai seorang tokoh dengan sebutan Pak Tom.

Pada tahun 1928, Soetomo juga bergabung dengan organisasi yang belum lama dibentuk, *Pemoefakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)*, sebagai ketua dewan penasihat. *Indonesische Studieclub* juga mengalami perkembangan. Pada tahun 1931, *Studieclub* diubah menjadi *Persatoean Bangsa Indonesia (PBI)*. PBI kemudian menjadi satu dengan Budi Utomo pada tahun 1935 dan membentuk *Partai Indonesia Raya (Parindra)*.



Foto 29. Dr. Soetomo sedang Membaca
Sumber: (Repro. Van der Veur, 1984)

Setelah kembali dari Belanda dan banyak melakukan kegiatan politik, ia mendapat pula kritikan dari sana-sini. Salah satunya adalah pemikirannya mengenai sekolah di Indonesia. Menurutnya, sekolah di Indonesia terlalu bernilai 'kebarat-baratan' atau 'pendidikan barat'. Menurut Soetomo, sekolah yang baik adalah sekolah model pesantren bagi seluruh orang, sehingga tidak ada perbedaan penilaian terhadap orang yang sekolah di kota dan sekolah di desa. Pandangan ini banyak dikritik oleh Sutan Takdir Alisjahbana karena dianggap terlalu anti-individualis dan anti materialis.

Pada tahun 1936, Soetomo pergi ke berbagai negara sambil menulis di dalam *Harian Oemoem* dan koran-koran lain. Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1938 dan mulai menderita penyakit. Soetomo akhirnya meninggal pada usia 49 tahun karena penyakit yang dideritanya.

Soetomo tercatat sebagai tokoh yang meninggal di usia yang belum senja. Soetomo patut kita ingat dan teladani karena jiwa kepeloporan dan sifat egaliternya.

Bab 2.22

Kepeloporan Di Usia Muda Keteladanan Sutan Sjahrir

Sutan Sjahrir seorang tokoh pejuang yang muncul pada masa pergerakan nasional dan juga pada masa pendudukan Jepang pada masa Revolusi. Dalam usianya yang masih muda Sutan Sjahrir banyak memberikan keteladanan sebagai pejuang pergerakan nasional. Tercatat dalam usia 36 tahun Sjahrir menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia (1945-1947). Sejak bersekolah di *Algemeen Middelbare School* di Bandung (1926-1929), ia sudah aktif menjadi anggota pergerakan pemuda Indonesia Muda. Jiwa pendidikannya muncul dengan usahanya mendirikan *Tjahja Volksuniversiteit* (Universitas Rakyat Tjahja) yang mendidik anak-anak pribumi. Kepeloporannya juga muncul ketika kuliah di Belanda, ia menjadi sekretaris Perhimpunan Indonesia tahun 1930 dalam usia 21 tahun. Kepeloporannya muncul ketika banyak tokoh pergerakan nasional ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda, di antaranya Ir. Soekarno sebagai ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) yang kemudian dibubarkan. Dengan koordinasi dengan Hatta, Sjahrir mendahului pulang ke Indonesia untuk mengorganisasi sisa anggota PNI yang mulai tercerai berai. Pada tahun 1931, Sjahrir bersama tokoh-tokoh PNI yang tersisa membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) sebagai kelanjutan perjuangan PNI-nya Soekarno. Tahun 1932, Sjahrir menjadi Ketua Umumnya dalam usia 23 tahun, yang kemudian diambil alih Hatta ketika kembali ke Indonesia tahun 1932. Duet Hatta-Sjahrir terus bergerak mengembangkan PNI-Baru sampai kemudian mereka ditangkap tahun 1934 dan dibuang ke Digul di Papua dan kemudian dipindah ke Banda Neira.

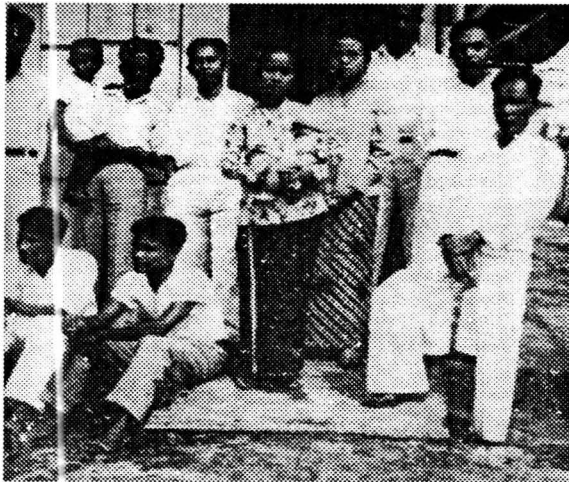


Foto 30. Sjahrir, Hatta dan teman-teman yang dibuang ke Boven Digul (Papua) 1936
(Sumber Repr: Anwar, 2011)

Sutan Sjahrir lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat 5 Maret 1909. Ayahnya, Mohamad Rasad gelar Maharadja Soetan adalah kepala Pengadilan Negeri (*Landraad*). Masa kecil Sutan Sjahrir dilalui dengan bersekolah di *Europesche Lagere School* (ELS) sekolah dasar khusus untuk anak-anak Eropa. Kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah menengah pertama di *MULO* Medan. Pada tahun 1926, ayahnya mengirimkan Sjahrir ke Bandung untuk melanjutkan studinya ke sekolah menengah atas AMS Bandung dan lulus tahun 1929. Pada masa duduk dibangku SMA inilah ia sudah aktif sebagai pengurus Indonesia Muda. Kepedulian dalam pendidikan anak bumi putera dilakukannya dengan mendirikan Universitas Rakyat *Tjahja* serta aktif bergiat dalam perjuangan pergerakan termasuk mengadakan acara-acara ceramah kebangsaan yang mengundang Ir. Soekarno sebagai tokoh pergerakan saat itu.

Setelah lulus AMS tahun 1929, ia melanjutkan pendidikannya di Belanda, ia tinggal menumpang ke kakaknya Sjahrizad yang menikah dengan dokter Djoehana Wiradikarta yang melanjutkan studi kedokteran di Belanda. Di negeri Belanda banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh organisasi buruh. Namun, akhirnya Sjahrir lebih banyak aktif di organisasi Perhimpunan Indonesia *PI*. Bahkan tahun 1930, ia menjadi sekretaris *PI*. Kondisi politik yang memanas di Hindia Belanda membuat pemerintah kolonial menangkap dan

membubarkan organisasi pergerakan yang dituduh akan menggulingkan pemerintah Hindia Belanda. Salah satu tokoh yang ditangkap adalah Ir. Soekarno tokoh pergerakan dan ketua umum PNI dan bahkan partainya pun dibubarkan. Situasi ini didiskusikan oleh Hatta dan Sjahrir di Belanda. Kemudian disepakati Sjahrir kembali dulu ke Indonesia untuk membangun kembali PNI yang sudah bubar. Di Indonesia tokoh-tokoh eks PNI bersama Sjahrir mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau yang dikenal dengan PNI-Baru. Dalam kongres PNI-Baru 1932, Sjahrir terpilih sebagai ketua umumnya, pada saat itu Sjahrir baru berusia 23 tahun. Namun setelah kembalinya Hatta dalam tahun yang sama, kepemimpinan PNI-Baru diserahkan kepada Hatta.



Foto 30. Sjahrir, Hatta dan 2 muridnya di tempat pengasingannya di Banda Neira 1936
(Sumber Repro: Anwar, 2011)

Namun pada tahun 1934, Gubernur jenderal de Jonge yang sangat konservatif menangkap Hatta dan Syahrir untuk selanjutnya dibuang ke Digul (Papua) tahun 1935 dan kemudian dipindah ke Banda Neira tahun 1936. Di tempat pengasingannya Sutan Sjahrir banyak beraktivitas dengan mendidik anak-anak setempat dengan kemampuan baca tulis, ilmu pengetahuan dan juga tentang nasionalisme kebangsaan. Mereka di Banda Neira, seperti Cipto mangunkusumo, Iwa Kusumasumantri, Hatta dan Sjahrir diasingkan sampai masa akhir pemerintahan Hindia Belanda tahun 1942, menyusul penaklukan Jepang atas Hindia Belanda.

Penutup

Sejarah mewariskan selaligus mengajarkan kearifan masa lampau yang berguna bagi masa kini dan masa datang. Dalam hal ini, kearifan yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya yang disemai-tumbuh-kembangkan oleh para tokoh sejarah atau peristiwa yang melingkupinya. Kini, nilai-nilai itu dapat dipandang sebagai teladan/keteladanan yang patut dicontoh bagi generasi masa kini ataupun generasi masa datang. Banyak nilai keteladanan para tokoh sejarah yang mewujud dalam pemikiran, tindakan dan karya mereka yang dapat menggugah motivasi, semangat dan inspirasi kekinian.

Selayaknya nilai-nilai keteladanan itu secara terus-menerus ditransformasikan kepada generasi berikut yang menjadi pewaris bangsa dan warga negara Indonesia. Transformasi nilai keteladanan ini di pandang strategis, baik dalam konteks individual maupun sosial. Dalam konteks individual, penuluran nilai keteladanan tersebut dapat dijadikan cara untuk membangun mentalitas positif bagi generasi muda sebagaimana ditunjukkan oleh para tokoh sejarah, seperti ikhlas, se lerhana, kreatif, visioner, dan sebagainya. Urgensi transformasi nilai keteladanan ini semakin dirasakan mendesak mengingat perkembangan ‘modernitas’ masa kini berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks sosial, transformasi nilai-nilai keteladanan berguna untuk membentuk watak kepemimpinan bangsa yang amanah dan berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Dewasa ini, Indonesia memerlukan pemimpin “yang berkarakter” dalam segala bidang, dalam artian pemimpin yang berkepribadian kuat, tahu apa yang harus diperbuat dan apa yang harus di jauhi. Sebagai bangsa dan negara yang masih memerlukan pembangunan dalam banyak aspek kehidupan, sangatlah wajar bila pemimpin bangsa menunjukkan keteladanan, terutama dalam moral, sehingga mampu membawa Indonesia sebagai bangsa dan negara yang patut pula diteladani oleh bangsa dan negara lain di dunia.

Acuan

- Adam, Ahmat, 2003, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta, Hasta mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV-Jakarta
- Adams, Cindy. 2007, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Budiawan, 2006, *Anak Bangsaawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta, LKIS
- Esha, Teguh, dkk. 2005, *Ismail Marzuki: Musik, Tanah Air, dan Cinta*. Jakarta: LP3ES
- Falah, Miftahul, 2008, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, Bandung, Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat,
- Fauzi, Muhammad. 2011, *S. Takdir Alisjahbana 1908-1994: Perjuangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Foulcher, Keith, 2008, *Sumpah Pemuda: Makna & Proses Penciptaan Simbol kebangsaan Indonesia*, Jakarta, Komunitas Bambu
- Foulcher, Keith. 1991, *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka
- Hering, Bob. 2003. *M. H. Thamrin, Membangun Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Hering, Bob. 2012, *Soekarno: Arsitek Bangsa*. Jakarta: Kompas
- I.N, Soebagijo. 1982. *S.K Trimurti, Wanita Pengabdian Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung
- Kartodirdjo, Sartono, 1990, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*, Jakarta, Gramedia
- Kartohadikusumo, Drs. Setiadi. 1990, *Soetardjo: "Petisi Soetardjo" dan Perjuangannya*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Legge, John D. 1996, *Sukarno: Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Sinar Harapan,
- Leirissa, R.Z. "Metode Penelitian Sejarah", *Bimbingan Teknis Tenaga Kesejarahan*, Bogor, 20-22 Juni 1997, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdiknas
- Manus, M. P. B. 1985, *Maria Walanda Maramis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Masjkuri. 1985, *.Dr. G. S. S. J. Ratulangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Noer, Deliar, 2012.. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: Kompas,
- Noer, Deliar. 1990, *.Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES,
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, eds., 1984, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, Jakarta, Balai Pustaka
- Pradjoko, Didik, 2010, *Gerakan Dakwah Islam di Tanah Kerajaan Jawa: kajian Atas Artikel Dakwah dalam Surat kabar dan majalah di Yogyakarta dan Surakarta 1916-1933*, Jakarta, Pustaka Intermedia,

Prisma, Manusia dalam Ke nelut Sejarah. Agustus 1977.

Reksodihardjo, Soegeng. 1992, *.Dr. Cipto Mangunkusumo*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Reksodipuro, Subagio dan H. Soebagijo I.N., 1974, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta, Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah Jakarta,

Scherer, Savitri Prastiti. 1975. *Keselarasan dan Kejanggalan, Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.

Seri Buku Tempo (Tanpa Nama Penulis). 2010, *.Hatta: Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: KPG,

Suharno, dkk. 1995. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan, Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sularto, Bambang. 1985, *W. ge Rudolf Supratman*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,.

Suradi, Drs. 1997. *Haji Agu. Salim dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam*. Jakarta: Sinar Harapan.

Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Suryadinata, Leo. 2010, *.T okoh Tionghoa dan Identitas Indonesia : Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta : Komunitas Bambu,

Suryadinata, Leo. 1994, *.Pol itik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Suwirna, Andi, 2000, *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*, Jakarta, Balai Pustaka,

Tempo Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, 2012, *.Ernest Douwes Dekker, Inspirasi Bagi Revolusi Indonesia*, Agustus

van der Veur, Paul W. 1984. *Penang-kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan.

Walanda, A. P. Matuli. 1983, *.bu Walanda Maramis : Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta : Sinar Harapan,

Yayasan Gedung Gedung Bersejarah Jakarta, 1974, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta

Perpustakaan
Jenderal K.

959.
WI
i